

**HUBUNGAN KETETANGGAAN DAN
KEHIDUPAN KOMUNAL DALAM
MENUJU KESERASIAN SOSIAL
DI LAMPUNG**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

HUBUNGAN KETETANGGAAN DAN KEHIDUPAN KOMUNAL DALAM MENUJU KESERASIAN SOSIAL DI LAMPUNG

Penanggung-Jawab : Drs. IGN. Arinton Pudja
Ketua Tim : Drs. Harry Waluyo
Anggota : H.R. Johny Siregar, BA
Anggota : Dra. Ita Novita Adenan
Anggota : Sjamsidar, BA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1989

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

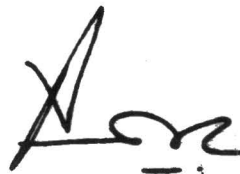
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Hubungan Ketetangaan Dan Kehidupan Komunal Dalam Menuju Keresasian Sosial, yang penelitiannya dilakukan oleh Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Hubungan Ketetangaan Dan Kehidupan Komunal Dalam Menuju Keresasian Sosial ini adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

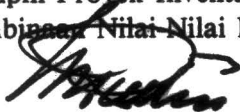
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

PENGANTAR

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya, di manapun, bila manapun dan dalam keadaan apapun mereka akan hidup bersama mengembangkan persekutuan yang beraneka ragam sesuai dengan lingkungan dan kemampuannya menghadapi tantangan hidup yang menghadangnya. Hal ini disebabkan karena untuk menghadapi tantangan itu mereka tidak dapat menanggapinya secara perorangan. Untuk menghadapi berbagai macam tantangan ini mereka harus membina kerjasama dalam proses penyesuaian dirinya terhadap lingkungan selanjutnya. Dalam mempertahankan kekompakan kerja sama persekutuan tersebut diperlukan ketentuan mengenai keanggotaannya sebagai syarat untuk membedakan antara anggota dan bukan anggota sehingga dapat mewujudkan persatuan dan solidaritas di antara sesama anggota.

Persekutuan-persekutuan sosial itu tidak hanya terwujud atas dasar hubungan kekerabatan saja melainkan dapat pula terwujud karena berbagai alasan, seperti kesatuan lingkungan tempat tinggal, kesamaan kepentingan atau kebutuhan. Di antara persekutuan yang terwujud karena kesamaan lingkungan tempat tinggal ialah apa yang kini kita kenal sebagai "rukun tetangga", "rukun kampung" atau "rukun warga", komunitas desa, marga, banjar dan sebagainya. Sedang persekutuan sosial yang terwujud karena kesamaan minat, kebutuhan atau kepentingan ialah antara lain terwujud dalam teman sepermainan atau kelompok sebaya.

Sebagai satu persekutuan sosial apapun bentuknya, ia akan mewujudkan sistem yang hanya dapat bertahan kalau unsur atau komponennya selalu berada dalam masing-masing kedudukannya sehingga dapat memainkan peranan-peranannya secara efektif dan efisien. Setiap kedudukan dan peranan mencakup hak dan kewajiban dari pelakunya. Hak dan kewajiban tersebut, corak dan macamnya ditentukan oleh corak dan macam struktur sosialnya.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga masyarakat orang sering lupa atau tidak sadar bahwa mereka itu menjadi warga dari suatu ketetanggaan setempat di mana mereka tinggal. Kesadaran ini baru muncul kalau mereka itu memerlukan bantuan dari tetangganya. Sebagaimana halnya masyarakat pedesaan khususnya di Indonesia, orang-orang yang hidup dalam sebuah satuan ketetanggaan biasanya adalah juga orang-orang yang secara langsung

ataupun tidak langsung terjalin dalam suatu hubungan kekerabatan, baik hubungan kekerabatan karena keturunan maupun hubungan kekerabatan melalui perkawinan. Tetapi dalam masyarakat perkotaan, dan lebih-lebih pada masyarakat yang baru seperti kompleks pemukiman baru, hubungan di antara tetangga tidak terwujud seperti yang tampak di pedesaan. Hal ini disebabkan tidak adanya landasan tradisional seperti kekerabatan yang ada di pedesaan, yang memudahkan terciptanya satuan ketetanggaan.

Mengenai masalah ketetanggaan ini dapat diungkapkan melalui laporan penelitian terhadap masyarakat desa Bojong, khususnya dusun Balam dan dusun Bojong di Lampung.

Jakarta, 15 Desember 1986.
Penanggung jawab Aspek,

ttd.

(Drs. IGN. ARINTON)

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Ruang Lingkup Masalah	2
1.3. Tujuan	3
1.4. Pendekatan	3
1.5. Metoda dan Teknik Penelitian	4
 BAB II IDENTIFIKASI	
2.1. Lokasi	6
2.2. Asal-Usul Desa Bojong	7
2.3. Penduduk	8
2.4. Kondisi Pemukiman	10
2.5. Sistem Kekerabatan	10
2.6. Struktur Sosial	15
2.7. Kehidupan Ekonomi	17
2.8. Kehidupan Keagamaan	20
2.9. Bahasa	21
 BAB III PERANAN KETETANGGAAN DALAM ME- MELIHARA KEBERSIHAN LINGKUNGAN FISIK	23
 BAB IV PERANAN KETETANGGAAN DALAM KE- HIDUPAN EKONOMI DAN SOSIAL	32
 BAB V PERANAN KETETANGGAAN DALAM ME- MELIHARA KETERTIBAN SOSIAL	43
 BAB VI PERANAN GUNJING DALAM KETETANG- GAAN	75
 BAB VII ANALISIS	91
	ix

PENUTUP.....	109
BIBLIOGRAFI	111
DAFTAR ISTILAH SETEMPAT.....	112
LAMPIRAN :	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sudah menjadi kodrat dalam kehidupan manusia bahwa keberadaan dirinya adalah makhluk individu *sekaligus* sosial. Sejak manusia dilahirkan, ia sudah membutuhkan orang lain untuk melahirkannya, merawatnya, mendidiknya, mengawinkannya, dan menguburkannya. Ia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Ini adalah salah satu keterbatasan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan dasar manusia untuk melangsungkan kehidupannya, manusia membutuhkan makanan, minuman untuk menjaga kestabilan suhu tubuhnya dan keseimbangan organ tubuh yang lain (kebutuhan biologi); manusia membutuhkan pula perasaan tenang dari ketakutan, keterpencilan, kegelisahan, dan berbagai kebutuhan kejiwaan lainnya; kebutuhan manusia yang juga bersifat mendasar ialah kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, kebutuhan untuk melanjutkan keturunan, kebutuhan untuk membuat pertahanan diri agar terhindar dari musuh, kebutuhan untuk belajar kebudayaan dari lingkungan agar ia dapat diterima atau diakui eksistensinya oleh warga masyarakat setempat, dan sebagainya.

Kebutuhan manusia akan orang lain mendorong dirinya untuk belajar resep-resep, rencana-rencana, dan strategi untuk bergaul dengan orang lain. Ia pun mulai belajar memainkan peranan sesuai dengan status yang diakui oleh lingkungan sosialnya. Status tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu status yang diperoleh dengan sendirinya (*ascribed status*) dan status yang diperoleh dengan kerja keras atau diusahakan (*achieved status*).

Sebagai makhluk individu sekaligus sosial manusia membentuk interaksi (hubungan sosial) dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga unsur dasar hubungan sosial, yaitu hubungan sosial yang berbentuk kerjasama, hubungan sosial yang berbentuk persaingan (kompetisi), dan hubungan sosial yang berbentuk konflik tertutup atau konflik terbuka. Ketiga unsur dasar dalam hubungan sosial tersebut merupakan unsur

penting untuk mengetahui berbagai bentuk atau corak hubungan sosial di masyarakat.

Bentuk hubungan sosial antar sesama warga masyarakat dilatarbelakangi oleh konsep kebudayaan yang dimengerti dan dipahami oleh warga masyarakat pendukungnya, serta digunakan untuk mempersepsi lingkungannya (dalam arti luas).

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Kebutuhan manusia akan orang lain biasanya baru dirasakan kalau manusia sedang mengalami kesulitan, seperti kematian, perkawinan, sunatan, cukuran, panen, dan sebagainya.

Kebutuhan manusia akan orang lain pada masyarakat desa, secara langsung maupun tidak langsung terjalin dalam hubungan kekerabatan, baik karena seketurunan maupun perkawinan (Suparlan, 1986).

Dalam lingkungan kesatuan tempat tinggal, kebutuhan akan orang lain dalam peristiwa-peristiwa tertentu, seperti kelahiran, kematian, tahlilan, cukuran, sunatan, perkawinan, dan berbagai kegiatan lain lebih dekat hubungan sosial dengan tetangga daripada dengan kerabat yang bertempat tinggal relatif jauh.

Kehidupan antartetangga di sini dilihat sebagai sebuah kesatuan hidup yang menempati suatu wilayah tertentu yang batas-batasnya ditentukan oleh luasnya jangkauan saling berhubungan sosial di antara para warganya dan tidak oleh batas-batas administrasi pemerintahan, walaupun batas-batas jangkauan hubungan sosial tersebut dapat cocok dengan batas-batas administrasi pemerintahan (Suparlan, 1986).

Hubungan sosial antartetangga akan menjadi *stigma sosial*, jika salah satu kelompok etnik mempunyai prasangka etnik (*stereotype ethnic*) terhadap kelompok etnik yang lain sehingga interaksi antarkelompok etnik mengalami hambatan sosial. Hambatan sosial ini juga dapat mengganggu hubungan antartetangga yang selaras, serasi, dan seimbang untuk membentuk kehidupan yang harmonis.

Masalah lain yang akan disorot ialah masalah hubungan ketetanggaaan dalam memelihara/menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, saluran air, tempat-tempat umum, jemuran pa-

kaian, tempat pembuangan sampah, dan sarana mandi, cuci, serta kakus.

Selain masalah lingkungan fisik, masalah yang juga akan disorot dalam penelitian ini ialah pergaulan (interaksi) antartetangga berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status sosial tertentu.

Dalam kehidupan ekonomi, masalah ini akan disorot dari segi ekonomi rumah tangga di mana perekonomian keluarga ditunjang oleh tenaga kerja yang masih anggota kerabat/tetangga, penanggung jawab ekonomi dalam kekerabatan, pembagian kerja antarkerabat/tetangga, pemenuhan kebutuhan keluarga, pembagian dari hasil panen, dan pemanfaatan hasil kebun.

Masalah ketertiban lingkungan akan disorot dalam berbagai kegiatan sosial, seperti ketertiban di pancoran air, pergaulan muda-mudi, sistem keamanan lingkungan, penggolongan pagar, ketertiban di mesjid, di pengajian, pada peristiwa kematian, perkawinan, dan sebagainya.

Penelitian ini diberi judul "Ketetanggaan dan Kehidupan Komunal dalam Menuju Keserasian Sosial, Sebuah Studi di Desa Bojong, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung".

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aturan dasar yang mengatur kehidupan berpola dalam hubungan ketetanggaan serta bagaimana warga masyarakat setempat memelihara keteraturan (keserasian) sosial.

1.4 Pendekatan

Agar kehidupan berpola dapat diketahui aturan-aturan dasar yang mengatur di belakangnya, maka pendekatan yang dapat menjangkau konsep/cara berfikir yang elementer ialah pendekatan struktural yang mendasarkan pada sistem kekerabatan yang berlaku.

Dalam kehidupannya sebagai warga masyarakat, setiap orang terjatut dalam struktur-struktur sosial yang ada dalam masyarakatnya. Masing-masing struktur sosial tersebut mengatur kedudukannya dalam kaitannya dengan kedudukan-kedudukan dari orang-

orang lainnya yang secara keseluruhan memperlihatkan corak tertentu yang berbeda dari struktur sosial lainnya.

Corak dari suatu struktur sosial ditentukan oleh konfigurasi dari kegiatan-kegiatannya. Adanya kedudukan-kedudukan yang diatur oleh struktur sosial tersebut menuntut dan menghasilkan adanya peranan-peranan yang sesuai dengan kedudukan-kedudukan tersebut (Suparlan, 1986).

Setiap kedudukan dan peranan mencakup hak dan kewajiban dari pelakunya. Hak dan kewajiban tersebut, corak dan macamnya, ditentukan oleh corak dan macam struktur sosialnya. Pengertian kewajiban biasanya mencakup seperangkat aturan-aturan yang seharusnya digunakan sebagai pedoman bertindak, sesuai dengan kedudukan pelaku dalam struktur, yang diatur secara ketat dalam pelaksanaannya melalui sanksi-sanksi yang memberatkannya. Karena itu pengertian kewajiban biasanya selalu dikaitkan dengan pengertian disiplin, yaitu mengikuti aturan-aturan yang digunakannya sebagai pedoman bertindak secara ketat sebagai pola tindakan yang suka atau tidak suka harus dilakukannya. Sedangkan pengertian hak mencakup pengertian tentang adanya seperangkat aturan mengenai apa yang dapat dan boleh diperoleh/didapatnya, digunakannya, dan dipunyainya. Dalam pengertian hak, sebenarnya tercakup pengertian adanya muatan-muatan rasa suka, mencintai, memiliki, dan rasa tanggung jawab untuk apa yang menjadi haknya tersebut (Suparlan, 1986).

1.5 Metoda dan Tehnik Penelitian

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini ialah metoda pengumpulan data kualitatif dengan teknik-teknik penelitian sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data partisipasi observasi yang dilakukan selama beberapa hari di lapangan (10 hari) dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat setempat, seperti peristiwa kematian, melihat orang *mengurit* di ladang, mandi di pancoran air, mengikuti orang sembahyang di mesjid, pengajian dan sebagainya.

Selain teknik tersebut digunakan pula teknik wawancara dengan beberapa orang informan, seperti tokoh adat, tokoh agama, Lurah, Carik, dan berbagai orang penduduk setempat yang

diwawancarai sambil lalu di warung, di pasar, di pancoran air, di pekarangan, di jalan, di kebun, dan sebagainya.

Tulisan ini disusun sesuai dengan petunjuk TOR IDKD Pusat (1986/1987) sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian tentang; latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan, pendekatan, metoda dan teknik penelitian yang digunakan.

Bab II berisi uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi uraian tentang lokasi, penduduk, sistem kekerabatan, struktur sosial, kehidupan ekonomi, kehidupan keagamaan, dan bahasa.

Bab III berisi uraian tentang peranan ketetanggaan dalam memelihara kebersihan lingkungan tempat tinggal, tempat-tempat umum, saluran air, tempat pembuangan sampah, sarana mandi, cuci, dan kakus.

Bab IV berisi uraian tentang peranan ketetanggaan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, seperti pergaulan, peristiwa musibah, peristiwa pesta, dan ekonomi rumah tangga yang dikaitkan dengan kehidupan bertetangga.

Bab V berisi uraian tentang ketertiban sosial yang meliputi uraian tentang sistem keamanan lingkungan, pergaulan mudamudi, penggolongan pagar, ketertiban di mesjid, dan sebagainya.

Bab VI berisi uraian tentang gunjing yang berlaku pada masyarakat setempat yang menyangkut masalah prasangka etnik, orang lain, kepercayaan, status sosial, dan sebagainya.

Pada bagian akhir tulisan dibuat analisis tentang struktur sosial masyarakat setempat yang digunakan untuk membahas hubungan ketetanggaan, serta sanksi-sanksi sosial yang berlaku untuk menjaga ketertiban sosial sesuai dengan norma yang berlaku.

Terakhir dibuat penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang berupa hasil temuan selama di lapangan dan implikasinya, serta dicantumkan pula bibliografi, indeks, dan lampiran.

BAB II

IDENTIFIKASI

2.1 Lokasi

Daerah propinsi Lampung yang luasnya 35.376,50 Km terletak pada garis peta bumi, Timur Barat diantara $105^{\circ}45'$ serta $103^{\circ}48'$ BT; Utara Selatan di antara 3° dan $45'$ serta 6° dan $45'$ LS. Daerah ini di sebelah Barat berbatasan dengan daerah propinsi Bengkulu dan Samudra Indonesia, di sebelah Selatan dengan Selat Sunda dan di sebelah Timur dengan laut Jawa.

Penelitian dilakukan di Desa Bojong, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung. Desa ini berada pada ketinggian 53 meter dari permukaan laut dengan suhu rata-rata $30-31^{\circ}\text{C}$. Desa Bojong terdiri dari 5 buah dusun, yaitu dusun Bojong, dusun Balam, dusun Pempem, dusun Tanjung Harapan, dan dusun Negeri Katon.

Desa Bojong sebelah Utara berbatasan dengan desa Banjar Agung, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Pugung Raharjo, sebelah Barat berbatasan dengan desa Gunung Agung, dan sebelah Timur dengan kecamatan Gunung Balak.

Luas daerah desa Bojong 1715 Ha yang meliputi tanah pekarangan 66 Ha, ladang 679 Ha, Sawah Tadah Hujan 32 Ha, Pasang Surut dan Rawa 572 Ha, Kuburan/Mesjid 8 Ha, padi gogo 108 Ha, Kebon Kelapa 249 Ha, perkebunan lada, kopi, dan kolam ikan 1 Ha.

Jarak dari Bandar Lampung ke desa Bojong dapat ditempuh dua jalur transportasi darat, yaitu route Bandar Lampung – Metro – Bojong = 87 Km dan route Bandar Lampung – Panjang – Bojong = 51 Km dengan melalui jalan beraspal 30 meteran.

Sarana transportasi dari Bandar Lampung ke lokasi penelitian dapat menggunakan angkutan umum dengan berganti kendaraan. Route Bandar Lampung (Karang) – Panjang dapat menggunakan kendaraan umum jenis kendaraan Toyota Kijang berwarna merah/oranye dengan ongkos Rp750,00. Panjang ke Prapatan Jabung dapat menggunakan kendaraan umum jenis kendaraan Daihatsu atau Colt dengan ongkos Rp600,00. Dari Prapatan Jabung/Pugung

ke desa Bojong dapat naik kendaraan umum jenis ojek, Daihatsu, Suzuki Carry, dan Minicab yang hilir mudik mencari muatan antara jam 07.00 sampai dengan jam 17.00.

2.2 Asal Usul Desa Bojong

Keratuan Pugung telah dihuni penduduk sejak sebelum ditemukannya peninggalan-peninggalan prasejarah dan sebelum masuknya agama Islam di Pugung.

Keratuan Pugung telah mengadakan kontak dengan Sultan Hasanudin, Banten, sejak tahun 1682 atau 1104 H (lihat lampiran).

Ratu Pugung mempunyai dua orang putri yang bernama putri Penyinar Kaca dan Putri Penyinar Alam.

Sultan Hasanudin melihat dari Banten bahwa di daerah Pugung terlihat sinar terang. Beliau kemudian datang ke Pugung dengan maksud ingin melamar putri Ratu Pugung yang bernama putri Penyinar Alam.

Dengan tipu muslihat, lamaran Sultan Hasanudin diterima oleh Ratu Pugung. Putri atau anak Ratu Pugung yang dinikahkan dengan Sultan Hasanudin bukan putri Penyinar Alam, melainkan putri Penyinar Kaca. Putri tersebut kemudian dibawa oleh Sultan Hasanudin ke Banten.

Setahun kemudian, putri Penyinar Kaca hamil. Sultan Hasanudin merasa telah dibohongi oleh Ratu Pugung karena ternyata ia masih melihat sinar di atas keratuan Pugung. Sultan Hasanudin kemudian datang kembali ke Pugung untuk melamar putri Penyinar Alam. Ratu Pugung tidak berani menemui Sultan Hasanudin dan pergi menghilang entah ke mana.

Putri Penyinar Alam pun kemudian hamil. Sultan Hasanudin kembali ke Banten tanpa putri Penyinar Alam. Sultan Hasanudin tidak pernah kembali ke Pugung sampai ia mengutus seorang Wali yang bernama Wali Wenang. Wali Wenang diutus oleh Sultan Hasanudin ke Pugung dengan maksud untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Pugung yang pada waktu itu masih menganut ajaran agama Hindu/Budha.

Tuan Kiyai Wali Wenang mempunyai seorang anak yang bernama Tuan Berajao Natao. Tuan Berajao Natao mempunyai istri yang sangat cantik yang bernama putri Ayu dan mempunyai anak yang bernama Ratu Baitullah.

Menurut cerita, Ratu Baitullah sedang mengadakan perjalanan dengan perahu. Di atas perahu ia melihat seekor kucing yang berwarna hitam. Kucing tersebut kemudian diusir agar pergi dari perahu itu, tetapi kucing tersebut tidak mau pergi. Ratu Baitullah kemudian menyumpah dengan nama Allah agar kucing tersebut hilang dari atau lenyap dari pandangannya. Kucing itu ternyata lenyap tanpa meninggalkan bekas. Tidak berapa lama kemudian terdengarlah suara yang mengatakan bahwa Ratu Baitullah akan dibunuh oleh tentara Jin. Ketika Ratu Baitullah sampai ke perkampungannya, datanglah utusan yang melaporkan bahwa rakyatnya banyak yang sakit dan mati seketika itu juga.

Tuan Wali Wenang memberi nasihat kepada Ratu Baitullah agar pindah saja ke tempat lain karena rakyatnya pasti tidak mampu menolak wabah yang disebarkan oleh tentara Jin. Tuan Wali Wenang memberi nama tempat itu dengan nama *Bojong Katon Negeri Sakti*. *Bojong* artinya ujung ketemu ujung tidak ada jalan lain menjadi Bojong. Bojong dapat pula diartikan sebagai tempat yang dikelilingi air sungai. *Katon* artinya kelihatan. *Negeri* artinya tempat. *Sakti* artinya mempunyai keistimewaan karena Tuan Wali Wenang dapat sembahyang Maghrib di Bojong, sembahyang Isya di Mekah (Timur Tengah).

Ratu Baitullah kemudian menurunkan seorang putra yang bernama Tuan Medika Tuan yang menurunkan pula Menak Ugeran. Menak Ugeran menurunkan Menak Gehamao. Menak Gehamao menurunkan Dulao Batin, Dulao Batin menurunkan Gajah Gumenyeng. Gajah Gumenyeng menurunkan Peniakan Raja Di Bojong yang sekarang masih hidup dan berusia 104 tahun.

Berdasarkan legenda/mitos yang hidup di masyarakat desa Bojong masih anggota kerabat, baik karena hubungan kerabat karena seketurunan, hubungan darah, maupun karena perkawinan.

2.3 Penduduk

Jumlah seluruh penduduk desa Bojong (1986) ialah 2704 jiwa dengan perincian jumlah penduduk laki-laki 1398 jiwa dan jumlah penduduk wanita berjumlah 1306 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata per kilometer adalah 157 jiwa.

TABEL KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN USIA

No.	Gol. Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	191	167	358
2.	5 – 9	229	253	482
3.	10 – 14	205	195	400
4.	15 – 19	142	98	240
5.	20 – 24	96	108	204
6.	25 – 29	87	116	203
7.	30 – 34	96	99	195
8.	35 – 39	78	69	147
9.	40 – 44	69	67	136
10.	45 – 49	74	62	136
11.	50 – 54	56	30	86
12.	55 – 59	31	16	47
13.	60 – 64	25	12	37
14.	65 ke atas	19	14	33
Jumlah		1398	1306	2704

Sumber: Monografi Desa, 1986.

Jumlah penduduk usia 0 – 9 tahun berjumlah 840 (usia nonproduktif) jiwa. Usia produktif 10 sampai 64 tahun berjumlah 1831 jiwa. Usia 65 tahun ke atas (nonproduktif) berjumlah 33 jiwa.

Jumlah penduduk menurut kriteria suku bangsa, yaitu penduduk yang berasal dari suku bangsa asli Lampung 1043 orang, suku bangsa Jawa 1490 orang, suku bangsa Sunda/Banten 138 jiwa, suku bangsa Bali 22 orang, dan suku bangsa Ogan (Palembang) berjumlah 11 orang.

Jumlah penduduk usia sekolah 5–18 tahun berjumlah 1222 orang. Jumlah anak-anak yang putus sekolah (drop out), sekolah dasar berjumlah 19 orang, sekolah menengah tingkat pertama 27 orang, dan sekolah menengah tingkat atas berjumlah 12 orang. Jumlah anak usia sekolah 7–12 tahun yang tidak sekolah 615 orang. Penduduk yang tamat sekolah dasar berjumlah 177 orang. Yang tidak tamat sekolah dasar 19 orang. Penduduk yang berse-

kolah di SMTP dan tidak berijazah 27 orang, penduduk yang tamat SMTP berijazah 13 orang. Penduduk yang sedang bersekolah di SMTP berjumlah 38 orang. Yang sedang sekolah di tingkat SMTA 23 orang, yang tidak tamat SMTA berjumlah 12 orang. Penduduk yang tamat SMTA 7 orang. Penduduk yang tamat akademi (sarmud) 1 orang, sarjana 2 orang, dan penduduk yang sedang kuliah 3 orang.

Sarana pendidikan formal yang ada di desa Bojong, yaitu sekolah dasar negeri berjumlah 3 buah dan madrasah 2 buah.

2.4 Kondisi Pemukiman

Pola pemukiman masyarakat desa Bojong ialah sejajar menghadap ke jalan. Di sebelah Barat desa Bojong dilalui sungai (way) Kenali dan way Sekampung. Sebelah Utara desa Bojong dilalui sungai way Curup.

Bentuk rumah orang Lampung ialah rumah panggung, sedangkan bentuk rumah orang Jawa, Sunda, Bali, dan Ogan ialah *depok* yang berarti menyentuh tanah/beralaskan tanah.

Desa Bojong dilengkapi dengan sarana pancuran air sebanyak dua buah, SD Inpres 4 buah, mesjid 3 buah, Balai adat 2 buah, pos ronda 5 buah, kuburan kramat 4 buah, daerah perkebunan lada, dan rawa.

Desa Bojong terlihat adanya konsentrasi pemukiman orang Lampung, konsentrasi orang Jawa, konsentrasi orang Sunda, konsentrasi orang Bali, dan orang Lampung (Lihat peta pemukiman).

2.5 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan meliputi unsur-unsur, yaitu unsur kelompok kekerabatan, prinsip keturunan, istilah kekerabatan dalam menyapa (*term of address*) dan istilah menyebut (*term of reference*), dan sopan santun pergaulan kekerabatan.

2.5.1 Kelompok Kekerabatan

2.5.1.1 Keluarga Batih

Keluarga batih ini terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Kadang-kadang ditemukan pula keluarga batih yang terdiri dari anggota keluarga yang lain, seperti kakek,

nenek dan anak laki-laki tertua atau salah satu anaknya yang telah berkeluarga dan menetap di rumah tersebut.

Keluarga batih pada masyarakat Lampung di desa Bojong disebut *menyanak* atau *senuwou* (serumah). Yang mengurus dan memelihara anggota *menyanak* adalah ayah dengan bantuan ibu dan anak-anak yang sudah dewasa.

Anak laki-laki tertua adalah ahli waris dalam keluarga. Ia berhak menerima dan menguasai semua harta peninggalan dari ayahnya. Di samping itu, ia juga berkewajiban memikul tanggung jawab sebagai ayah atau kepala keluarga dan mengurus/membimbing adik-adiknya yang laki-laki atau perempuan yang belum kawin maupun yang sudah kawin.

Anak-anak yang tidak berkedudukan sebagai anak tertua laki-laki dengan persetujuan kakaknya yang tertua dapat berpisah mendirikan rumah atau menempati rumah baru (*neolokal*).

2.5.1.2 Keluarga Luas

Kelompok kekerabatan ini terdiri dari lebih dari satu keluarga batih, tetapi merupakan kesatuan sosial yang erat dan biasanya tinggal bersama pada satu atap (rumah), atau dalam satu pekarangan.

Keluarga luas pada masyarakat Lampung bertempat tinggal di *nuwo balak* atau *nuwo bidang*. *Nuwo balak* atau *nuwo bidang* tersebut diketuai oleh anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua.

Semua anggota kerabat seketurunan yang terdiri dari beberapa saudara laki-laki dari satu kakek atau dari satu buyut yang masih terikat pada rumah asal disebut "*sangumenyanak*". Jadi, keluarga luas pada masyarakat Lampung terdiri dari *sangumenyanak*.

2.5.2 Prinsip Keturunan

Prinsip keturunan dalam masyarakat Lampung pada dasarnya menganut prinsip keturunan patrilineal dengan hak waris primogenitur, di mana anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua bertindak sebagai pemimpin dan bertanggung jawab dalam mengatur anggota kerabatnya, baik yang belum kawin, maupun yang sudah kawin.

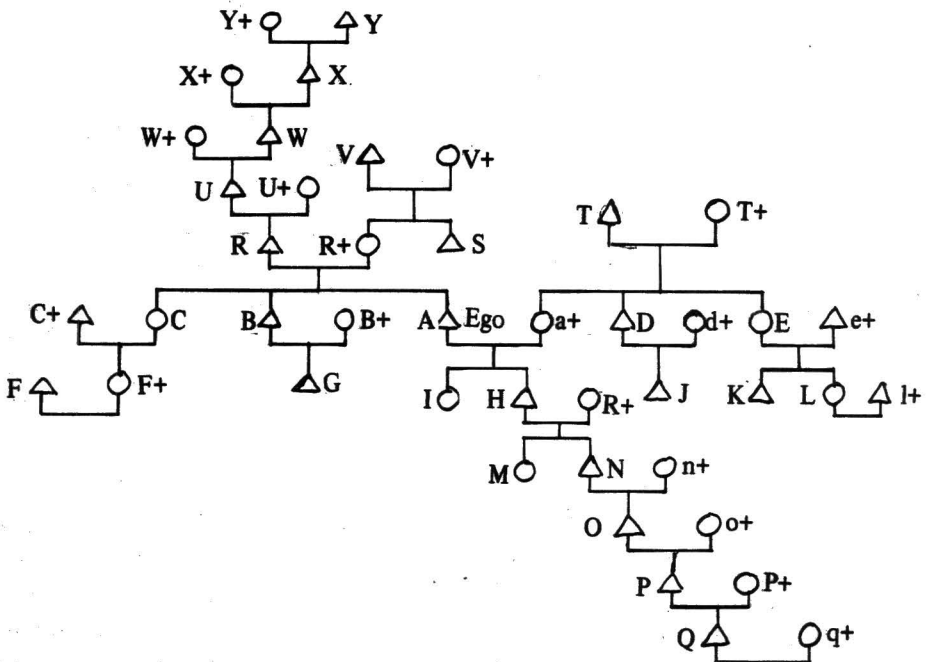
2.5.3 Istilah Menyapa dan Istilah Menyebut

Istilah menyapa pada masyarakat Lampung disebut *tutur*. Istilah tersebut dipergunakan untuk menyapa atau menyebut anggota kerabat yang lain.

Perbedaan istilah generasi ke atas dan ke bawah ada 5 tingkatan, yaitu :

- | | |
|---------------------|------------------|
| 1. Kuwaring | – Kuwaring |
| 2. Canggih/Teludan | – Canggih |
| 3. Tuyuk | – Tuyuk |
| 4. Kiyayi/Datuk | – Bei |
| 5. Bapak/Ayah/Minak | – Mak |
| E g o _____ | |
| 6. Anak laki-laki | – Anak perempuan |
| 7. Cucu/Appew | – Appew |
| 8. Tuyuk | – Tuyuk |
| 9. Canggih | – Canggih |
| 10. Kuwaring | – Kuwaring |

BAGAN KEKERABATAN



KETERANGAN :

- A terhadap a+ menyebut isteri (*majeu*) atau menyapa dengan nama anak perempuannya yang tertua
- a+ terhadap A menyebut suami (*mengiyan*) menyapa dengan *aden, kiyayi*
- I dan H terhadap A dan a+ menyebut orang tua (*ulun tuho*)
- I dan H terhadap A menyapa dengan *apak, minak, abah*
- I dan H terhadap a+ menyapa dengan *mak*
- h+ terhadap A dan a+ menyebut *metuho* (A *metuho raga*) (a+ *metuho sebai*)
- h+ terhadap A menyapa dengan *abah, minak, apak*
- h+ terhadap a+ menyapa dengan *mak*
- A dan a+ menyebut h+ anak *mattew* menyapa h+ dengan nama si h+
- I terhadap h+ menyebut *lakau* (ipar) menyapa dengan *kakak(kak) majew*
- A dan a+ terhadap M dan N menyebut *Appew* (=cucu) menyapa *tameng*
- M dan N terhadap A dan a+ menyebut *Appew* terhadap A menyapa dengan *Kiyayi* terhadap a+ menyapa dengan *bei, anye*
- I terhadap M dan N menyebut *naken* menyapa dengan nama M dan N
- M dan N terhadap I menyebut *keminan/tante/bibi* menyapa dengan *umuk*
- A dengan a+ terhadap O menyebut *tuyuk* menyapa dengan nama si O
- A dan a+ terhadap P menyebut *kuwaring* menyapa dengan nama si P
- A terhadap B menyebut kakak *ragah* (kakak laki-laki) menyapa dengan *aden, kiyayi*
- A terhadap C menyebut kakak *sebai* (kakak perempuan) menyapa dengan *bebay*
- a+ terhadap D menyebut adik *ragah* (laki-laki) menyapa dengan nama si D atau *adik*
- I dan H terhadap D menyebut *kemaman* menyapa dengan *puan*

menyapa dengan *puan*

A terhadap R menyapa dengan *apak, minak, abah*

R dan r+ terhadap T dan t+ menyebut *sabai* (besan)

a+ terhadap R dan r+ serta A terhadap T dan t+ menyebut *metuho*

(R dan T metuho ragah; sedangkan r+ dan t+ *metuho sebai*)

A terhadap T menyapa dengan *apak, minak, abah*

a+ terhadap R menyapa dengan *apak*, *minak*, *abah*

A terhadap t^+ dan

a+ terhadap r+ menyapa dengan *mak*

A terhadap U dan u+ menyebut *appew* (kakek dan nenek)

A terhadap V dan V+ menyebut *appew* (kakek dan nenek)

A terhadap U dan V menyapa dengan *kiyayi* (kakek)

A terhadap U+ dan V+ menyapa dengan *bei* (nenek)

A terhadap W dan W+ menyebut *tuyuk* (=buyut)

A terhadap W dan W+ menyapa dengan *tuyuk*

A terhadap X dan X+ menyebut *teludan*

A terhadap X dan X+ menyapa dengan *teludan*

A terhadap Y dan Y+ menyebut *kuwaring*

A terhadap Y dan Y+ menyapa dengan *kuwaring*.

Sopan santun pergaulan masyarakat Lampung di desa Bojong dibedakan berdasarkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan status sosial tertentu. Perbedaan tersebut tampak pada penggunaan bahasa dalam pergaulan. Orang tua yang tidak berasal dari kalangan penyimbang berbicara dengan orang tua yang bukan dari kalangan penyimbang menggunakan bahasa Lampung campuran halus dan kasar. Orang tua yang bukan penyimbang berbicara dengan anaknya dengan menggunakan bahasa campuran halus dan kasar. Bahasa Lampung yang kasar dipergunakan di kalangan anak muda yang seusia. Orang tua dari kalangan penyimbang menggunakan bahasa halus kalau berbicara dengan orang tua dari kalangan penyimbang.

14

yang lain. Bertamu pada siang hari dilakukan di ruang tamu yang terletak di serambi muka.

Sedangkan pada malam hari, bujang yang ingin menganjang ke rumah gadis tidak boleh berbicara dengan saudara laki-laki gadis tersebut. Ia juga tidak boleh *manjau* ke rumah gadis, kalau ayah gadis itu ada di rumah.

Anak wanita tidak diperbolehkan ke luar malam seorang diri, kecuali ditemani bibinya atau ibunya. Ini untuk menghindari pertemuan dengan bujang yang tidak diketahui oleh orang tuanya.

Anak laki-laki tidak boleh berbicara di muka umum dengan anak wanita sebab dapat dikatakan tidak *jamak*. Kalau ingin bertemu dengan gadis harus di rumah gadis atau pada waktu acara *muli menganai* (malam bujang gadis) pada pesta perkawinan dan diatur oleh *pangan*.

2.6 Struktur Sosial

Setiap orang sesungguhnya terjat dalam jaringan interaksi yang mengatur kedudukan seseorang dalam struktur mana ia berada. Pada setiap struktur, setiap orang mempunyai peranan yang meliputi sejumlah hak dan kewajiban yang harus dimainkannya.

Unsur struktur sosial, yaitu identitas sosial, kelompok sosial, situasi sosial, dan peranan sosial. Oleh sebab itu, setiap orang mempunyai suatu *set jaringan* yang memperlihatkan hubungan-hubungan sosial seseorang secara menyeluruh yang meliputi unsur: *set pribadi* (garis-garis yang dipunyai oleh seseorang), *set kategori* (garis-garis yang meliputi sejumlah orang dari suatu kategori tertentu), *set tindakan* (meliputi garis-garis yang melibatkan sejumlah orang dan diwujudkan secara sengaja untuk kepentingan tertentu), *set sistem* peranan (meliputi sejumlah orang yang terorganisasi dalam suatu kelompok), dan *set lapangan* (meliputi garis-garis dengan isi tertentu, seperti agama, ekonomi, politik, kekerabatan, dan sebagainya).

Masyarakat desa Bojong yang mayoritas penduduknya asli Lampung ialah mereka yang bermukim di dusun Bojong dan dusun Balam. Kedua dusun inilah yang menjadi titik tolak penelitian hubungan sosial ketetanggaan dalam rangka menuju keserasian. Dusun Bojong dan dusun Balam merupakan kesatuan komunitas

yang memberi ciri identitas orang Lampung asli dan masih memaknai adat *sekampung udik*.

Struktur sosial desa Bojong dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori adat, kategori agama, dan kategori pemerintahan. Ketiga kategori tersebut membedakan status dan peran seseorang dalam mengadakan interaksi sosial atau hubungan sosial ketetanggaaan.

Struktur adat membedakan status seseorang yang berkedudukan sebagai penyimbang dan anak buah suku/orang biasa. Penyimbang dibagi lagi menjadi dua, yaitu Penyimbang Tuho dan Penyimbang Sekau. Penyimbang Tuho berfungsi pula sebagai *Lurah Majeng* yang berperan dalam mengambil keputusan adat di balai adat (*sesat*). Penyimbang Sekau adalah kepala suku bangsa yang mengepalai suku bangsa Balam, suku bangsa Pugung, suku bangsa Buay Dagang, dan suku bangsa Buay Pengambah. Seorang Penyimbang Sekau bertanggung jawab terhadap masalah adat, seperti *sebembangan* (kawin lari), *pill* (harga diri), pelanggaran adat, dan sebagainya yang menyangkut soal adat, termasuk perkawinan yang menggunakan adat.

Di bidang agama, yang berperan atau yang bertanggung jawab dalam masalah agama Islam, yaitu Khatib dan P3NTR. Khatib berperan dalam memimpin makmum di mesjid atau pada waktu hari raya besar Islam, seperti Iedul Fitri, Iedul Adha, sembahyang taraweh pada bulan Ramadhan, memimpin tata cara mengurus kematian, dan mengajar anak-anak laki maupun perempuan yang ingin belajar mengaji. Sedangkan P3NTR lebih banyak berperan di bidang perkawinan, perceraian, talak, dan rujuk. Dalam bidang perkawinan yang tidak menggunakan adat, P3NTR yang bertanggung jawab terhadap pengesahan perkawinan tersebut; sedangkan perkawinan yang menggunakan adat dan agama yang bertanggung jawab ialah penyimbang sekau dan P3NTR.

Lurah adalah kepala desa yang berperan dalam mengurus masalah administrasi desa, termasuk menangani masalah Ipeda, Pajak Bumi Bangunan, kegiatan bersih desa, peringatan 17 Agustus, dan mengkoordinasi keamanan dan ketertiban selama berlangsung pesta demokrasi tahun 1987. Tugas tersebut dibantu oleh Kamituwo (wakil carik).

Wewenang Lurah di desa Bojong tidak hanya meliputi masalah administrasi desa, tetapi juga meliputi masalah pelanggaran adat (*cepalo*), masalah sebembangan, dan masalah stabilisasi keamanan di wilayahnya. Masalah pelanggaran adat, seperti bujang yang memegang lengan seorang gadis yang bukan muhrimnya, bujang yang menganjang gadis dan diketahui oleh ayah si gadis atau kakak laki-laki/saudara laki-laki gadis tersebut dapat menimbulkan *piil*, yaitu harga diri orang Lampung yang merasa tersinggung sehingga ia wajib membadik orang lain yang menimbulkan piil atas dirinya. Untuk menghindari perbuatan tersebut, Lurahlah yang menjadi penengah agar tidak sampai terjadi *tujah* (membadik orang lain tanpa memberitahukan terlebih dahulu/sembunyi-sembunyi). Demikian pula jika seorang gadis dilarikan oleh bujang, tetapi belum mengantar *nampan* kepada pihak keluarga si gadis sebagai tanda bahwa anak gadisnya telah dilarikan oleh bujang A. Kalau nampan sudah diterima oleh pihak keluarga gadis, maka orang tua gadis atau saudara laki-laki gadis tersebut tidak dibenarkan membela piilnya.

Orang biasa atau anak buah suku harus mempertanggungjawabkan perbuatan/ucapan/tindakannya yang melanggar adat kepada penyimbang sekau. Demikian pula kalau ia hendak melarikan gadis tersebut ke rumah penyimbang sekau.

Demikian pula kalau ia hendak melarikan gadis, ia harus melarikan gadis tersebut ke rumah penyimbang sekau. Kalau perbuatan tersebut tidak dilakukan, maka penyimbang sekau tidak bertanggungjawab atas perbuatan anak buah sukunya. Seorang anak buah suku berkewajiban membantu anak buah sukunya, kalau terjadi peristiwa kematian, perkawinan, sunatan, cukuran, dan sebagainya. Ia dengan suka rela membantu dengan uang, barang, dan tenaga.

2.7 Kehidupan Ekonomi

Matapencaharian penduduk desa Bojong meliputi matapencaharian sebagai petani pemilik 467 orang, petani penggarap 59 orang, buruh tani 38 orang, buruh industri pangan (huller) sebanyak 7 orang, pemilik toko/warung kecil (makanan) berjumlah 11 orang, pegawai negeri 2 orang, guru/dosen 1 orang, pamong desa/pegawai desa 34 orang, pengemudi angkutan motor 2 orang,

kernet 6 orang, tukang cukur 1 orang, tukang jahit 1 orang, dan tukang batu 1 orang.

Para petani mengusahakan lada dan berkebun palawija sebagai selingan (3 bulan sekali dipetik hasilnya); sedangkan tanaman lada dipanen 1 tahun sekali. Hasil pertanian yang dijual adalah lada; sedangkan hasil kebun, seperti jagung, cabe, kelapa, duren, dan tomat dipakai untuk keperluan sendiri atau dibagi-bagikan kepada tetangga yang memerlukan.

Penduduk asli Lampung sebagian besar berkebun lada, karet, dan kelapa. Sebagian kecil saja yang bertanam cengkeh dan kopi. Mereka umumnya memiliki perkebunan yang relatif luas. Namun, pemilikan tanaman perkebunan tersebut, menurut orang Lampung sudah semakin berkurang karena dijual kepada orang Jawa. Kebiasaan masyarakat setempat menjual tanah perkebunannya kepada penduduk pendatang kalau akan mengadakan pesta *begawi*. Penduduk pendatang yang berasal dari golongan etnik Sunda, Jawa, dan Bali bertani kacang kedele, jagung, singkong, dan kacang hijau dengan lahan yang relatif tidak luas. Jagung dan singkong dijadikan makanan gaplek untuk tambahan makanan karbohidrat dan sisanya dijual kepada tengkulak yang datang ke lokasi perkebunan ketika panen.

Ekonomi lada memegang peranan penting untuk daerah ini. Pada waktu panen lada, aktifitas masyarakat meningkat. Kehidupan penduduk bergairah kembali. Permintaan dan penawaran barang, terutama barang kebutuhan sekunder meningkat pula, seperti sepeda, radio, pakaian mahal, sepeda motor dan lain-lain). Pasar Pugung Raharjo sebagai pusat kegiatan ekonomi bertambah ramai dan sibuk, bahkan sampai malam hari, frekuensi berbelanja ke pasar meningkat. Banyak pedagang makanan (pendatang/Jawa) buka sampai tengah malam dan langganan mereka banyak pula dari kalangan penduduk asli. Sebagian dari penduduk ada yang mengadakan perjalanan ke luar daerah terutama ke Bandar Lampung, di antaranya ada pula yang pergi ke Jakarta dan "Jawa" (pendatang Jawa). Demam panen lada ini menghinggapi kedua golongan penduduk.

Pohon lada dapat menghasilkan sesudah berumur 5–6 tahun. Buahnya dapat dipanen sekali setahun selama lebih kurang dua puluh tahun, asal dipelihara dengan baik. Biasanya hal ini

agak langka. Dari pengamatan, tampak bahwa tanaman lada kurang terawat. Di sana-sini tampak pohon rambatannya tumbang yang dibiarkan saja dan tanaman ladanya merayap di atas tanah. Sebagian lagi tumbuh merana dan meranggas. Pemupukan dan penyemprotan hama tidak dilakukan. Perawatan hanya sekedar penyiangan tumbuhan pengganggu dan merapikan jalarannya.

Panen lada terjadi pada bulan Juni, Juli dan Agustus. Sebelum panen sesungguhnya (panen besar) ada panen "penjelang" yang jatuh pada bulan April. Oleh petani lada, panen "penjelang" dianggap tidak ada artinya, karena hasilnya sedikit sekali. Petani lada yang kaya memiliki kebun lebih dari tiga hektar. Dalam satu hektar dapat ditanam + 1200 batang, dengan hasil lebih kurang 3,5 ton lada hitam. Jika cuaca baik yaitu frekuensi turunnya hujan rendah selama pembuahan, maka hasilnya lebih tinggi lagi.

Buruh-buruh pemanen biasanya orang pendatang, terutama orang Jawa. Terdiri dari laki-laki dan perempuan atau suami isteri. Dengan menggunakan tangga khusus dari batang bambu suami memanjat dan memetik tangkai demi tangkai, sedang isteri di bawah mengumpulkan dan memasukkan ke dalam wadah/karung. Upah pemanen bervariasi dari 3500 – 4000 rupiah per kuintal. Jika buruh diberi makan-minuman dua kali sehari (makan, kopi dan rokok) upahnya sekitar 3500 – 3600 rupiah. Kalau tidak diberi apa-apa upahnya 4000 rupiah per kuintal. Upah ini termasuk pekerjaan memetik, mengangkut dan mengiles (merontokkan). Kemampuan memetik satu kelompok pemanen (suami-isteri) umumnya sekitar 75 kg – 85 kg satu hari. Jarang ada yang mampu memetik lebih dari satu kuintal. Menurut pengakuan seorang petani lada (penduduk asli), selama ini hanya ada seorang perempuan dari dusun Tanjung Harapan yang memegang rekor memanen. Ia mampu memetik 125 kg per hari. kemampuan ini dianggap menakjubkan.

Hampir semua petani lada memroses ladanya menjadi lada hitam. Proses "Penghitaman" ini sangat sederhana, lada "basah" cukup dijemur di terik matahari selama tiga hari. Menurut pendapat petani lada, dibandingkan dengan harga lada putih yang pengolahannya lebih "panjang", maka harga lada hitam lebih menguntungkan. Harga lada hitam sekitar 3500 rupiah/kg dan lada putih 5000 rupiah/kg, tahun 1985. Apabila lada yang baru dipetik

diproses menjadi lada putih, maka beratnya jauh berkurang dibandingkan bila diproses jadi lada hitam.

Menurut pengalaman seorang petani lada, dari 3,5 kuintal lada "basah" (baru dipetik dan diiles) akan dihasilkan 1 kuintal lada hitam. Jika buah ladanya cukup tua dan masak, maka untuk menghasilkan 1 kuintal lada hitam hanya dibutuhkan 3 kuintal lada "basah".

Hasil rata-rata/tahun lahan yang digarap penduduk, yaitu: padi gogo dengan luas tanah 108 ha akan menghasilkan padi 94 ton dengan harga Rp9.000,00/kuintal; jagung dengan luas garapan 30 ha, hasil yang diperoleh dapat mencapai 93 kuintal dengan harga per ton jagung Rp2.000,00; ketela pohon dengan luas garapan 11 ha akan menghasilkan 104 ton ketela dengan harga per ton Rp50.000,00; kedele dengan luas garapan 192 ha dapat menghasilkan 76 ton kedele dengan harga Rp50.000,00 per kuintal; kelapa dengan luas penanaman 34 ha dapat menghasilkan 2190 kuintal kelapa dengan harga Rp25.000,00/kuintal; kopi dengan luas garapan 1 ha dapat menghasilkan 19 kuintal kopi dengan harga Rp175.000,00/kuintal, dan lada dengan luas garapan 164 ha akan menghasilkan lada 1680 kuintal dengan harga per kuintal Rp 320.000,00.

2.8 Kehidupan Keagamaan

Penduduk desa Bojong yang beragama Islam berjumlah 2651 orang, penduduk yang beragama Protestan berjumlah 26 orang, penduduk yang beragama Katolik berjumlah 5 orang, penduduk yang beragama Budha berjumlah 15 orang, dan penduduk yang beragama Hindu berjumlah 7 orang.

Sarana peribadatan yang ada di desa Bojong hanya sarana peribadatan untuk orang yang beragama Islam saja, yaitu sarana langgar berjumlah 11 buah dan mesjid berjumlah 2 buah.

Mayoritas penduduk Bojong yang beragama Islam, tidak 100% menerapkan ajaran yang dianutnya. Mereka masih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan gejala sinkretisasi ajaran Islam dengan ajaran Hindu, seperti meminta syafaat ke kuburan atau membakar kemenyan pada waktu tahlilan.

Penduduk desa Bojong termasuk penganut agama Islam yang musiman dalam pengertian bahwa dalam kegiatan atau iba-

dah tertentu, mereka menjalankannya dengan taat, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka kurang taat melaksanakan shblbt 5 waktu. Pada waktu menjelang bulan Ramadhan, selama bulan Ramadhan, dan hari raya Islam, penduduk Bojong banyak yang datang ke mesjid untuk sembahyang taraweh atau shalat Iedul Fitri atau shalat Iedul Adha. Kalau tidak ada kegiatan tersebut, mesjid Tauhid yang berada di dusun Bojong dikunci karena tidak dipergunakan untuk shalat jamaah, kecuali pada hari Jumat, hanya sekitar 30 orang yang sembahyang Jumat. Selebihnya ada yang mengatakan sembahyang sendiri di rumah masing-masing.

Kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan di mesjid, tetapi juga di langgar (tidak dipergunakan untuk sembahyang Jumat). Langgar selain dipergunakan untuk sembahyang, dipergunakan pula untuk pengajian yang dilakukan setiap sore hari, kecuali hari Jumat biasanya diisi dengan ceramah oleh guru *ngaji*.

2.9 Bahasa

Bahasa yang dipergunakan oleh warga desa Bojong sangat bervariasi, ada yang menggunakan bahasa Lampung, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sunda, dan bahasa Ogan (Palembang). Penggunaan bahasa tersebut sangat terbatas dalam pemakaiannya, yaitu di lingkungan masing-masing suku bangsa yang menggunakan bahasa tersebut. Untuk menjembatani komunikasi antarsuku bangsa di desa Bojong, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang komunikatif.

Dalam lingkungan suku bangsa asli Lampung, bahasa Lampung dibagi dalam 3 jenis dan pemakaian, yaitu bahasa halus, bahasa kasar, dan bahasa campuran. Bahasa halus dipergunakan antara orang tua yang masih memegang teguh adat, seperti *Penyimbang* dengan *Penyimbang*; bahasa campuranlah yang paling banyak dipakai, baik oleh orang tua, maupun di kalangan anak muda. Orang tua yang bukan dari kalangan *Penyimbang* menggunakan bahasa campuran halus/kasar atau kasar kalau berbicara dengan anaknya, sebaliknya anaknya tidak mempergunakan bahasa kasar kalau berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang tuanya sendiri.

Di kalangan anak muda, bahasa Lampung yang kasar tampak lebih menunjukkan keakraban hubungan antara orang yang berbi-

cara dengan yang diajak bicara. Seringkali juga dijumpai anak muda yang berbicara campuran halus dan kasar, terutama anak-anak muda yang masih keturunan Penyimbang.

BAB III

PERANAN KETETANGGAAN DALAM MEMELIHARA KEBERSIHAN LINGKUNGAN FISIK

Struktur kekerabatan mempunyai peranan penting dalam mengatur kedudukan dan peranan seseorang di lingkungan sosial tertentu yang dalam hal ini difokuskan pada kebersihan lingkungan fisik di sekitar tempat tinggal, seperti dapur, garang, pekarangan, jemuran pakaian, tempat sampah, kakus, dan pagar; sedangkan di tempat-tempat umum mencakup uraian tentang kebersihan jalan, warung, gardu/ronda, mesjid/langgar, kebun lada, pancuran air, (Mandi, Cuci, Kakus), makam-makam keramat, dan sesat (Balai adat).

Dapur

Ruangan dapur letaknya di bagian belakang rumah panggung (*nuwo bidang*) yang mempunyai tangga tersendiri. Dapur dipergunakan untuk memasak makanan, untuk ruangan makan, untuk menerima tamu bujang dalam kegiatan *manjau* (menganjang), dan tempat ibu-ibu berkumpul menyiapkan makanan dalam kegiatan perkawinan dan kematian. Dengan demikian, dapur mempunyai fungsi yang beragam.

Kebersihan dapur dipelihara oleh ibu dan anak gadisnya yang telah dewasa (15 tahun ke atas). Bagi seorang gadis, dapur mempunyai fungsi yang sangat penting karena dipergunakan untuk menerima tamu khusus (bujang) yang tertarik kepadanya.

Dalam peristiwa perkawinan dan kematian, para ibu yang melayat (*kepatihan*) dalam peristiwa kematian membantu keluarga yang tertimpa musibah, khususnya mempersiapkan masakan untuk para tamu yang melayat. Demikian pula halnya dengan peristiwa perkawinan, tanpa diminta, para tetangga, khususnya kaum ibu dan anak gadis, membantu keluarga yang sedang ada hajat di dapur.

Dapur juga dipergunakan untuk ruangan makan. Oleh sebab itu, ruangan ini selalu dijaga kebersihannya oleh ibu atau oleh anak gadisnya yang telah dewasa.

Dalam peristiwa kematian dan perkawinan, kebersihan dapur dilakukan oleh para pelayat yang hadir tanpa diminta (spontan),

sedangkan keluarga yang mempunyai hajat atau musibah menyerahkan segala sesuatunya kepada para tetangganya.

Garang

Garang letaknya di belakang dapur. *Garang* tersebut dari belahan bambu yang dianyam sedemikian rupa sehingga tidak terlihat dari luar. *Garang* tidak beratap atau dibiarkan terbuka. *Garang* dipergunakan untuk mencuci alat-alat dapur yang bekas dipergunakan atau piring/gelas bekas makan. Selain itu, *garang* juga dipergunakan untuk buang air kecil pada malam hari dan kadang-kadang berfungsi sebagai tempat pembuangan sisa-sisa makanan.

Menurut konsep bersih-kotor orang Lampung, *garang* termasuk kategori tempat yang kotor. Lain halnya dengan dapur yang dikategorikan sebagai tempat yang bersih karena dipergunakan untuk menerima tamu. Kotoran yang dibuang di *garang* tidak pernah dibersihkan atau dibiarkan saja karena menurut orang Lampung, kotoran itu akan hilang dengan sendirinya karena akan dimakan binatang peliharaan, seperti ayam, kambing, atau anjing.

Pekarangan

Tanah pekarangan orang Lampung pada saat ini relatif tidak luas karena sudah banyak yang dijual kepada orang Jawa transmigran. Orang Lampung dalam keadaan terdesak membutuhkan uang untuk mengawinkan anak, mereka cenderung untuk menjual tanah warisan sehingga lama kelamaan, tanah orang Lampung semakin kecil, sebaliknya tanah orang Jawa semakin luas.

Tanah pekarangan yang dibatasi dalam satu pagar sewaktu-waktu dibersihkan oleh anggota keluarga yang wanita, ibu atau anak wanitanya; sedangkan tanah pekarangan yang tidak diberi batas pagar pemisah antartetangga dibersihkan sewaktu-waktu oleh kaum wanita yang mendiami rumah dalam satu pagar (kerabat dekat).

Orang Lampung memanfaatkan pekarangan mereka untuk tempat jemuran, tempat sampah, kakus, sumur, dan tempat menumbuk lesung.

Jemuran

Keluarga Lampung yang pagar sendiri juga membuat tiang jemuran sendiri, dan dipergunakan untuk keluarga sendiri; sedangkan keluarga Lampung yang masih mempunyai hubungan kerabat dekat dan membuat pagar bersama, membuat tiang jemuran bersama, serta dimanfaatkan bersama.

Tiang jemuran tersebut dibuat di antara rumah dengan rumah, sejajar dengan rumah yang di sebelahnya, atau tali yang dihubungkan dari samping rumah ke samping rumah lainnya. Jemuran yang sejajar dengan rumah disanggah dengan bambu. Tiang jemuran ini dipergunakan untuk menjemur pakaian yang baru dicuci.

Pada saat hujan atau hari telah malam, pakaian tetangganya yang belum diambil dari tiang jemuran diangkat dan disimpan oleh tetangganya sampai yang mempunyai rumah datang, jemuran tersebut kemudian diserahkan kepada pemiliknya.

Tempat Sampah

Tempat sampah yang dibuat oleh anggota keluarga yang masih kerabat dekat dipergunakan pula oleh anggota kerabat lain yang tinggal bersebelahan rumah. Tempat sampah ini dibuat di belakang rumah, yaitu dengan cara menggali lobang yang tidak terlalu dalam atau dibuang saja di belakang rumah orang yang bersangkutan. Sampah tersebut sewaktu-waktu dibakar oleh salah seorang anggota kerabat atau dibiarkan menjadi humus untuk kesuburan tanaman.

Pada saat penelitian, sampah dibiarkan oleh penduduk setempat berserakan di belakang rumah, di pekarangan, atau dibuang di bawah rumah panggung dan tertiuap angin sampai ke jalan, seperti bekas bungkus makanan, plastik, bungkus rokok, dan sebagainya.

Kakus

Kakus dibuat di bagian belakang rumah. Anggota keluarga yang mempunyai hubungan kerabat dekat diperbolehkan menggunakan kakus kering tersebut. Kakus ini dibuat dengan menggali tanah 60 X 60 cm dengan kedalaman 100–150 cm. Pada sisi kiri dan kanan lobang ditutup dengan papan. Kakus ini diberi penutup.

Pada saat penelitian, kakus itu kebetulan tidak dipergunakan, dan tutupnya tidak dipergunakan untuk menutup lobang kotoran.

Kakus ini juga dikelilingi oleh papan yang disusun sedemikian rupa sehingga kalau seseorang duduk di kakus tersebut akan terlihat bagian kepalanya.

Menurut penduduk setempat, kotoran dalam kakus (tempat *missing*) tidak pernah penuh karena akan kering dengan sendirinya.

Pagar

Penduduk desa Bojong ada yang sudah sanggup membuat pagar sendiri sehingga memisahkan rumahnya dengan rumah tetangganya. Biasanya, hanya orang-orang yang mampu yang dapat membuat pagar sendiri. Penduduk yang kurang mampu hanya membuat pagar di depan rumah atas instruksi Lurah setempat. Pagar tersebut terbuat dari kayu atau belahan bambu yang dianyam sedemikian rupa setinggi 50–100 cm dari permukaan tanah.

Penduduk yang mempunyai hubungan kerabat dekat memanfaatkan pagar tersebut untuk menjemur tampah, bakul, tikar, dan sebagainya.

Pagar yang dibuat atas instruksi Lurah semuanya dicat warna putih agar tampak seragam dan rapih sehingga fungsi pagar lebih cenderung untuk keindahan dan kerapihan daripada untuk keamanan.

Pagar yang dibuat sendiri oleh orang yang mampu dicat sesuai dengan warna yang disenangi oleh penghuninya sehingga tampak sekali perbedaan status sosial orang-orang desa Bojong yang tergolong mampu, seperti Lurah, pengusaha, penimbang, dan orang-orang yang tidak mampu, seperti anak buah suku, sebagian besar penimbang, dan khatib.

Pada setiap perayaan 17 Agustus, pagar-pagar yang dibuat atas instruksi Lurah dicat oleh penghuninya agar terlihat bersih dan rapih. Demikian pula pagar yang dibuat secara perseorangan, dicat oleh penghuninya sesuai dengan warna kesenangannya.

Jalan

Kebersihan jalan yang menghubungkan Jabung dengan Sukadana (lihat peta), terutama jalan yang menghubungkan dusun Balam dengan dusun Bojong merupakan jalan batu-batu beraspal. Kebersihan jalan tersebut kurang mendapat perhatian oleh penduduk setempat, terbukti dengan banyaknya sampah berserakan, seperti kertas, plastik, bekas bungkus rokok, dan sebagainya. Menurut pengakuan seorang tokoh masyarakat setempat, penduduk dusun Balam dan dusun Bojong sukar sekali diajak untuk menjaga kebersihan lingkungan. Mereka sudah terbiasa hidup dengan cara demikian. Lurah desa Bojong sendiri merasa *sungkan* untuk mengajak penduduk dusun Bojong atau dusun Balam karena mereka itu adalah orang tua yang masih disegani oleh Lurah desa Bojong, seperti Peniakan Raja di Bojong.

Kebersihan jalan pernah dilakukan dengan cara bergotong royong yang diinstruksikan dari atas dan dijaga oleh Babinsa setempat. Dengan sangat terpaksa, mereka bergotong royong membersihkan jalan-jalan, pekarangan, *mesiqid* (mesjid), pancuran air, langgar, dan gardu ronda.

Warung

Warung di desa Bojong adalah tempat menjual makanan kecil untuk anak-anak dan rokok. Pada hari-hari biasa, anak-anak kecil, baik laki-laki, maupun perempuan, senang bermain di sekitar warung, membeli makanan yang dibungkus plastik dan bungkusnya dibuang begitu saja bertebaran tertiuip angin. Demikian pula, kalau anak-anak mudanya membeli rokok di warung, bungkusnya juga dibuang di jalan, tidak di tempat sampah yang terletak di belakang rumah.

Warung dibuat di bawah rumah panggung. Pada siang hari terlihat ibu-ibu yang duduk beristirahat sepulangnya dari ladang. Warung juga dijadikan arena tempat berkumpul untuk kaum ibu, misal ibu-ibu yang sedang menumbuk lesung merupakan anggota kerabat dekat. Selesai menumbuk beras ketan, mereka beristirahat di warung.

Bungkus kertas atau plastik bekas makanan banyak tersebar di sekitar warung. Kertas atau plastik bekas bungkus makanan tersebut dibersihkan sewaktu-waktu oleh pemilik warung.

Gardu Ronda

Pada saat ini, gardu ronda yang ada di dusun Bojong dan dusun Balam tidak pernah dipergunakan lagi. Tempat tersebut dipergunakan untuk tempat beristirahat melepas lelah atau tempat mengobrol bagi anak-anak muda. Gardu ronda ini terlihat kotor bekas coretan tangan usil dan tanah bekas orang membersihkan sepatu atau sandal. Gardu ini tidak pernah dibersihkan dan tidak pernah dirawat.

Menurut pengakuan tokoh masyarakat setempat, sejak adanya penembakan misterius, keamanan di desa Bojong relatif aman sehingga tidak perlu dijaga lagi. Lagipula, para Hansipnya sudah banyak yang menikah dan belum ada yang menggantikannya.

Mesjid/Langgar

Desa Bojong memiliki dua buah mesjid dan 11 langgar. Tidak ditemukan sarana peribadatan agama lain sehingga penelitian lebih difokuskan pada mesjid/langgar.

Mesjid hanya dipergunakan untuk sembahyang Jumat dan hari Raya Iedul Fitri dan Iedul Adha, termasuk shalat taraweh pada bulan Ramadhan. Selain hari-hari tersebut, mesjid dikunci atau tidak dipergunakan untuk peribadatan. Setiap hari Jumat, mesjid dibersihkan oleh pengurus mesjid. Kalau bak tempat air wudhu di mesjid habis, pengurus mesjid memberitahukan Lurah setempat agar bergotong royong mengisi air bak tempat wudhu. Masing-masing penduduk sudah membawa tempat air dari rumah untuk membawa air dari pancuran air ke mesjid.

Pada saat penelitian berlangsung, peneliti melihat sejumlah anak muda yang bermain gapleh di langgar. Setelah diamati ternyata permainan tersebut dengan menggunakan taruhan uang Rp100,00. Di lihat dari kesucian tempat peribadatan, ternyata kebersihan langgar dikotori oleh perbuatan yang dilarang agama Islam.

Kebun Lada

Hampir seluruh penduduk asli desa Bojong yang tinggal di dusun Bojong dan dusun Balam bermatapencaharian berkebun lada. Matapencaharian ini sudah turun temurun sejak nenek moyang

mereka dulu. Kebiasaan masyarakat Lampung, kebun lada banyak dikerjakan oleh kaum wanita, yaitu ibu dan anak-anaknya yang telah dewasa (belum kawin). Adapula ibu-ibu yang dibantu oleh suaminya mengerjakan kebun lada, seperti *mengurit* (membersihkan rumput di kebun) dan mengambil hasil panen. Anak laki-laki juga ada yang membantu ibunya mencari kayu bakar, tetapi kebanyakan, pekerjaan tersebut dikerjakan oleh wanita Lampung, sedangkan kaum prianya lebih banyak duduk-duduk di rumah, sambil merokok.

Kegiatan membersihkan ladang erat kaitannya dalam proses produksi tanaman lada karena tanaman rumput dapat menghambat kesuburan tanaman lada. Oleh karena itu, hampir setiap hari, ibu-ibu rumahtangga pergi ke ladang setelah menyelesaikan pekerjaan rumahtangga, seperti memasak, memandikan anak yang masih kecil, membersihkan rumah, dan mempersiapkan makan untuk makanan siang suami dan anak-anaknya.

Pada masa panen, banyak kaum wanita tetangga sebelah rumah membantu memanen lada tetangganya kemudian kotoran bekas panen dikumpulkan dan dibakar. Pekerjaan ini dilakukan secara bergantian (gotong royong dengan sumbangan tenaga yang harus dibayar kembali pada saat orang tersebut memerlukan bantuan yang sama pada panen berikutnya). Gotong royong demikian menurut orang Lampung ialah *Sakai* dan dikerjakan hanya oleh kaum wanita.

Ketika panen, pemilik kebun dan keluarganya pindah ke kebun lada mendirikan *kubao* (gubug) untuk tempat tinggal sementara. Kadang-kadang, kalau panen pada waktu yang bersamaan, ada beberapa kubao di kebun lada. Menurut orang Lampung, antara kubao yang satu dengan kubao yang lain merupakan *saudara setahun*.

Pancuran Air

Penduduk desa Bojong, khususnya warga dusun Bojong dan dusun Balam, masih banyak yang pergi ke pancuran air kalau hendak mandi, mencuci pakaian, atau ke kakus (tempat *missing*). Hanya sebagian kecil warga dusun Bojong dan dusun Balam yang sudah membuat tempat mandi, mencuci pakaian, dan kakus sendiri, yaitu warga yang mampu, seperti Lurah, pengusaha, dan sebagian kecil penyimbang.

Pancuran air tempat mencuci pakaian sewaktu-waktu dibersihkan oleh ibu-ibu yang menggunakannya, misalnya membersihkan jalan saluran air ke pembuangan. Sedangkan tempat mandi pria dan wanita tidak pernah dibersihkan, demikian pula tempat *missing* (kakus) karena airnya terus mengalir ke pembuangan sehingga tidak perlu dibersihkan.

Menurut pengakuan Lurah setempat, kalau diadakan kerja bakti gotong royong, pancuran air juga ikut dibersihkan, baik oleh laki-laki maupun oleh wanita. Namun hal itu sangat jarang dilakukan.

Makam Keramat

Desa Bojong mempunyai 6 buah makam keramat. Salah satu makam yang sangat dikeramatkan tidak hanya oleh warga dusun Bojong dan dusun Balam, tetapi juga warga di luar kedua dusun tersebut ialah makam keramat Tuan Wali Wenang yang makamnya berada di dusun Negeri Katon dan Makam Tuan Mediko Tuan yang makamnya berada di dusun Balam.

Makam Tuan Mediko Tuan dianggap dapat memberi syafaat kepada para peziarah yang meminta syafaat dari padanya dengan bernazar, kalau dikabulkan, batu nisan di makam tersebut dibungkus dengan kain putih (*ngeluhuri*).

Makam keramat Tuan Mediko Tuan sering dikunjungi oleh para peziarah dari luar desa Bojong. Kebersihan makam tersebut selalu terpelihara karena sering dibersihkan oleh para peziarah yang datang. Sebetulnya, keturunan dari Tuan Mediko Tuan masih ada di dusun Bojong, yaitu Peniakan Raja di Bojong (104 tahun), tetapi keluarganya merasa tidak keberatan kalau makam tersebut dibersihkan oleh peziarah yang meminta syafaat tanpa izin dari keturunannya. Sebaliknya, warga dusun Bojong dan dusun Balam menganggap bahwa Tuan Mediko Tuan adalah cikal bakal desa Bojong yang seluruh warganya masih mempunyai hubungan kerabat, walaupun merupakan hubungan kerabat jauh (*permili*).

Sesat

Tempat pertemuan adat warga dusun Bojong dan dusun Balam yang masih penduduk Lampung asli ialah *Sesat*. *Sesat* ada dua buah, yaitu satu di dusun Balam dan yang lain di dusun Bojong.

Sesat yang berada di dusun Balam sudah tidak terurus, gentengnya banyak yang bocor, banyak ditumbuhi rumput, dan temboknya kotor. Demikian pula sesat yang ada di dusun Bojong baru dibersihkan jika akan dipergunakan, misal untuk *begawi* atau untuk rapat para penyimbang sebelum memutuskan sanksi adat. Selain itu, sesat juga dipergunakan untuk acara *canggat* (tari-tarian) dalam peristiwa perkawinan.

Pada saat penelitian, sesat dalam keadaan kotor penuh dengan kotoran kertas dan ditumbuhi rumput di sana-sini. Menurut informasi dari seorang tokoh masyarakat setempat, sesat kalau tidak dipergunakan tidak pernah dibersihkan. Menjelang peristiwa perkawinan *begawi* (yang memakai adat penuh), sesat baru dibersihkan oleh keluarga yang mempunyai hajat dan oleh warga dusun Bojong atau warga dusun Balam karena kalau seseorang sudah berani mengadakan pesta *begawi*, itu berarti seluruh warga dusun Bojong dan dusun Balam berperan serta untuk menyukseskan acara tersebut tanpa perlu diminta (spontan), mulai dari persiapan *begawi* sampai selesai.

BAB IV

PERANAN KETETANGGAAN DALAM KEHIDUPAN EKONOMI DAN SOSIAL

4.1 Pergaulan Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Status Sosial

Pergaulan pada masyarakat Lampung yang bertempat tinggal di desa Bojong dapat dikategorikan menurut usia dibedakan antara pergaulan orang tua dengan orang tua, pergaulan orang tua dengan orang muda dan pergaulan orang muda dengan orang muda (seusia). Sedangkan pergaulan berdasarkan perbedaan jenis kelamin dibedakan antara laki-laki dengan laki-laki, antara laki-laki dengan perempuan dan antara perempuan dengan perempuan.

Pergaulan menurut perbedaan status sosial dibedakan antara orang Lampung dengan orang Lampung dan antara orang Lampung dengan non Lampung. Status sosial antara orang Lampung dengan orang Lampung dibedakan lagi menjadi pergaulan antara penyimbang dengan penyimbang, antara penyimbang dengan anak buah suku, dan antara sesama anak buah suku.

Pergaulan berdasarkan perbedaan usia dapat dibedakan antara pergaulan orang tua dengan orang tua yang bukan penyimbang biasanya menggunakan bahasa Lampung halus dan kasar. Sedangkan orang tua yang masih keturunan penyimbang kalau berbicara dengan bahasa Lampung halus. Orang tua yang bukan keturunan penyimbang kalau berbicara dengan orang tua yang juga bukan keturunan penyimbang menggunakan bahasa Lampung halus dan kasar. Anak-anak, baik anak keturunan penyimbang, maupun anak bukan keturunan penyimbang berbicara dengan orang tuanya dengan bahasa campuran halus dan kasar. Kadang-kadang terlihat juga sikap anak-anak berbicara terhadap orang tuanya dengan mengangkat kakinya keatas meja, sikap tersebut tidak membuat orang tuanya marah atau tersinggung karena merupakan hal yang biasa. Akan tetapi jika seorang anak diutus oleh keluarganya ke rumah seorang penyimbang untuk menyampaikan suatu berita atau undangan, maka anak yang diutus tersebut harus bersikap sopan atau yang lazim dipakai yaitu sikap setengah duduk dan kaki kanan lebih tinggi daripada kaki kiri. Jika anak tersebut tidak mengambil sikap demikian maka penyimbang yang bersangkutan mengatakan bahwa anak tersebut tidak tahu aturan (tidak

jamak) dan biasanya langsung mendapat teguran dari penyimbang tersebut termasuk orang tua anak tersebut.

Interaksi anak laki-laki, baik anak keturunan penyimbang maupun anak yang bukan keturunan penyimbang jika berbicara dengan bahasa Lampung halus dan kasar, bahkan kalau sudah akrab mereka berbicara dengan bahasa kasar, demikian pula dengan anak perempuan, mereka berbicara dengan bahasa campuran halus dan kasar, kalau berbicara dengan teman wanita atau teman laki-laki pada waktu *manjau* (menganjang).

Interaksi anak laki-laki dengan anak perempuan sangat dibatasi dengan ruang dan waktu, mereka tidak boleh berbicara terbuka di tempat umum, seperti di jalan atau di halaman rumah. Kalau laki-laki ingin bertamu ke rumah teman wanitanya, ia harus menanyakan terlebih dahulu apakah orang tua anak gadis tersebut ada di rumah. Jika orang tua anak gadis tersebut tidak ada di rumah, maka gadis tersebut tidak berani menerima tamu laki-laki di rumahnya.

Pertemuan laki-laki dengan perempuan yang ingin menjalin hubungan cinta kasih harus dilakukan pada malam hari ketika ayah gadis atau saudara laki-laki gadis tersebut tidak ada di rumah. Jika orang tua atau saudara laki-laki gadis tersebut ada di rumah maka *manjau* terpaksa dibatalkan karena ini merupakan *piil* (harga diri). Sedangkan interaksi dengan saudara perempuan gadis tersebut diperbolehkan. Biasanya jika laki-laki (bujang) akan berkunjung atau *manjau* ke rumah teman wanitanya, biasanya sudah diberitahu terlebih dahulu pada gadis tersebut dan gadis akan memberi tahu ibunya bahwa teman laki-lakinya akan datang. Kemudian ibu memberitahu kepada bapak gadis agar bapak pergi ke luar rumah karena bujang akan datang. Bapak si gadis tersebut sudah mengerti dan akan pergi ke luar rumah sesuai dengan batas waktu yang diperbolehkan untuk *manjau*, yaitu dari jam 20.00 – jam 22.00. Pertemuan harus dilakukan di ruang belakang rumah tepatnya di *dapur* dengan terlebih dahulu memberi tanda kepada gadis tersebut, biasanya tanda yang dipergunakan ialah ketukan pada dasar dapur sebanyak tiga kali dan menunggu balasan dari gadis sebanyak satu kali. Jika gadis tidak memberi jawaban berarti orang tua gadis atau saudara laki-laki gadis masih berada di dalam rumah dan sebagai jawaban atau tanda kepada bujang maka ayah gadis tersebut pura-pura batuk atau berpura-pura mengusir kucing.

Laki-laki (bujang) yang mengunjungi teman gadisnya tidak diperbolehkan berbicara dengan saudara laki-laki gadis tersebut, karena merupakan *piil* yang harus dijaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti *tujah menujah*. Demikian pula kalau di rumah masih ada ayah gadis karena *piil* yang harus dijaga agar tidak menyinggung harga diri ayah gadis tersebut.

Jika akan mengadakan *begawi* (pesta adat besar-besaran) pertemuan dilakukan di *sesat* (balai adat), demikian pula jika ada pelanggaran adat (*cepalo*) juga diadakan di *sesat* yang dihadiri oleh seluruh penyimbang, lurah, khatib dan P3NTR.

Dalam rapat atau pertemuan adat biasanya dipimpin oleh *penyimbang tuho* dan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Lampung halus. Jika dalam rapat adat terjadi perselisihan pendapat maka yang bertindak sebagai penengah adalah *penyimbang tuho*, tetapi jika perselisihan tidak dapat diselesaikan oleh *penyimbang tuho* maka lurah akan turun tangan untuk membantu *penyimbang tuho* mencari jalan tengah, dan biasanya keputusan tersebut diambil berdasarkan jumlah suara terbanyak di antara para penyimbang tersebut. Namun demikian, penyimbang yang masih didengar pendapatnya dalam rapat tersebut ialah penyimbang yang diperoleh secara turun temurun, bukan penyimbang yang dibeli dari Bandar.

Penyimbang yang status sosialnya diakui hanya 5 orang, yaitu 4 orang penyimbang suku dan 1 orang penyimbang tuho. Pengambil keputusan yang tertinggi pada masyarakat desa Bojong ialah Lurah kemudian penyimbang dan khatib yang duduk sejajar sesuai dengan bidang atau tanggung jawab masing-masing. Antara Lurah, Penyimbang, dan Khatib digunakan bahasa halus sebagai alat komunikasi di *sesat* sedangkan dalam komunikasi sehari-hari adalah campuran halus dan kasar.

4.2 Kematian

Pada saat terjadi peristiwa kematian di desa Bojong, keluarga yang ditinggalkan tidak perlu bersusah payah mengurus penguburan jenazah salah seorang anggota keluarganya karena biasanya sudah diurus oleh para tetangga atau kenalan almarhum waktu masih hidup. Bantuan yang diberikan oleh para tetangga atau kenalan almarhum, yaitu makanan untuk para tamu, menggali ku-

buran, mengurus mayat sampai ke kubur, dan acara tahlilan. Seluruh kegiatan tersebut menjadi tanggung jawab khatib selaku tokoh agama pada masyarakat Bojong.

Kaum wanita juga ditugaskan membawa sumbangan berupa beras, makanan, uang, dan tenaga. Kaum laki-laki membantu membuat lobang kubur, mengangkat jenazah, dan menurunkan-nya ke liang kubur.

Sebagai contoh peristiwa kematian pada masyarakat desa Bojong berikut ini akan dipaparkan jika yang meninggal seorang penyimbang, anak laki-laki almarhum mengenakan peci, baju lengan pendek, celana panjang, dan selempar sarung yang melingkar di badannya dari batas pinggang. Sebelum mayat dimakamkan, mayat dimandikan terlebih dahulu oleh keluarga almarhum yang dipimpin oleh khatib. Orang lain dapat membantu, misalnya mengambil air di pancuran air atau sumur. Setelah itu mayat disembahyangkan oleh kaum laki-laki dan dipimpin oleh P3NTR.

Tetangga terdekat almarhum sudah datang terlebih dahulu, terutama kaum wanita (ibu-ibu) yang datang membawa makanan kecil, beras, uang dan tenaga, sedangkan kaum laki-laki biasanya membawa rokok yang dibagi-bagikan kepada para tamu yang hadir.

Keluarga yang berkabung tidak mengerjakan apa-apa sebab sudah dikerjakan oleh kaum ibu dan bapak-bapak yang hadir. Tamu yang hadir, mulai dari tetangga yang terdekat sampai *permili* yang jauh pun diberitahu oleh keluarga yang berduka cita. Tetangga yang dekat datang spontan tidak diberitahu terlebih dahulu. Kalau rumah yang berduka cita tidak cukup menampung para tamu yang hadir, maka para tamu laki-laki menunggu di luar rumah dan sebagian berada di dalam rumah. Kaum ibu berada di bagian belakang rumah menyiapkan makanan dan minuman yang diberikan kepada tamu sekembalinya dari kuburan.

Penggalian lobang kubur dilakukan oleh bapak-bapak dari Jawa yang datang langsung membawa cangkul ke tempat penguburan. Bapak-bapak ini tidak diminta datang untuk menggali kubur tetapi datang dengan spontan. Di tempat penggalian sudah disediakan satu ceret air minum dan gelas oleh keluarga almarhum untuk para penggali kubur.

Keranda (*lecah/lecau*) dibuat secara gotong royong oleh warga dusun, bahannya diambil dari pohon bambu yang banyak di sekitar lokasi kuburan. Pembuatan *lecah/lecau* inipun tidak disuruh oleh keluarga almarhum, tetapi dilakukan atas dasar spontanitas.

Menurut informasi dari Penyimbang Rusdi, *lecah/lecau* ini setelah dipakai harus dihancurkan karena menurut kepercayaan masyarakat setempat agar *lecah/lecau* tersebut tidak mengakibatkan banyak orang meninggal. Dulu pernah dibuat *lecah/lecau* yang permanen, tetapi setelah banyak orang yang meninggal, *lecah/lecau* tersebut dihancurkan dan dibuatkan lecah dari bambu yang digunakan sekali pakai.

Sedangkan upacara pada saat penguburan, di atas keranda diletakkan pakaian, sarung, celana, dan sepatu almarhum yang nantinya akan dibagikan kepada fakir miskin yang ada di desa Bojong. Yang mengangkat keranda (*lecah/lecau*) pertama kali ialah keluarga almarhum dan selanjutnya diangkat ke luar rumah bergantian dengan para tamu yang hadir sampai ke tempat penguburan. Menurut Penyimbang Rusdi, kalau yang meninggal anak-anak yang berusia di bawah 10 tahun, mayat tersebut dibopong oleh pamannya. Yang mengantar jenazah ke kubur ialah kaum kerabat suami almarhum, tetangga, dan kenalan almarhum sewaktu masih hidup. Anak laki-laki almarhum mengantar jenazah almarhum dan membawa tombak sebagai tanda bahwa ialah yang menggantikan almarhum setelah meninggal dunia. Almarhum seorang penyimbang, maka menurut adat setempat, gelar penyimbang diwariskan kepada anak laki-laki tertua.

Sebelum mayat diturunkan ke liang lahat, 3 orang laki-laki turun ke lobang kubur untuk menerima jenazah. Salah seorang laki-laki yang turun ke liang kubur adalah kerabat dekat almarhum, sedangkan yang lain ialah para tamu yang suka rela membantu menurunkan jenazah ke liang kubur.

Ketika papan penutup mayat disusun, terjadi perbedaan pendapat antara khatib dengan keluarga almarhum. Menurut khatib (ulama), papan tersebut lebarnya sama, jadi tidak perlu disusun menurut nomor; sedangkan menurut kerabat almarhum, papan tersebut sudah diberi nomor 1 sampai dengan 8, jadi harus disusun menurut nomor tersebut. Perbedaan pendapat ini akhirnya dipu-

tuskan oleh Lurah yang masih kerabat almarhum, papan disusun sesuai dengan nomor yang telah dibuat sebelumnya. Anak laki-laki almarhum duduk di sekitar tempat itu dan tidak ikut menentukan masalah perbedaan pendapat tersebut.

Setelah papan penutup mayat tersusun rapih, lobang kubur diuruk kembali oleh para penggali kubur sampai tertutup rapat dan diratakan dengan tanah. Kuburan tersebut kemudian diberi tanda dua buah kayu yang ditancapkan pada bagian kepala dan kaki almarhum dan disiram air putih sebagai simbol bahwa air tersebut akan memberi kesejukan almarhum di dalam kubur. Orang yang memasang tanda kayu dan menyiram air ke kubur tidak harus keluarga dekat almarhum, tetapi dapat dilakukan oleh orang lain yang mengerti makna perbuatan tersebut. Selanjutnya dilakukan acara mendoakan mayat yang dipimpin oleh P3NTR setelah mendapat restu dari Khatib (ulama) yang juga hadir di tempat itu.

Acara terakhir di tempat kubur ialah memecah buah kelapa menjadi dua bagian dan di lempar ke atas. Yang terlempar lebih tinggi dibawa pulang dan yang terlempar lebih rendah ditinggal sebagai tanda untuk mengantar mayat ke alam lain.

Selama penguburan berlangsung, para pelayat banyak pula yang mengobrol bahkan ada pula yang tertawa. Rupanya peristiwa semacam ini bukan dianggap peristiwa yang sangat menyedihkan, kecuali keluarga dekat almarhum, seperti ibu dan anak-anaknya yang masih kecil. Khatib melarang para keluarga almarhum menangis, sebaliknya ia mengingatkan agar menerima dengan ikhlas karena setiap orang pasti juga akan mengalami hal yang sama. Itu sudah merupakan takdir dari Yang Maha Kuasa. Tidak seorang pun yang sanggup menghalangi-Nya, jika Ia sudah menghendaki demikian.

Selanjutnya para pelayat *kepatihan* (orang meninggal) ada yang kembali ke rumah almarhum dan ada pula yang langsung bersembahyang Jumat di mesjid Tauhid di dusin Bojong karena kebetulan almarhum meninggal pada hari Jumat.

Di rumah almarhum, para pelayat diberi makan dan minum oleh keluarga almarhum yang dilakukan oleh ibu-ibu yang hadir pada waktu itu. Sebagian pelayat juga ada yang langsung pulang ke rumah mereka masing-masing.

Keluarga almarhum menyediakan seekor kambing yang akan dipotong sebagai *banturun* (pengantar mayat ke alam kubur). Dagingnya dimakan untuk acara tahlilan pada malam pertama.

Seseorang yang ditunjuk oleh keluarga almarhum diutus untuk mengundang tokoh masyarakat setempat, seperti penyimbang sekau, Khatib, P3NTR, Carik, Lurah, Penyimbang Tuha, dan orang-orang tua setempat agar datang ke rumah keluarga almarhum untuk acara tahlil hari pertama. Orang yang diutus untuk mengundang tokoh masyarakat setempat untuk tahlilan ialah laki-laki, laki-laki tersebut datang ke rumah-rumah dengan mengucapkan *Assalamu'alaikum* dan dibalas oleh tuan rumah *Wa'alaikum salam*. Laki-laki tersebut kemudian mengambil sikap setengah jongkok dan mengatakan pesan dari keluarga almarhum.

Kalau yang meninggal anak perempuan, yang mengurus mayat biasanya *permili* dekat dan dibantu oleh 3 orang ibu-ibu yang biasa mengurus jenazah wanita. Pembersihan jenazah pertama kali oleh keluarga dekat almarhum, selanjutnya pembersihan terakhir (*das*) dilakukan oleh ibu-ibu yang biasa mengurus jenazah.

Setiap warga desa Bojong, khususnya warga dusun Bojong dan dusun Balam mempunyai kewajiban sosial untuk menyumbangkan sesuatu kepada keluarga almarhum, seperti uang, beras, makanan, rokok, tenaga dan sebagainya.

Rusdi, salah seorang Penyimbang Sekau mengatakan bahwa kalau melayat orang meninggal tidak membawa apa-apa rasanya tidak senang (*mak bange hatei*), tetapi kalau datang ke tempat hajat (perkawinan) memberi sumbangan bukan merupakan keharusan. Menurut Rusdi, yang terpenting kita datang untuk memberi perhatian kepada keluarga yang meninggal.

Tahlilan dilakukan selama 7 hari di rumah keluarga almarhum pada malam hari, setelah shalat Isya. Posisi duduk orang tahlilan ialah dalam posisi melingkar atau persegi empat, bergantung situasi dan kondisi setempat. Setiap orang bergantian membaca yasinan sampai malam ke tujuh. Pembacaan yasin ini juga dilengkapi dengan pembakaran menyan. Asap menyan dikatakan dapat mengantarkan surat yang dibacakan kepada si mayit. Jika keluarga almarhum tergolong tidak mampu, tahlilan dapat dilakukan selama-lamanya 3 hari.

Anak perempuan dikatakan kurang pantas mengantar mayat ke kubur. Jadi, tugas anak perempuan ialah di rumah keluarga almarhum membantu menyediakan makanan dan minuman untuk para pelayat yang hadir.

4.3 Perkawinan

Pesta perkawinan yang dilakukan masyarakat desa Bojong ada dua cara, yaitu *Begawi* (pesta adat secara besar-besaran) dan *beguayan* (pesta adat secara sederhana). Nampaknya, masyarakat desa Bojong lebih banyak menggunakan cara *beguayan* daripada menggunakan cara *begawi*. *Begawi* merupakan pesta adat yang memerlukan biaya relatif besar sampai puluhan juta rupiah; sedangkan *beguayan* hanya bersifat sederhana dan biayanya berkisar ratusan ribu rupiah.

Karena *begawi* dapat mengangkat status sosial seseorang di masyarakat, maka warga desa Bojong atau Balam, yang akan mengadakan *begawi* terpaksa menjual tanah warisan atau kebunnya ke orang Jawa. Ini, merupakan salah satu sebab tanah penduduk asli Lampung di desa Bojong sudah banyak dibeli oleh orang Jawa. Hanya beberapa orang Lampung saja yang mengadakan *begawi* tanpa menjual tanah atau kebun karena kebun lada yang dimiliki dapat menghasilkan panen sampai jutaan rupiah.

Begawi merupakan pesta perkawinan adat yang besar karena menggunakan *Juli* (tandu untuk mengangkut tamu yang hadir) yang dilakukan oleh *Lurah Mejeng* (4 orang laki-laki yang berpakaian khusus untuk menerima tamu), *Cangget* (tari-tarian adat), dan sebagainya.

Keluarga yang hendak mengadakan *begawi* mengundang kerabat dekat dan tokoh-tokoh masyarakat setempat, seperti *Lurah*, *Penyimbang tuho*, *Penyimbang suku*, *Khatib*, *P3NTR*, dan *Kawitwo*. Tetangga terdekat datang ke rumah keluarga yang akan *begawi* untuk menyumbang tenaga karena bagi keluarga yang akan *begawi* mereka tidak lagi membutuhkan sumbangan seperti beras, ayam, uang dan sebagainya, tetapi memerlukan ibu-ibu untuk memasak, dan merias pengantin, sedangkan memasang tenda dilakukan oleh laki-laki.

Biaya untuk melaksanakan *begawi* sepenuhnya dari pihak keluarga laki-laki, tetapi ini tidak berarti bahwa keluarga pihak laki-laki ini menolak sumbangan dari keluarga pihak perempuan.

Pesta *begawi* mengikutsertakan seluruh warga desa Bojong. Jadi, tidak hanya keluarga pihak laki-laki dan perempuan, tetapi seluruh warga desa yang bukan kerabat dekat ikut membantu, seperti membersihkan *sesat* (balai adat) yang berada di dusun Bojong karena dianggap *sesat* yang lebih tua; sedangkan *sesat* yang berada di dusun Balam merupakan anak dari *sesat* yang ada di dusun Bojong. Hanya karena pertimbangan praktis (jarak), dusun Balam mendirikan *sesat* sendiri.

Pada waktu malam pertama *begawi*, orang-orang tua menari dengan gadis-gadis. Yang dimaksud dengan orang-orang tua di sini, yaitu para penyimbang, Lurah, Kamituwo dan sebagainya. Malam ini disebut malam *cangget tuho-tuho*.

Malam kedua ialah malam bujang-gadis (*cangget mulimengana*) di mana bujang yang sudah punya pasangan dapat menari dengan gadisnya, sebaliknya bujang yang belum mempunyai pasangan atau gadis yang belum mempunyai pasangan dapat mencari pasangan pada waktu *cangget muli menganai*. *Cangget* ini diatur oleh *panggan bujang* dan *panggan gadis*. Yang pertama kali menari di dalam *sesat* pada acara ini ialah dua pasang bujang gadis dari seluruh tamu yang datang dan diatur secara bergantian.

Malam ketiga ialah acara *cangget sabayan*, yaitu tarian oleh keluarga pihak pria bersama dengan pihak keluarga wanita di dalam *sesat*.

Pesta perkawinan dengan cara *begawi* atau *beguayan* dimaksudkan agar persatuan masyarakat semakin kuat. Menurut informan Rusdi (Penyimbang suku Pugung), adat tidak bertentangan dengan agama dan hukum pemerintah sebab apa yang dilarang adat juga dilarang dalam hukum agama dan hukum pemerintah.

Pesta perkawinan *beguayan* tidak mengikutsertakan seluruh warga desa Bojong, sebab biaya yang tersedia hanya terbatas sekitar ratusan ribu rupiah. Keluarga yang akan mengadakan perkawinan dengan cara *beguayan* hanya mengundang tetangga-tetangga terdekat. Kaum suami berkumpul menjadi satu di ruang depan rumah dan kaum wanita berkumpul menjadi satu di ruang belakang rumah (dapur). Tuan rumah membicarakan keinginan mereka untuk mengadakan hajatan *beguayan*. Pada saat ini pula kaum bapak dan kaum ibu sudah memperoleh pembagian tugas dari hasil musyawarah tersebut. Kaum ibu biasanya membantu tugas di da-

pur untuk menyiapkan makanan/minuman, sedangkan kaum bapak membantu mempersiapkan pesta yang dilaksanakan di rumah keluarga pihak pria. Biaya beguayan sepenuhnya dibebankan kepada pihak pria.

Para tetangga terdekat menyumbang beras, uang, hasil kebun, tenaga, dan sebagainya. Sumbangan tersebut bersifat suka rela, namun tuan rumah sebenarnya tidak mengharapkan sumbangan tersebut sebab mereka juga sudah mempersiapkan keperluan beguayan itu. Para tamu yang datang, baik dalam begawi, maupun dalam beguayan membawa kado atau uang yang akan dicatat oleh tuan rumah dengan maksud agar tuan rumah akan membalas pemberian itu jika pemberi kado tersebut mengadakan pesta yang serupa.

Tamu-tamu yang diundang terutama tetangga yang terdekat, *permili* jauh, dan kenalan tuan rumah yang tidak hanya berada dalam satu desa, bahkan sampai ke luar desa pun ada yang diundang ke pesta tersebut.

Dalam acara hajatan seperti *begawi* dan *beguayan*, adat istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat diterangkan kepada seluruh tamu yang hadir, misal pergaulan bujang gadis.

4.4 Sistem Produksi

Penduduk asli Lampung sebagian besar berkebun lada, karet dan kelapa. Hanya sebagian kecil yang bertanam kopi dan cengkeh. Pemilikan tanaman perkebunan tersebut menurut orang Lampung sudah semakin berkurang karena dijual kepada orang Jawa. Kebiasaan penduduk menjual tanahnya kepada penduduk pendatang karena kebutuhan untuk mengadakan pesta *begawi*.

Penduduk pendatang yang berasal dari golongan etnik Sunda, Jawa dan Bali bertani kacang kedele, jagung dan singkong. Jagung dan singkong merupakan makanan tambahan, di samping itu juga dijual kepada tengkulak yang datang ke lokasi perkebunan ketika panen.

Usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga terikat dalam usaha ekonomi keluarga sebagai satuan unit produksi. Yang bertanggung jawab dalam ekonomi rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan keluarga ialah ayah; sedangkan anak laki-laki tertua bertanggung jawab terhadap adik-adiknya

yang belum berkeluarga (asas primogenitur). Selain ayah dan anak laki-laki tertua yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, ibu dan anak perempuan juga memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan keluarga karena pekerjaan rutin, seperti membersihkan kebun lada (*ngurit*) adalah pekerjaan kaum wanita; sedangkan pekerjaan laki-laki adalah menanam, meranting dan memetik hasil panen (*mutil*).

Kaum wanita sangat berperan dalam proses produksi tanaman lada, terutama anak perempuan (gadis), setiap hari ke kebun lada bergotong royong membersihkan kebun lada. Gotong royong membersihkan ladang ini disebut *Sakai*. Sakai juga dipergunakan sebagai arena pertemuan bujang gadis, jika bujang akan berkenalan dengan gadis. Biasanya pekerjaan mengurit/mengoret dilakukan dari pagi jam 09.00 sampai sore menjelang matahari terbenam.

Ekonomi lada memegang peranan penting dalam menunjang kebutuhan keluarga karena merupakan hasil pertanian yang dijual; sedangkan hasil kebun, seperti jagung, cabe, kelapa, tomat dipakai untuk keperluan sendiri atau kadang-kadang dibagikan kepada tetangga sebelah rumah atau kepada sanak keluarga yang memerlukannya.

Panen lada terjadi pada bulan Juni, Juli dan Agustus. Buruh-buruh pemanen biasanya orang pendatang, terutama orang Jawa, yang laki-laki dan perempuan atau suami isteri. Tugas laki-laki biasanya memetik tangkai pohon lada dengan menggunakan tangkai khusus dari bambu; sedangkan perempuan bertugas mengumpulkan dan memasukkan buah lada ke dalam wadah/karung. Upah pemanen bervariasi, yaitu sekitar 3500 – 4000 rupiah per kuintal. Tetapi jika buruh diberi makan dan minum termasuk rokok, upah hanya diberi paling tinggi sampai 3600 rupiah. Kalau tidak diberi apa-apa, upahnya 4000 rupiah per kuintal. Hampir semua petani lada memroses ladanya menjadi lada hitam karena proses penghitaman ini sangat sederhana, yaitu lada basah cukup dijemur di terik matahari selama tiga hari. Harga lada hitam pada tahun 1985 sekitar 3500 rupiah per kg. Hasil penjualan lada separuh dipergunakan untuk keperluan atau kebutuhan dapur, seperempat untuk biaya sekolah anak-anak dan seperempat lagi untuk pembelian bibit.

BAB V

PERANAN KETETANGGAAN DALAM MEMELIHARA KETERTIBAN SOSIAL

Untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat dalam suatu struktur sosial tertentu diperlukan norma-norma atau aturan-aturan yang digunakan oleh penduduknya sebagai pedoman bertingkah laku sosial.

Pada setiap struktur yang berlaku pada masyarakat tertentu, seseorang mempunyai status dan peranan yang diharapkan dalam struktur sosial tersebut, seperti struktur ekonomi, struktur kekerabatan, struktur politik, struktur agama, dan sebagainya.

Agar suatu ketertiban/keteraturan sosial berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh para warga penduduknya, masyarakat kemudian menciptakan suatu sanksi sosial, baik yang berupa hukuman (*premished*), maupun yang berupa ganjaran (*reward*).

Ketertiban sosial dalam masyarakat akan tercapai apabila norma-norma atau aturan-aturan yang ada dipatuhi oleh anggota-masyarakat penduduknya. Kadangkala, norma-norma yang telah disepakati bersama, sering pula dilanggar oleh para warganya karena kepentingan pribadi atau golongannya. Dengan kata lain, setiap norma yang berlaku pada struktur tertentu memiliki kecenderungan untuk dilanggar atau ditaati oleh penduduknya. Itulah sebabnya, mengapa norma-norma tersebut perlu diberi sanksi sosial agar penyimpangan-penyimpangan individu dapat ditekan sehingga keteraturan/ketertiban sosial dapat berjalan seperti yang diharapkan oleh sebagian besar para penduduknya.

Berikut ini akan ditinjau satu persatu adanya keteraturan/penyimpangan sosial pada masyarakat Bojong, seperti rumah, pagar, tempat-tempat berkumpul (mesjid, *sesat*), pancuran air (tempat mandi, mencuci, dan kakus), tempat pembuangan sampah, serta gardu ronda.

Rumah

Bentuk rumah orang Lampung umumnya, orang dusun Bojong serta orang dusun Balam khususnya adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu, beralaskan batu, dan beratap genting.

Arah rumah menghadap tidak ditentukan ke Utara atau ke Selatan, tetapi biasanya rumah-rumah menghadap ke jalan. Untuk naik ke rumah dipergunakan tangga yang terletak di bagian depan sebelah kiri atau sebelah kanan rumah. Ruang dapur menggunakan tangga sendiri.

Tamu yang datang diterima di serambi depan. Sudah menjadi suatu kebiasaan, tamu mengucapkan Assalamu'alaikum dan tuan rumah menjawab dengan Wa'alaikum salam. Tamu yang datang tanpa mengucapkan assalamu'alaikum dianggap kurang sopan.

Seorang tamu laki-laki yang datang dengan maksud ingin bertemu dengan gadis di rumah tersebut, tetapi orang tuanya tidak di rumah, gadis itu tidak boleh menerima tamu tersebut, dan akan mengatakan berterus terang bahwa orang tuanya tidak ada, ia tidak dapat menerima tamu. Seandainya pemuda itu nekad dan masuk ke rumah, maka tamu itu akan *ditujah* (ditusuk) oleh saudara laki-laki gadis atau didenda secara adat yang akan diputuskan berdasarkan hasil rapat para penyimbang. Demikian juga seorang ibu tidak diperbolehkan menerima tamu laki-laki bila suaminya tidak ada di rumah.

Keserasian, dan ketertiban sosial dalam rumah tangga dipelihara berdasarkan hak dan kewajiban para anggotanya sesuai dengan status dan peranan masing-masing.

Seorang ibu mempunyai hak dan bertanggung jawab mengurus dan merawat anak yang masih kecil, menyiapkan makanan untuk suami dan anak-anak mencuci pakaian, membersihkan pekarangan rumah, dan mencari kayu bakar. Anak laki-laki sering membantu ibunya mencari kayu bakar, sedangkan anak perempuan membantu ibunya membersihkan pekarangan rumah dan mencuci pakaian seluruh anggota keluarga, membantu ibu di dapur, menjaga adik yang masih kecil, dan membantu ibu *mengurit* di ladang.

Hak dan kewajiban seorang ayah di rumah adalah membeli barang keperluan dapur di pasar. Kelihatannya tugas ayah tidak sebanyak tugas ibu, selain menangkap ikan di sungai atau pergi ke kebun bersama istri untuk membersihkan rumput yang tumbuh disekitar pohon dadap atau pohon kapas tempat menjalarnya tanaman lada. Seorang ayah nampaknya lebih banyak menghabiskan waktunya hanya untuk duduk-duduk sambil merokok di serambi rumah atau di warung.

Pada bagian belakang rumah terletak dapur, dapur bagi orang Lampung merupakan tempat menerima tamu yang bersifat khusus, yaitu sebagai arena tempat pertemuan antara bujang dengan gadis yang disebut *manjau*. Karena itu, kebersihan dapur sangat dijaga. Pada bagian bawah rumah ada yang digunakan tempat menerima tamu, ada yang dibuat warung, ada yang dipergunakan untuk kamar tidur, tempat menyimpan lada, serta ada pula yang dipergunakan untuk kandang ternak, atau tempat kayu bakar. Lama kelamaan rumah panggung tidak di atas tanah lagi tetapi sudah di tanah karena tuntutan kebutuhan ruangan, ruangan bawah sudah dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan.

Pekarangan rumah tidak terlalu luas, dan dimanfaatkan untuk tiang jemuran, pembuatan kakus kering, *garang*, sumur, tempat penjemuran lada, dan tempat sampah.

Pagar

Antara tempat tinggal keluarga yang satu dengan tempat tinggal keluarga di sebelahnya dibatasi dengan pagar. Pagar ada beberapa jenis, yaitu:

- a. pagar tanaman hidup
- b. pagar bambu
- c. pagar kayu
- d. pagar beton
- e. pagar besi
- f. pagar $\frac{1}{2}$ beton, $\frac{1}{2}$ besi.

ad.a) Pagar tanaman hidup masih banyak dijumpai di dusun Bojong dan dusun Balam. Tanaman yang digunakan untuk pagar ialah pohon pangkas, puding kecil, bahkan ada pagar yang berupa sebaris rumput yang tingginya antara 0,50 meter sampai 1 meter.

ad.b) Pagar bambu ada dua macam, yaitu pagar bambu yang dianyam dan pagar bambu yang tidak dianyam yang terdiri dari belahan bambu. Pagar bamtu tersebut hanya ditancapkan saja di tanah dengan jarak yang teratur. Tinggi pagar bambu rata-rata 75 cm, dicat dengan warna putih, dan ada juga dicat dengan warja hitam. Pagar bambu ini dipasang hanya di depan rumah, sedangkan kiri dan kanan rumah diberi pagar tanaman hidup.

ad.c) Pagar yang terbuat dari kayu yang diserut, lebar 10 cm dan panjangnya $1\frac{1}{2}$ m. Papan yang sudah diserut ini ditancapkan ke tanah secara teratur. Pada pagar kayu dibuat pintu masuk yang dapat dibuka dan ditutup, sedangkan pagar bambu tidak menggunakan pintu. Pagar kayu ini juga dicat dengan warna putih atau hitam.

ad.d) Pagar beton terbuat dari pasangan batu bata, pasir, dan semen dengan tinggi $1\frac{1}{2}$ m. Kelihatannya pagar beton ini lebih rapi dari pagar yang lain dan memakan biaya yang relatif lebih mahal dari pada pagar bambu dan pagar kayu. Rumah-rumah yang memakai pagar beton ini tidak banyak, karena biasanya rumah yang dipagar dengan beton ini adalah rumah orang kaya (mampu), seperti rumah lurah, rumah pengusaha, dan rumah penyimbang.

ad.e) Pagar besi ini tidak jauh berbeda dengan pagar beton, sebagai fondamen dipasang beton dengan di atasnya dipasang besi yang dibuat sesuai dengan selera pemilik rumah. Pagar besi ini sangat kuat dan kokoh. Rumah-rumah yang berpagar besi sama dengan rumah yang berpagar tembok, yaitu rumah-rumah orang kaya dan terpandang di masyarakat, seperti Lurah, penyimbang, dan pengusaha. Pagar besi ini rata-rata tingginya $1\frac{1}{2}$ m dan dilengkapi dengan pintu masuk yang bisa dibuka dan ditutup.

ad.f) Pagar $\frac{1}{2}$ beton dan $\frac{1}{2}$ besi ini pagar besi yang dipasang di atas pagar tembok, tinggi pagar tembok ini kira-kira $\frac{1}{2}$ m dan disambung dengan pagar besi, yang dibuat sesuai dengan selera pemilik rumah. Rumah-rumah yang mempunyai pagar jenis ini juga termasuk rumah orang-orang terpandang di desa Bojong. Dari segi biaya pagar jenis ini memakan biaya yang besar.

Sejak pemerintah menghendaki ketertiban, keindahan dan kebersihan desa, Lurah desa Bojong membuat pagar di sisi kiri dan kanan jalan. Perkembangan lebih lanjut, rumah-rumah warga desa sebagian besar sudah menggunakan pagar pemisah antara sisi rumah sebelah kiri dan sebelah kanan. Pembuatan pagar tersebut berdasarkan instruksi dari kelurahan, terutama untuk rumah-rumah yang letaknya di pinggir jalan desa Bojong. Cara pembuatan pagar

lebih banyak mementingkan segi kerapihan dan keindahan dari pada untuk keamanan penghuni dan harta bendanya.

Jenis pagar yang dibuat tergantung kepada kemampuan pemiliknya. Keluarga yang mampu membuat pagar besi yang relatif tinggi 150 cm di sekeliling rumahnya sehingga tetangga tidak dapat berkomunikasi dengan pemilik rumah tersebut karena pagar pembatas yang tinggi. Warga desa yang belum mampu membuat pagar yang tidak terlalu tinggi berkisar antara 50 – 75 cm dari permukaan tanah dan bahan yang biasa dipergunakan adalah bahan bambu dan kayu, tanaman hidup yang tingginya + 100 cm, bahkan hanya dengan sebaris rumput saja.

Bila diperhatikan, masih banyak rumah yang berpagar hanya bagian depan saja dan dicat dengan warna putih. Pagar pemisah sisi kiri dan kanan rumah jarang sekali terlihat, karena tidak diinstruksikan dari atas, sehingga sederetan rumah nampak menyatu dalam satu pekarangan yang memanjang tanpa batas fisik yang jelas.

Menurut hubungan kekerabatan, pembuatan pagar tersebut dapat dikategorikan sebagai hubungan kerabat dekat, misalnya saudara kandung, paman, bibi dan anak-anaknya serta hubungan kerabat jauh, di luar hubungan kerabat dekat. Antara rumah yang satu dengan rumah yang lain di dusun Bojong dan dusun Balam masih mempunyai hubungan kerabat. Biasanya mereka yang masih kerabat dekat membuat pagar sekeliling rumah menjadi satu dan jalan ke luar masuk pekarangan rumah pun hanya satu, yaitu di bagian depan. Biaya pembuatan pagar ditanggung bersama. Biasanya hubungan dengan kerabat jauh tidak sedekat dengan hubungan sosial dengan para tetangga yang bukan kerabat dekat. Hal ini terbukti bila terjadi peristiwa-peristiwa tertentu, seperti kematian, perkawinan dan sunatan. Yang lebih dahulu dihubungi oleh anggota keluarga yang mempunyai hajat adalah tetangga sebelah rumah kemudian baru dihubungi kerabat jauh. Dalam hal ini berarti masyarakat dusun Balam dan dusun Bojong membuat pagar pemisah antara rumah yang satu dengan rumah yang lain untuk membedakan jarak sosial para warganya. Meskipun sudah dijelaskan di atas bahwa deretan rumah kerabat dekat dipagar jadi satu, tetapi ada juga pagar yang didirikan oleh satu rumah belum tentu kerabat kiri dan kanan rumah kerabat jauh, tetapi ada juga kerabat dekat, karena pagar itu didirikan berdasarkan kemampuan pemiliknya

saja. Dapat dikatakan bahwa hubungan sosial ketetanggaan antara penghuni sederetan rumah yang dipagar jadi satu dengan penghuni rumah yang membuat pagar sendiri memperlihatkan jarak hubungan sosial mereka (para penghuninya). Hubungan sosial di antara mereka yang membuat pagar bersama jadi satu ternyata lebih akrab dibandingkan dengan penghuni rumah yang membuat pagar sendiri.

Jemuran

Tempat jemuran kain terdiri dari beberapa utas tali yang dipasang antara rumah yang satu dengan rumah sebelahnya, dan ada pula jemuran yang dibuat tersendiri di samping rumah, dengan menanam 2 buah tiang ke dalam tanah, di antara tiang itu dipasang tali plastik ataupun tali ijuk. Para penghuni rumah yang dipagar jadi satu penggunaan jemuran bersama, bahkan kalau hari hujan semua kain yang ada di jemuran diangkat dulu oleh seseorang tanpa membedakan kain milik sendiri dengan milik tetangga mereka; setelah sore nanti masing-masing akan memilih kain jemuran mereka, hal ini karena hubungan mereka sangat akrab. Keakraban mereka ini bukan saja terlihat dalam hal jemuran saja, tetapi juga dalam hal lain seperti bila seseorang kekurangan bumbu dapur, mereka langsung saja mengambil ke rumah sebelahnya meskipun pemiliknya tidak di rumah hal ini mereka sebut *setumangan*. Selanjutnya pagar rumah juga mereka manfaatkan secara bersama umpamanya untuk menjemur bakul-bakul, bila perlu juga tempat menjemur kain cucian.

Lesung

Berdasarkan penelitian rupanya di dusun Bojong dan dusun Balam masih mempergunakan lesung untuk menumbuk padi, meskipun huller sudah mereka pakai juga. Lesung biasanya terletak di bawah rumah dekat tangga. Bagi mereka yang memiliki pagar bersama, menumbuk padi di lesung ini juga bersama, seandainya mereka mau menumbuk padi atau apa saja ternyata pemilik lesung tak ada di rumah, mereka langsung saja menumbuk tanpa izin pemilik lesung tersebut, ini menunjukkan keakraban mereka bertangga.

Kakus

Demikian juga halnya penggunaan kakus (*missing*), *missing* ini terletak kira-kira 50–100 m dari rumah, letaknya di kebun di belakang rumah. Missing ini bagi mereka yang memiliki pagar bersama juga menggunakan missing bersama, yang penting tiap-tiap ke missing jangan lupa membawa seember air untuk menyiram demi menjaga kebersihan karena di missing tidak ada air.

Orang dusun Bojong maupun orang dusun Balam bertetangga saling kunjung- mengunjungi, terutama mereka yang rumahnya terlingkung oleh pagar bersama. Mereka suka berbincang-bincang dan bermusyawarah, kadang-kadang mereka sampai lupa waktu, berbicara terlalu lama hingga tak tentu arah yang dibicarakan. Apalagi kalau sudah berkumpul beberapa ibu-ibu, mereka berbicara tanpa disadari mereka sudah berbicara ke arah negatif mak-sudnya membicarakan orang ke tiga umpama orang yang memiliki pagar sendiri adalah sasaran empuk dari pembicaraan mereka. Tetapi mereka suka saling maaf memaafkan, bantu membantu terutama bila membangun rumah, pesta perkawinan dan bila ditimpa musibah.

Ada juga ditemui tangga rumah mereka berhadapan, ternyata mereka itu adalah saudara dekat. Menurut keterangan informan maksud pemasangan tangga berhadapa agar mereka dapat dengan cepat saling membantu kalau terjadi suatu hal yang memerlukan bantuan segera umpama ada yang sakit, ataupun meninggal.

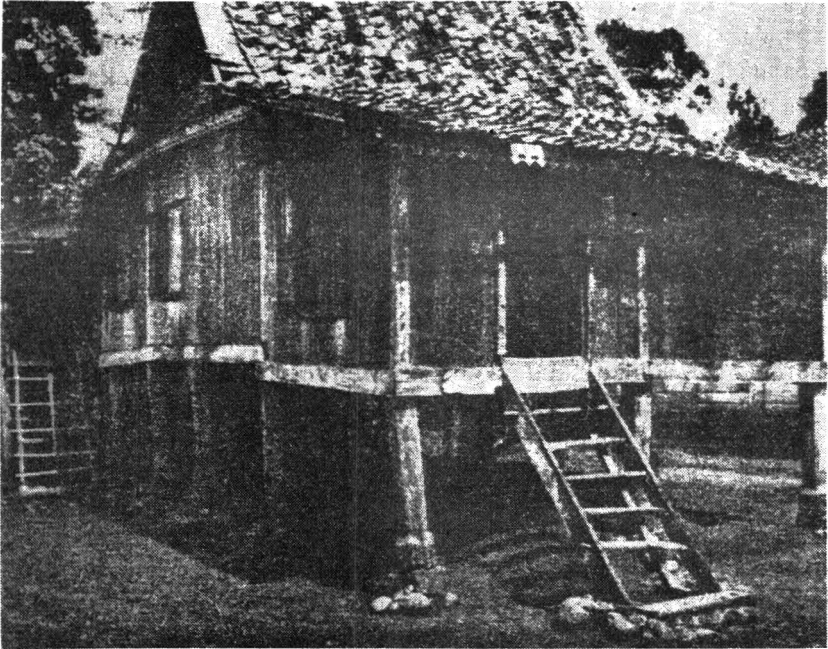
Memberi makanan atau sayuran yang sudah matang adalah suatu hal yang lumrah dalam hubungan ketetanggaan orang dusun Bojong dan dusun Balam. Hubungan baik dengan tetangga ini mereka kenal dengan sebutan *saudara sejaminan*.

Lain halnya bagi mereka yang membuat pagar sendiri, hubungan ketetanggaan mereka kurang akrab, karena dengan ada pagar pembatas seakan-akan mereka membatasi diri untuk bekerja sama dengan tetangga walaupun masih saudara dekat. Mereka terpisah dari pergaulan, tak jarang mereka jadi bahan gunjingan antar ibu-ibu, sering pembicaraan ibu-ibu menilai bahwa orang yang membuat pagar sendiri dikatakan orang kaya baru yang segalanya serba bisa, hingga tak perlu bantu membantu dengan tetangga sebelah menyebelah rumah.

Ada juga ditemui rumah yang tidak memakai pagar antara lain rumah asli orang Bojong yang sudah berusia + 150 tahun.

Untuk jelasnya di bawah ini dapat dilihat beberapa gambar mengenai rumah dan pagar yang ada di dusun Bojong.

Gambar I



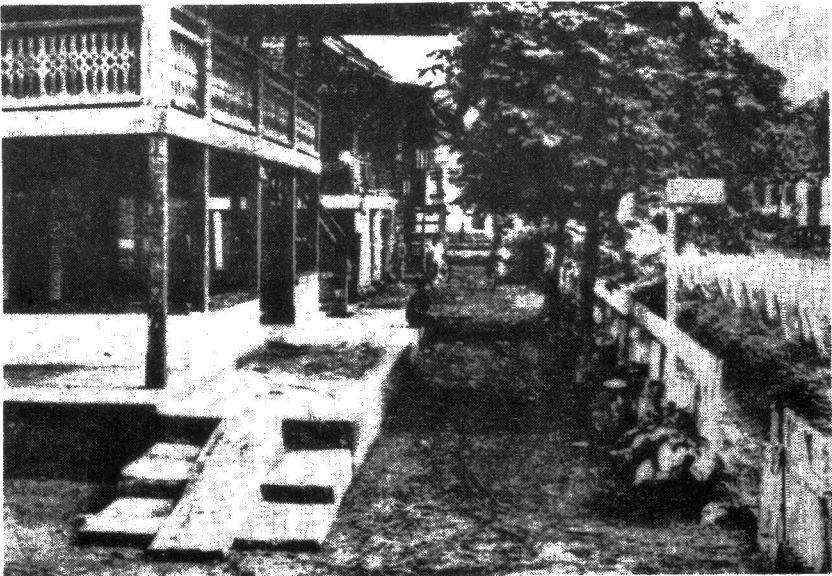
Rumah asli orang Bojong yang berusia + 150 tahun (tidak memakai pagar pembatas).

Gambar II

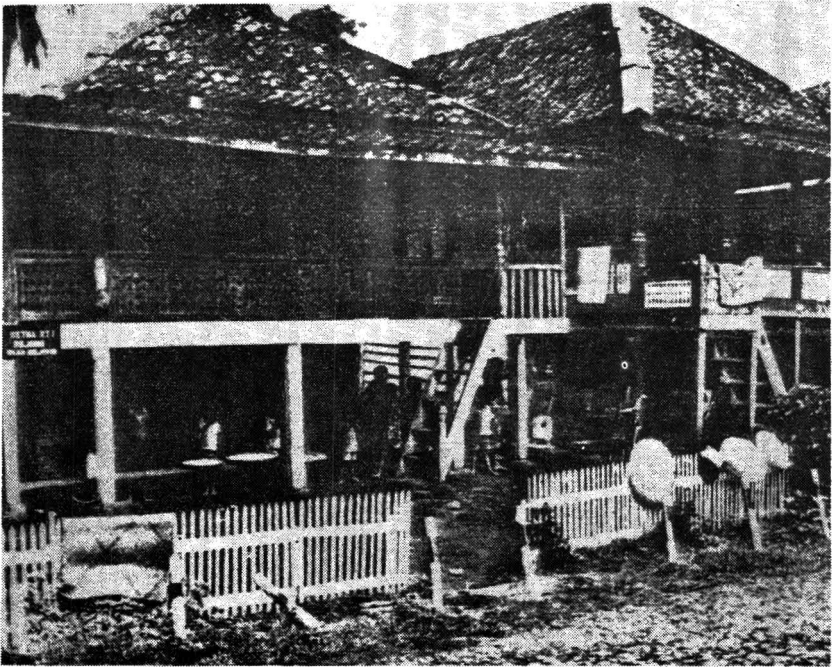


Rumah orang Bojong yang memakai tanaman hidup sebagai pembatas.

Gambar III



Sederetan rumah orang Bojong yang dipagar jadi satu (bersama).



Pemanfaatan pagar bersama sebagai tempat menjemur tikar dan tampah.

Mesjid

Desa Bojong memiliki 2 buah mesjid dan 11 langgar, mesjid yang tertua di desa Bojong ialah mesjid Tauhid yang letaknya di dusun Bojong. Mesjid ini digunakan untuk sembahyang Jumat, sembahyang taraweh di bulan Ramadhan, sembahyang Hari Raya Aidil Fitri dan Aidil Adha serta sewaktu-waktu tempat menyembahyangkan mayat, dan sembahyang lain yang pada dasarnya dilakukan bersama.

Seperti lazimnya mesjid-mesjid yang lain, mesjid Tauhid juga mempunyai pengurus untuk menjaga ketertiban, keamanan dan kebersihan. Adapun pengurus dari Mesjid ini terdiri dari Ketua (Cik Hassan) adalah orang Palembang yang sudah lama tinggal di dusun Bojong. Sedangkan anggota dua orang adalah Batin Kepala Dalam Husin dan Pengeran Jago Menak Delapan.

Setiap hari Jumat dilakukan sembahyang Jumat oleh kaum laki-laki dan kaum wanita. Antara tempat duduk kaum laki-laki

dengan kaum wanita direntangkan kain putih sebagai pembatas sehingga kaum laki-laki tak dapat melihat kaum wanita dan sebaliknya.

Sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat desa Bojong bahwa kaum laki-laki tidak boleh duduk berdampingan dengan kaum wanita, baik itu muhrimnya maupun bukan muhrimnya. Begitu juga berbicara di mesjid tidak diperkenankan antara kaum laki-laki dan kaum wanita. Ini merupakan salah satu tata cara memelihara ketertiban sosial di mesjid pada daerah setempat.

Agar jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Gambar V



Di belakang kaum laki-laki terlihat kain putih pemisah yang tidak tembus pandang.









Beberapa kaum laki-laki yang sedang berdoa sehabis sholat.

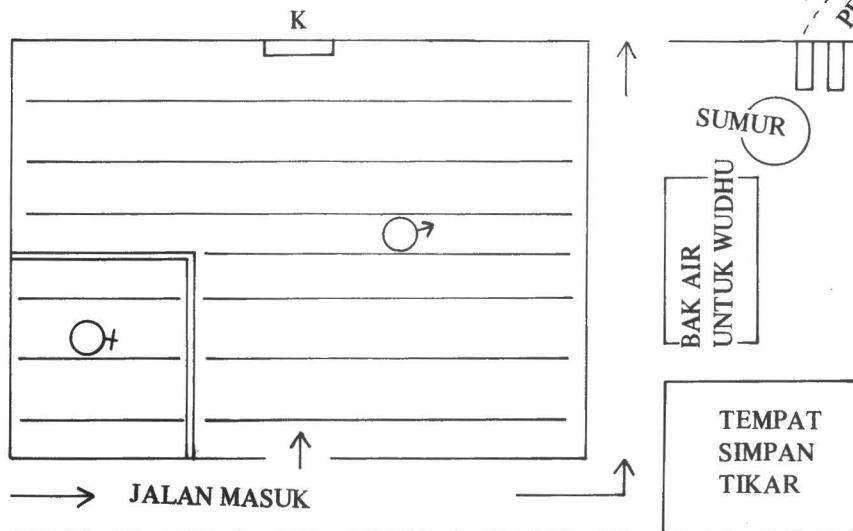
Pekarangan mesjid Tauhid juga dibatasi dengan pagar sebagai pembatas. Fungsi pagar selain untuk pembatas juga untuk menjaga keamanan, kebersihan dan memelihara ketertiban sosial. Bila kita memasuki pekarangan mesjid Tauhid, sesudah pintu masuk akan ditemui antara lain: tempat penyimpanan tikar sembahyang dan alat-alat mesjid lainnya, bak air tempat mengambil air wudhu, sumur dan tempat buang air kecil. Di dalam mesjid terdapat mimbar tempat Imam dan Khatib, kemudian tikar yang disusun sebagai tempat duduk waktu sembahyang berjamaah untuk kaum laki-laki serta kain putih yang direntang sebagai batas pemisah antara kaum laki-laki dengan kaum wanita. Selanjutnya dapat dilihat pada denah di bawah ini.



DENAH MESJID AT TAQWA

LEGENDA

-  : SAF/BARIS
-  : KHATIB
-  : BATAS KAIN
-  : PEMISAH UNTUK JAMA'AH WANITA
-  : JAMAAH PRIA
-  : TEMPAT BUANG AIR KECIL



Bila dilihat jumlah orang Bojong yang melaksanakan sembahyang Jumat sedikit sekali, kaum laki-laki termasuk imam dan khatib serta muadzin + 30 orang sedangkan kaum wanita kira-kira 10 orang. Jika diperhatikan usia kaum laki-laki dan kaum wanita yang sembahyang Jumat relatif tua, jarang terlihat kaum muda yang melakukan sembahyang Jumat.

Beberapa orang pemuda yang bertempat tinggal di sekitar mesjid mengatakan bahwa mereka melaksanakan sembahyang Jumat maupun sembahyang fardhu yang lain seperti sembahyang Subuh, Lohor, Azhar, Maghrib dan Isya dilakukan di rumah.

Untuk kebersihan mesjid diadakan gotong royong setiap hari Jumat yang dilakukan oleh anggota masyarakat desa bersama dengan pengurus mesjid.

Jika air kolam untuk mengambil wudhu habis, maka pengurus mesjid memberi tahu warga dusun agar bergotong royong mengambil air di pancoran air, baik laki-laki maupun perempuan dengan membawa ember atau termos masing-masing. Menurut keterangan khatib, warga dusun Bojong jarang yang pergi ke mesjid Tauhid. Khatib mengharapkan dengan diadakannya sembahyang Jumat di dusun Bojong, warga dusun Bojong banyak yang pergi ke mesjid. Itu sebabnya mesjid di dusun Balam tidak dipergunakan untuk sembahyang Jumat.

Salah seorang pemuda dusun Bojong bernama Somad mengatakan bahwa ulama mesjid Tauhid tidak bisa diajak berdiskusi tentang masalah agama. Ia menilai bahwa ulama mesjid tersebut bersifat kolot sehingga anak-anak muda tidak suka datang ke mesjid. Setelah ulama tua ditukar dengan ulama yang masih muda, anak-anak muda suka berdiskusi dengan P3NTR yang baru ini tentang masalah agama.

Berdasarkan observasi di lapangan, selain hari Jumat, pintu pagar mesjid Tauhid ini dikunci sehingga orang tidak dapat masuk untuk sembahyang pada hari-hari biasa. Pangeran Marga Liu, seorang warga desa Bojong berumur 37 tahun, mengatakan bahwa warga dusun Bojong mayoritas beragama Islam, tetapi jarang pergi ke mesjid untuk sembahyang, kecuali pada hari-hari tertentu, seperti menjelang puasa atau hari Raya Aidil Fitri dan Aidil Adha. Sedangkan seperti dijelaskan di atas bahwa sembahyang fardhu 5 waktu tidak pernah dilakukan atau jarang dilakukan dengan disiplin.

Gejala ini sudah dianggap biasa baik oleh orang Bojong, maupun oleh orang dusun Balam. Khatib dusun Balam mengatakan bahwa disiplin warga dusun Bojong dalam bidang agama dianggap *musiman*, seperti: buah duren, kalau sedang musimnya mesjid penuh sesak sampai di luar mesjid, sebaliknya kalau tidak musim mesjid sepi.

Yang dimaksud dengan *musiman*, yaitu menjelang bulan Ramadhan, selama bulan Ramadhan, dan pada hari raya Islam, seperti Aidil Fitri dan Aidil Adha.

Kegiatan lain dalam bidang agama adalah kegiatan pengajian yang dilakukan di rumah dan di langgar. Pengajian biasanya diadakan di sore hari, dari jam 19.00 – 21.00 WIB kecuali hari Jumat.

Usia anak-anak yang mengaji berkisar antara usia 10 tahun sampai umur 15 tahun. Pengajian dilakukan bersama, baik laki-laki, maupun perempuan tetapi duduknya dipisahkan. Anak-anak yang mengaji tidak dipungut biaya. Mereka dengan suka rela datang ke pengajian dengan membawa Al Quran dan air untuk wudhu. Ada juga yang membawa uang sekedar untuk pembeli minyak tanah untuk lampu karena belum semua rumah menggunakan penerangan dari energi listrik.

Anak-anak tidak hanya diajar ngaji oleh gurunya, tetapi juga diajar mengenai cara berwudhu, shalat, dan juga cara-cara yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Seorang guru ngaji, biasanya khatib atau P3NTR mengatakan bahwa seminggu sekali harus memberi nasehat kepada anak-anak, terutama terhadap anak wanita. Anak-anak yang tidak datang waktu mengaji, pada hari itu didatangi oleh guru ngajinya dan menanyakan kepada orang tuanya mengapa anak tersebut tidak datang mengaji.

Disiplin mengaji juga diterapkan dalam pendidikan anak terutama kalau ada yang mengobrol pada waktu mengaji. Kalau sudah diperingatkan tidak mau juga berubah/diam, guru mengaji akan mengadakan tindakan lebih lanjut umpama kalau perlu guru ngaji tak segan-segan memukul demi menerapkan disiplin terhadap anak didiknya. Biasanya kalau terjadi hal demikian, orang tua murid bukan marah tetapi sebaliknya orang tua bersyukur karena guru ngaji benar-benar mendidik anak mereka dalam ilmu agama. Orang tua merasa malu seandainya anak mereka tidak bisa menga-

ji, sehingga anak Lampung sejak kecil diajar mengaji. Anak-anak yang berusia di atas 15 tahun tidak mengaji karena mereka sudah merasa malu serta menghindari hal-hal yang menimbulkan piil (harga diri) yang dapat mengakibatkan *tujah* (tusuk).

Tempat pengajian di desa Bojong ada 5 tempat yaitu di rumah P3NTR, Khatib, Cik Hassan, Cik Ayub, di rumah Cik Ijah dan Qudri. Murid-murid biasanya memilih tempat yang dekat dari tempat tinggal mereka. Khatib mengatakan bahwa jumlah murid pengajiannya sekarang hanya 8 orang, sedangkan dahulunya pernah mencapai 30 orang. Sudah 24 tahun ia mengajar mengaji di desa Bojong, penurunan jumlah murid baru sekarang dialaminya. Guru ngaji ini dalam memberikan pelajaran ngaji tidak mengharapkan gaji atau imbalan berupa apapun dari muridnya; sesuai dengan filsafah hidup orang Lampung yaitu "Sakai Sembayan" adalah suatu keharusan hidup berjiwa sosial, tolong menolong tanpa mengharapkan balasan.

Pada denah di bawah ini dapat dilihat posisi duduk murid waktu mengaji di rumah khatib. Murid wanita dan murid pria duduk di ruang tengah, wanita duduk berderet sesama wanita, demikian juga pria duduk berderet sesama pria, sedangkan guru duduk di depan.

Sebelum membicarakan ketertiban sosial di balai adat (*sesat*), terlebih dahulu ada baiknya kalau ditinjau satu per satu mengenai bandar dan penyimbang.

Bandar adalah orang yang membuat peraturan-peraturan adat untuk seluruh warga marga sekampung Udik. Dialah yang menjadi sumber lahirnya hukum adat Sekampung Udik. Kedudukan bandar berada di atas seluruh penyimbang yang ada, dari Batubadak sampai Tuba. Bandarliah yang menentukan besarnya denda adat dan besarnya uang *turun* dan walaupun sebelumnya musyawarah dulu dengan para penyimbang. Kedudukan bandar adalah warisan dari orang tua yang dahulunya juga bandar kepada anak laki-laki tertua. Menurut adat waktu meresmikan dan mensahkan kedudukan bandar, harus dengan menyembelih sapi atau kerbau. Kurban ini tak bisa ditawar-tawar, karena jika hal ini tidak dipenuhi, upacara peresmian dianggap tidak sah.

DENAH POSISI PENGAJIAN DI RUMAH KHATIB

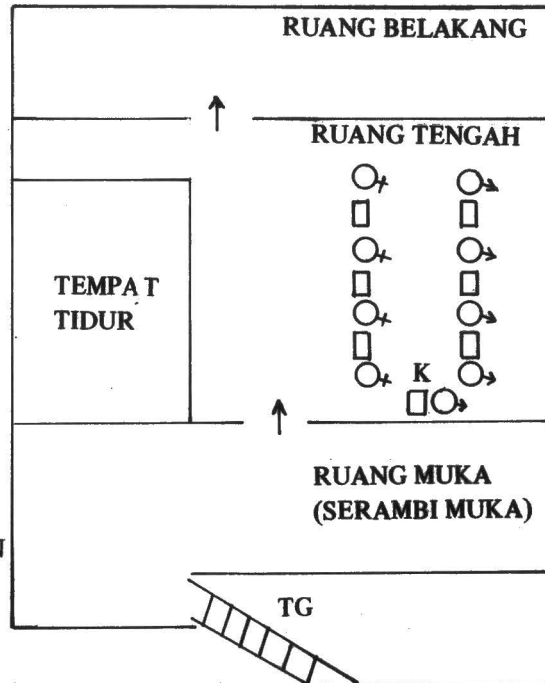
LEGENDA :

K : KHATIB

W : MURID WANITA

P : MURID PRIA

TG: TANGGA UNTUK NAIK TURUN
RUMAH PANGGUNG



Adapun nama bandar yang sekarang ini adalah Pangeran Bandar (Muhammad Nuwar) anak Pangeran Wiro, yang bertempat tinggal di Gunung Daro (nama kampung).

Penyimbang adalah seorang pemimpin adat dari suatu kelompok kerabat tertentu. Penyimbang bertanggung jawab ke dalam dan ke luar sepanjang ada hubungannya dengan adat, meliputi urusan perkawinan, warisan dan pemberian gelar dan lain-lain.

Jika seorang penyimbang meninggal dunia, ada beberapa tata tertib yang harus dipenuhi, karena penyimbang dianggap sebagai "orang besar", maka waktu upacara penguburannya juga harus dihadiri oleh penyimbang lainnya, walaupun jumlah penyimbang yang harus hadir tidak ditentukan.

Menurut adat hari pertama meninggalnya harus memotong kambing, demikian juga hari ketiga. Pada hari ketujuh disebut *marikut* di samping menyembelih kambing juga harus menyembelih sapi atau kerbau sesuai dengan kemampuan ahli warisnya. Jika ahli warisnya tidak mampu menyembelih sapi, maka boleh menggantinya dengan *gambir* (ramuan untuk makan sirih). Gambir ini dibagi-bagikan pada penyimbang-penyimbang yang hadir, gambir dikiaskan sebagai daging sapi.

Kedudukan penyimbang diwariskan secara turun temurun pada anak laki-laki tertua. Jika anak laki-laki tersebut belum cukup umur, sedang saudara tuanya perempuan, maka kedudukan penyimbang diwakili saudara tuanya itu. Jadi dalam hal ini, seorang anak laki-laki yang belum kawin boleh jadi penyimbang, asalkan dia kuat dan tidak merasa malu. Yang jelas dalam adat, hak anak laki-laki tertua berkedudukan sebagai penyimbang tidak dapat dihapuskan.

Sehubungan dengan kedudukan penyimbang sebagai pemimpin adat, maka selanjutnya akan diuraikan mengenai balai adat dan kerapatan adat.

Sesat

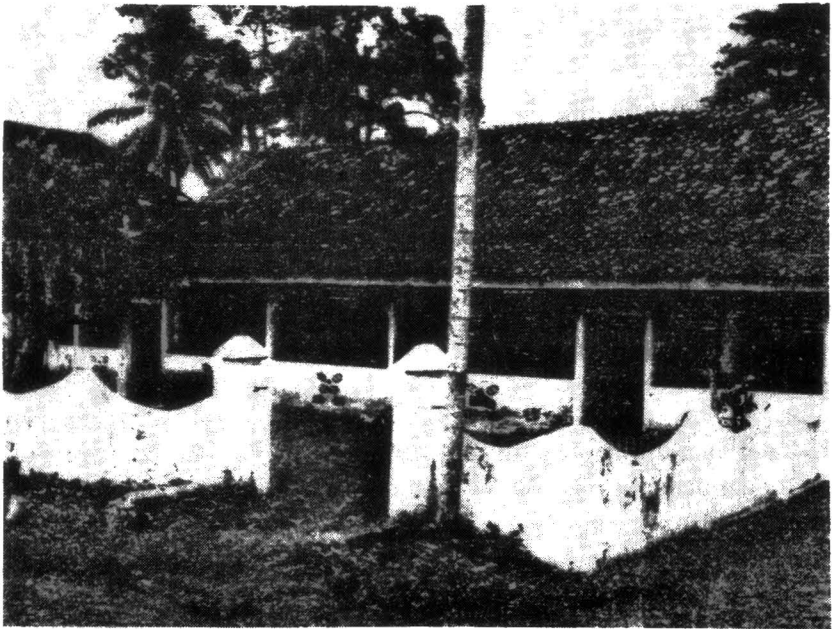
Di dusun yang dominan penduduk aslinya (suku bangsa Lampung) yaitu di dusun Bojong dan dusun Balam, masing-masing terdapat balai adat (*sesat*). Balai adat adalah suatu tempat untuk melaksanakan upacara-upacara adat dalam rangka adat Sekampung

Udik di Kelurahan Bojong, seperti upacara perkawinan, pembagian warisan, pemberian gelar adat (*turun dau*).

Bentuk sesat adalah empat persegi dengan bentuk atap limas, berdiri langsung di atas tanah (lantai tanah), bertiang kayu, berinding papan dan beratap genting, berukuran lebih kurang 9 X 4 m. Bagian dalam bangunan merupakan ruang besar dan luas tanpa sekat. Tampaknya kedua balai adat ini kurang terurus, terutama yang ada di dusun Balam. Tiang dan dindingnya di sana-sini ada yang kropos, beberapa gentengnya ada yang pecah dan hilang hingga kalau hari hujan terjadi bocor dan becek. Walaupun ada seorang pengurus yang khusus bertugas merawat sesat tersebut, tetapi tampaknya keadaan balai itu tidak dirawat dengan baik menurut semestinya. Bagian dalamnya tampak dengan kayu dan bambu berserakan malang melintang serta sampah yang bertaburan di sana sini sedang rumput di pekarangannya kelihatan sudah tinggi.

Pada gambar di bawah ini dapat dilihat bentuk sesat yang ada di dusun Bojong.

Gambar VII



Balai adat (sesat) di dusun Bojong.

Dalam gambar di atas terlihat ada kentongan yang dipukul bila diperlukan terutama bila tertimpa musibah umpama: kemalingan, kematian dan lain-lain.

Menurut tata tertib adat, upacara adat harus diadakan di sesat. Tetapi sekarang mulai ada penyimpangan, upacara adat diadakan di rumah dengan memasang *tarub* (tenda). Terhadap penyimpangan ini, yang punya hajat dikenakan denda adat. Jumlah dendanya tidak besar, beberapa tahun terakhir ini dendanya hanya Rp500,00 (lima ratus rupiah). Jadi di sini nilai denda adatnya yang lebih dipentingkan bukan nilai nominal uang tersebut.

Zaman dahulu denda ini dinikmati oleh para penyimbang, tetapi sekarang uang denda tersebut dimasukkan ke kas kelurahan. Adapun dasar denda ini adalah adanya anggapan bahwa yang punya hajat telah menyia-nyiakan balai adat, karena balai adat didirikan untuk tempat mengadakan upacara adat. Mengapa tidak digunakan, berarti yang punya hajat melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditentukan.

Dalam adat marga Sekampung Udik, rapat harus dihadiri oleh semua penyimbang yang ada lebih kurang 40 orang, seandainya ada penyimbang yang berhalangan hadir biasanya mereka mengutus wakilnya. Dalam hal ini penyimbang dari 6 kampung harus hadir, antara lain penyimbang dari Batubadak, Peniangan, Gunungraya, Gunungsugih Besar, Bojong dan Tuba. Rapat besar seperti ini dinamakan juga "Rapat Marga dari Batubadak sampai Tuba". Rapat besar ini biasanya untuk memusyawarahkan dan mensahkan hal-hal yang berhubungan dengan *warisan*, *perkawinan*, *pemberian gelar* (angkat nama atau *turun dau*). Rapat dipimpin oleh penyimbang "Tuha" (tua) dalam garis keturunan. Cara mengundang para penyimbang ini ada aturan-aturan tertentu. Tanda undangan rapat adalah *rokok bulung* 1 ikat dan tembakau 1 ons yang dibungkus dengan *kain tampon*. Bungkusan inilah yang dibawa oleh wakil yang punya hajat untuk diserahkan pada salah seorang penyimbang di dusun yang dituju. Penyimbang ini akan membagi-bagi rokok bulung dan tembakau kepada para penyimbang di dusun tersebut.

Pada waktu upacara/rapat adat para penyimbang duduk bersila berhadap-hadapan di atas tikar dan ditempatkan sesuai dengan derajat kepenyimbangannya, di sebelahnya duduk lurah sedang-

kan penyimbang lainnya duduk mengelilingi mereka. Yang mempunyai hak *merwatin* (berbicara mengeluarkan pendapat) dalam rapat ini hanya 4 orang penyimbang suku yang diakui oleh masyarakat dan seorang penyimbang tuho yang menjadi tokoh utama dan memimpin rapat serta yang berhak mengambil keputusan. Seandainya di antara penyimbang yang 4 orang ini tidak dapat hadir maka ia harus mengirim wakilnya, bila tidak ada wakilnya rapat itu dianggap tidak resmi dan apapun keputusan yang diambil dianggap tidak sah. Anggota masyarakat lainnya seperti anggota suku tidak diperbolehkan berbicara dalam rapat adat. Segala sesuatu yang berkenaan dengan perilaku anggota suku menjadi tanggung jawab penyimbang sukunya. Sewaktu-waktu lurah harus ikut berbicara apabila musyawarah tidak berjalan lancar menurut semestinya, maka lurah yang memimpin rapat dan mengambil keputusan menurut suara terbanyak.

Nganjang/Sebembangan/Perkawinan

Dalam adat marga Sekampung Udik dikenal kawin lari yang mereka sebut *sebembangan*. Bila si bujang naksir seorang gadis, maka ia akan datang berkunjung ke rumah gadis/*nganjang*. *Nganjang* dilakukan malam hari sesudah magrib, adapun caranya orang tua laki-laki si gadis tidak boleh bertemu dengan bujang yang *nganjang* dengan gadisnya, demikian juga saudara laki-laki gadis tak boleh bertemu dengan bujang yang naksir saudaranya. Seandainya ketemu tidak boleh ditegur bahkan bujang akan dibunuh (*ditujah*). *Nganjang* ini dilakukan di rumah gadis tetapi di dapur dan bujang harus lewat pintu belakang. Di waktu *nganjang* ini gadis dan bujang kalau sudah sama-sama senang akan mengikat janji untuk lari. Bila gadis dan bujang sudah sepakat untuk lari maka gadis akan meminta syarat yang sudah mereka sepakati umpama Rp150.000,00 dan 15 gram emas. Sebelum gadis dibawa lari dia menulis surat kepada ibunya, di dalam surat tersebut diselipkan uang dan emas yang diberikan oleh bujang. Surat dan uang serta emas tersebut diletakkan di bawah bantal ibunya, kemudian baru gadis lari menjumpai bujang di tempat yang telah mereka tentukan.

Gadis dibawa ke rumah penyimbang pihak bujang atau ke rumah lurah dan boleh juga ke rumah alim ulama, demi keamanan

gadis. Tetapi ada juga gadis dibawa lari ke rumah orang tua bujang. Dalam hal ini ayah bujang nanti akan didenda. Ibu bujang harus menjaga gadis dengan ketat, tidak boleh keluar rumah, kecuali pergi mandi/buang air dan dikawal dengan ketat sekali. Kalau terjadi si gadis lari maka keluarga laki-laki semua ikut bertanggung jawab dan mengusahakan agar gadis dapat kembali. Kalau gadis lolos berarti gadis dibawa lari dengan paksa oleh bujang, maka denda adatnya sangat besar, biasanya uang 2½ juta rupiah dan seekor kerbau.

Menurut keterangan salah seorang informan bahwa *seimbangan* ada dua macam yaitu *seimbangan aji* dan *seimbangan biasa*. *Seimbangan aji*, bujang membawa lari gadis ke rumah orang tuanya, maka ayah bujang harus membayar denda adat (*cipalo*) karena seharusnya bujang membawa lari gadis ke rumah penyalangnya. Menurut cara adat mereka kalau *seimbangan aji* ini gadis boleh bertemu dengan orang tuanya setelah menikah, jadi harus menikah sesegera mungkin. Kalau gadis lari dan lolos maka keluarga bujang akan dikenakan *cipalo* berat. Kalau *seimbangan biasa*, gadis dibawa lari ke rumah penyalang pihak laki-laki, ke rumah lurah ataupun ke rumah alim ulama. Pernikahan dapat dilangsungkan dalam waktu dekat sampai 3 tahun atau lebih, yang penting diadakan upacara *bacaroan* (bertunangan). Setelah upacara *bacaroan* gadis boleh kembali ke rumah orang tuanya sampai upacara pernikahan dilangsungkan. Upacara *bacaroan* ada dua macam yaitu *bacaroan biasa* yang dilaksanakan dengan cara yang sederhana umpama dengan menyembelih ayam saja, sedangkan *bacaroan basah uni* adalah upacara pertunangan secara besar-besaran yaitu dengan menyembelih kambing atau sapi.

Sebelum diadakan upacara pernikahan pihak orang tua laki-laki maupun orang tua gadis mengundang sanak famili untuk *netes baburo* (menggiling bumbu), selanjutnya *nasah ngerah* maksudnya memasak dengan mengundang penyalang-penyimbang untuk menjelaskan bahwa upacara pernikahan akan dilaksanakan. Pada waktu *nasah ngerah* juga dimasak kue-kue untuk diserahkan ke pihak laki-laki atau pihak perempuan. Dilanjutkan dengan membungkus kue-kue (*ngikat juadah*). Kemudian upacara dilanjutkan dengan *nglutah perbio* antara keluarga bujang dan gadis serah menyerahkan kue, upacara ini dilaksanakan dengan meriah,

kemudian baru dilaksanakan pernikahan (*ngarah batanah*). Pernikahan dilaksanakan di rumah si gadis atau di mesjid, wanita diwakili oleh orang tuanya (ayah), biasanya diikuti dengan *khatam Quran*. Kemudian kedua mempelai diarak dan mohon doa restu dari kedua orang tua baik orang tua pihak gadis maupun orang tua pihak bujang dan doa restu teman-teman dan para undangan. Acara terakhir adalah *cangget* (tari perpisahan) dengan teman-teman yang dilaksanakan di balai adat, yang dihadiri oleh para penyimbang, alim ulama serta para undangan. Pokoknya malam ini diramaikan dengan semeriah-meriahnya, saat ini tadis dan bujang bertemu sebagai pendahuluan dari hubungan yang akan mereka bina.

Dalam upacara perkawinan sama halnya seperti dalam rapat adat. Para penyimbang duduk bersila berhadap-hadapan di tempat yang telah ditentukan sesuai dengan derajat kepenyimbangannya. *Penyimbangan tuho* (*penyimbang lit*) tetap menjadi tokoh utama, di sampingnya duduk lurah dan disekeliling mereka duduk bersila para penyimbang yang lain serta anggota masyarakat lainnya seperti anggota suku dan para undangan. Di hadapan mereka di tengah-tengah arena berdier pengantin laki-laki dan orang laki-laki lainnya yang akan angkat nama, sedang pengantin perempuan dan pengiringnya berdiri di belakang mereka. Di sekitar kedua pengantin ini duduk penonton laki-laki dan perempuan, tua dan muda.

Seperti dikatakan bahwa di antara kedua pengantin juga berdiri beberapa orang laki-laki (biasanya 7 orang sampai 10 orang) yang angkat nama (*turun dau*), dalam upacara ini harus memotong sapi atau kerbau, sekarang kebanyakan sapi. Kalau tidak memotong hewan tersebut di atas angkat nama dianggap tidak sah. Tapi dalam kenyataannya selama ini, belum pernah ada orang mengadakan upacara khusus untuk *turun dau* yang harus memotong sapi atau kerbau. Rupanya ada hubungannya dengan biaya upacara yang cukup besar. Itulah sebabnya ada beberapa orang laki-laki yang ingin *turun dau* diikutsertakan dalam upacara perkawinan yang memotong sapi.

Mereka yang angkat nama ini biasanya para kerabat yang punya hajat. Namun demikian orang lain yang bukan kerabat dapat juga diikutsertakan, tapi biasanya jarang karena merasa malu. Pada puncak upacara mereka yang angkat nama ini, misalnya gelar

pangeran, krio, tumenggung dan sebagainya harus menari dengan seluruh penyimbang dengan iringan musik tradisional daerah Lampung. Dalam acara tari menari ini, setiap penyimbang diharuskan menari dengan mereka yang *turun dau* ini. Bila ada penyimbang yang *tidak mau menari*, karena merasa malu misalnya, maka ia akan didenda atau disuruh keluar dari arena upacara. Untuk menghindari hal itu, penyimbang diperbolehkan menunjuk wakilnya untuk menari sesudah berunding dengan calon yang akan jadi wakilnya.

Sebagian daging sapi yang dipotong harus dibagi-bagikan pada setiap penyimbang. Diberikan di tempat upacara waktu hendak pulang. Salah satu kaki sapi yang dipotong tadi menjadi hak mutlak para penyimbang yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Kaki sapi tersebut boleh yang kiri boleh juga yang kanan, harus dimasak di balai adat dan yang memasak harus orang laki-laki. Masakan ini untuk makanan khusus para penyimbang. Kalau kaki depan ini sampai tidak ada atau hilang, maka yang punya rumah akan didenda dengan sejumlah uang. Sekalipun jumlah uang tidak banyak tapi yang punya hajat merasa malu.

Pakaian untuk menari ada secara khusus yaitu "*baju tua*" (jubah dengan model pakaian perempuan), kopiah tua dan keris. Pakaian ini dipakai pada setiap peserta yang menari, juga pada penyimbang. Pengadaan pakaian bisa dipesan atau dipinjam dari orang lain.

Salah satu pakaian lain yang tak kalah pula pentingnya dalam upacara adat adalah *kain tampan* atau *kain tuho* (kain tua); adalah kain adat yang berbentuk bujur sangkar. Biasanya berukuran 25 X 25 cm atau 30 X 30 cm, berwarna-warni, dibentuk dari berbagai potongan *kain proco*. Di dalam adat digunakan untuk membungkus *rokok bulung* dan tembakau sebagai tanda atau pemberitahuan pada penyimbang untuk datang ke rapat adat, seperti telah diuraikan sebelum ini.

Kain tampan dapat dipesan pada tukang jahit di Pugung Raharjo. Walau bentuknya sangat sederhana dan harganya relatif murah, tapi peranannya dalam adat sangat penting. Kalau benda sebagai tanda undangan (*rokok bulung* dan tembakau) tidak dibungkus dengan *kain tampan* ini, maka dianggap tidak tahu adat sebagai akibatnya orang yang diundang (penyimbang) tidak akan

datang menghadiri rapat ataupun upacara adat tersebut. Kalau dalam upacara adat, yang punya hajat memotong sapi/kerbau, maka *kain tampan* ini harus diikatkan dan dikibarkan pada empat tiang di halaman muka tempat upacara diadakan. Jadi kain tampan yang dikibarkan di tempat upacara merupakan tanda bahwa upacara adat tersebut dengan memotong sapi/kerbau. Apabila dalam rapat adat telah diputuskan bahwa pelaksanaan pesta dengan memotong sapi/kerbau, tetapi karena sesuatu hal tak dapat dipenuhi maka dalam hal ini yang mengadakan hajat dikenakan denda adat. Selanjutnya sudah menjadi ketentuan bahwa bila ada upacara adat di balai adat maka semua undangan sesuai dengan kedudukannya dalam adat, harus memakai pakaian adat tertentu.

Bila hal ini dilanggar maka si pelanggar dikenakan denda adat. Banyak ketentuan dalam upacara adat yang harus dipenuhi oleh para undangan seperti bila ada upacara di balai adat maka pengunjung harus membuka sandal bila masuk balai adat, kalau sandalnya tidak dibuka berarti ia melanggar ketentuan dan dikenakan denda. Besarnya denda tidak seberapa yang lebih dipentingkan adalah nilai adatnya.

Ketertiban sosial meliputi ketertiban sosial di kebun lada. Beberapa orang gadis yang dijaga oleh seorang ibu, yang kebun ladanya dibersihkan. Membersihkan kebun lada, mereka kenal dengan istilah *mengurit*. Gadis-gadis secara bergotong royong mengoret (membersihkan rumput yang tumbuh di kebun lada). Mereka bekerja dari pagi kira-kira jam 09.00 sampai jam 16.00 sore. Kebun lada mereka bersihkan secara bergantian, saat mereka mengurit ini akan datang bujang-bujang untuk berkenalan artinya, para bujang menganjang kebun. Sambil membersihkan kebun mereka akan berbicara dan bersenda gurau namun mereka tidak boleh bersentuhan, kalau kemungkinan ada kecocokan maka si bujang akan menganjang ke rumah gadis. Waktu menganjang di kebun bila kebetulan datang saudara laki-laki si gadis, maka si bujang tak boleh menegurnya, kalau ditegur itu merupakan *piil pasenggiri* yang dapat membuat saudara laki-laki si gadis marah dan menujah bujang yang menegurnya itu.

Waktu panen lada akan tiba, para pemilik kebun mendirikan gubuk untuk tempat tinggal selama panen. Biasanya hampir semua pemilik yang akan panen mendirikan gubuk hingga timbul bebe-

rapa gubuk yang berdampingan, mereka hidup bertetangga yang disebut *saudara setahun*.

Di saat panen beberapa wanita bekerja sama dalam memetik lada, kerja sama/tolong menolong ini berbalasan, kalau sekarang yang dibantu panen lada si A, mungkin nanti yang dibantu kebun si B atau si C, lihat keadaan. Tolong menolong yang dilakukan di kebun lada ini disebut *sakai sembayan*.

Pancuran air

Ketertiban sosial di pancuran air dapat dilihat dari pengaturan letak tempat mencuci, tempat mandi wanita dan tempat mandi laki-laki, kakus serta pagar sebagai pembatas. Pancuran di dusun Bojong ada 3 tempat yaitu tempat mandi wanita, tempat mencuci wanita dan tempat mandi laki-laki. Sedangkan kakus (*missing*) ada dua buah yaitu kakus wanita dan kakus untuk laki-laki. Namun demikian ada beberapa rumah yang mempunyai kakus yang terletak di belakang rumah, kakus di belakang rumah tidak ada air, hingga orang yang akan buang hajat harus membawa air. Tetapi kakus yang ada di pancuran diatur sedemikian rupa, sehingga letaknya pas di aliran air pancuran.

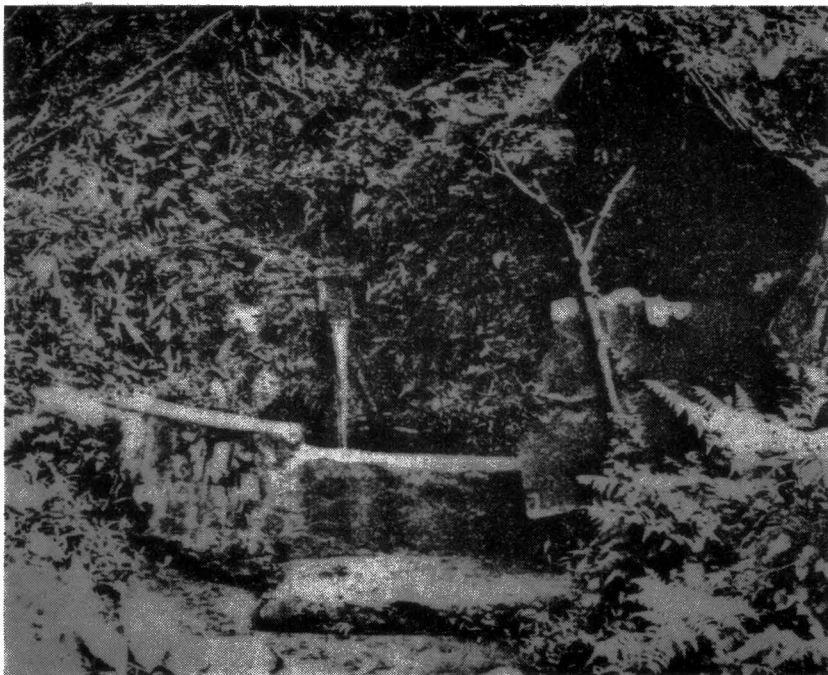
Pancuran air tempat mandi laki-laki dengan tempat mandi wanita dipisahkan dengan tembok yang tingginya lebih kurang 1,5 m sehingga orang yang sedang mandi tidak kelihatan. Selain dibatas dengan tembok, pancuran laki-laki ditutup dengan seng agar orang yang mandi tidak terlihat. Menurut keterangan seorang informan bahwa orang yang mandi harus menggantungkan baju di pagar tembok, ini adalah suatu tanda (simbol) bahwa di pancuran itu ada orang yang sedang mandi. Dengan demikian apabila tidak ada celana atau baju yang digantungkan di pagar berarti tidak ada orang yang mandi, jadi tempat mandi itu dapat dipakai, ini berlaku untuk tempat mandi laki-laki atau tempat mandi wanita. Demikian juga halnya di kakus, dari kejauhan telah kelihatan kepala orang laki-laki maupun wanita, maka berjalan ke arah itu tidak dibolehkan karena kakus sedang dipergunakan.

Laki-laki dengan wanita tidak boleh berpegangan tangan kalau bertemu di pancuran, kalau terjadi akan dikenakan sanksi adat berupa denda. Denda ini ditentukan oleh penimbang pihak wanita. Kalau laki-laki itu tak mau membayar denda maka ia di-

keluarkan dari adat Sekampung Udik dan diusir dari kampung, artinya keberadaannya di dusun Bojong tidak diakui oleh masyarakat.

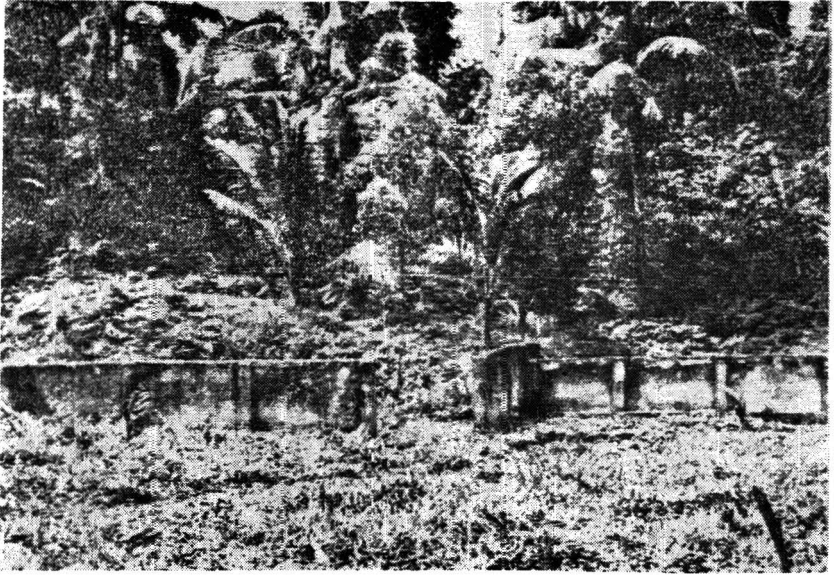
Di bawah ini dapat dilihat gambar tempat mandi laki-laki dan wanita.

Gambar VIII



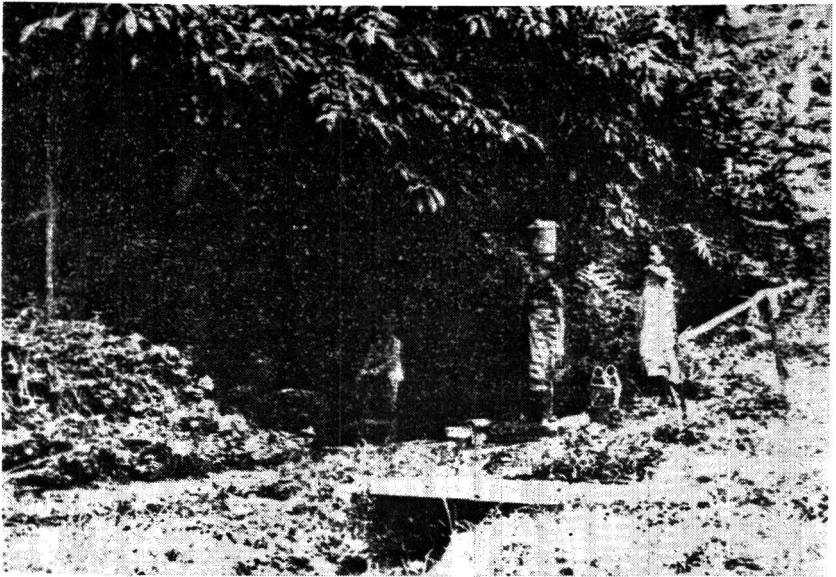
Tempat mandi laki-laki pada dinding kelihatan pakaian tergantung menandakan ada orang yang sedang mandi.

Gambar IX



Tempat mandi wanita dan tempat mandi laki-laki dipisah dengan pagar tembok.

Gambar X



Tempat mencuci wanita.



Langgar yang terdapat di lokasi pancuran.


Menurut informasi dari lurah Bojong pernah terjadi seorang pemuda warga desanya berani memegang tangan seorang gadis yang baru pulang mandi. Hal ini dilihat oleh bibi si gadis. Ia langsung melaporkan kejadian itu kepada penyimbangya. Penyimbang memanggil gadis tersebut dan menanyakan kejadian yang didengarnya itu. Gadis mengaku bahwa pergelangan tangannya benar-benar dipegang oleh seorang pemuda. Pemuda itupun dipanggil oleh penyimbang, kemudian diputuskan bahwa pemuda itu harus membayar denda sebesar Rp150.000,00 (seratus lima puluh ribu rupiah) ini termasuk denda yang ringan karena yang dipegang hanya pergelangan, tetapi kalau yang dipegang bahu gadis dendanya lebih besar lagi dan mereka sebut *neman*.

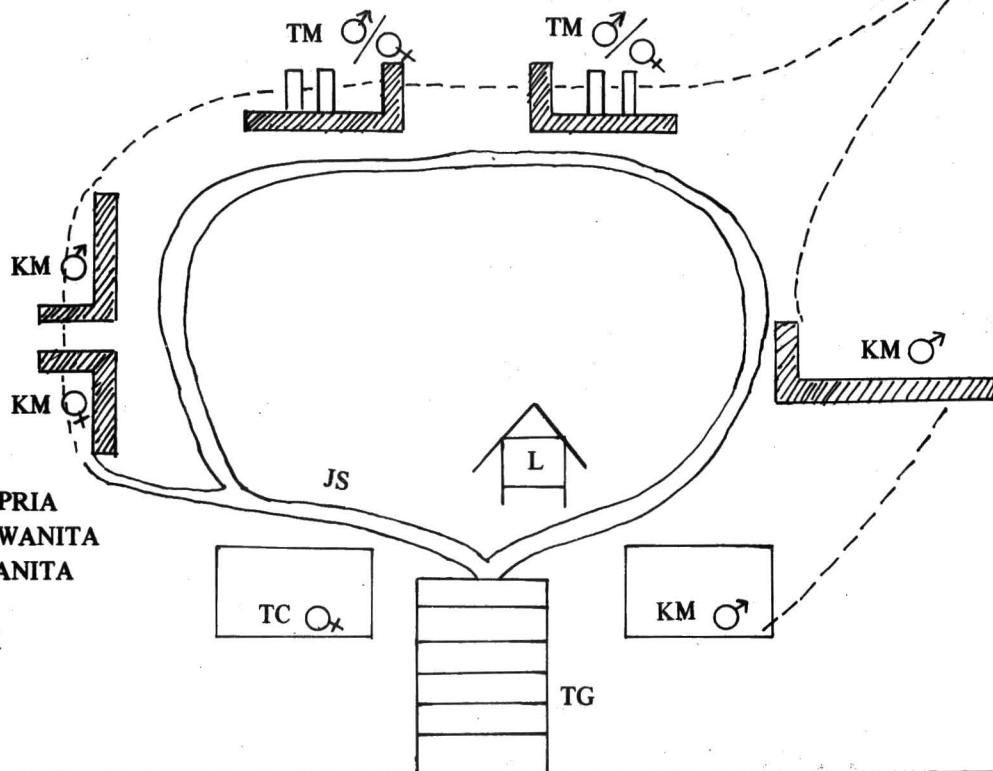
Kebiasaan gadis-gadis termasuk kaum ibu kalau mandi selalu menutup sebagian dari badannya yaitu dari dada sampai lutut dengan sehelai kain yang dinamakan *kain basahan*, artinya sehelai kain yang akan dibasahi karena penutup bagian badan waktu mandi.

Di lokasi pancuran ini terdapat sebuah langgar kecil tempat sembahyang, kalau dilihat keadaan langgar ini kelihatan bahwa langgar ini jarang dipergunakan. Selanjutnya di bawah ini dapat dilihat denah tempat mandi, mencuci dan kakus.

DENAH TEMPAT MANDI, CUCI, KAKUS

LEGENDA :

- KM ♂ : TEMPAT MANDI PRIA
 KM ♀ : TEMPAT MANDI WANITA
 Tc. ♀ : TEMPAT CUCI WANITA
 : BATAS TEMBOK
 JS : JALAN SETAPAK
 L : LANGGAR
 TG : TANGGA
 — : SALURAN AIR



Keamanan Lingkungan

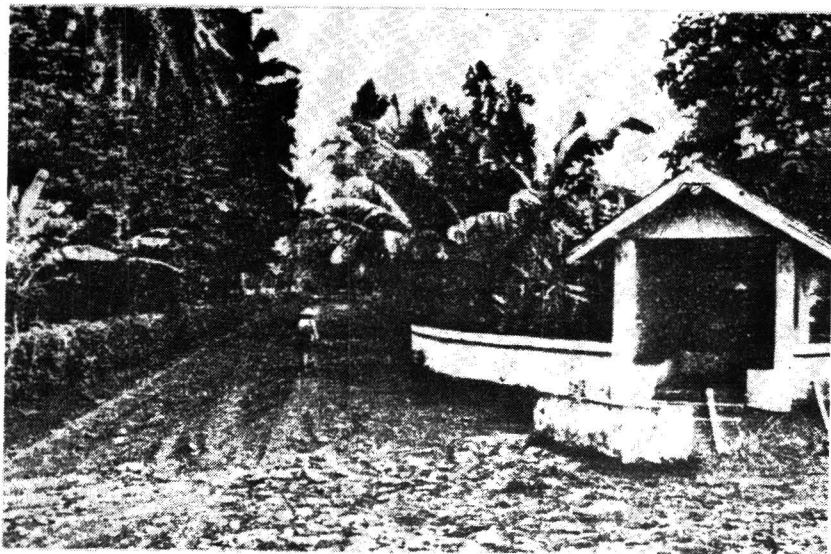
Mengenai sistem keamanan desa Bojong pada beberapa waktu yang lalu dilakukan oleh Hansip, tetapi sekarang lain keadaannya, semenjak Hansip itu menikah belum ada orang yang menggantikannya.

Di desa Bojong terdapat 7 gardu ronda antara lain 3 di dusun Tanjung Harapan, 1 di dusun Perupen, 1 di dusun Bojong, 1 di dusun Balam dan 1 di dusun Negeri Katon. Gardu-gardu tersebut dibangun dari tembok dan beratap seng. Gardu yang ada di dusun Bojong berukuran lebih kurang 1,5 x 2 m, di dusun Balam lebih kurang 2 x 3 m. Gardu ronda ini dibangun atas swadaya masyarakat, keadaan kedua gardu di atas kurang terpelihara dan kotor, jarang dibersihkan, kelihatan bungkus rokok bertebaran, dindingnya penuh goresan dan tulisan dari tanah dan arang, serta sampah-sampah lain seperti daun pisang terlihat di pojok gardu itu, bahkan ada tanda-tanda bekas dikencingi orang. Di kedua gardu ini tidak terdapat kantong sebagai kelengkapan peralatan di sebuah gardu. Di dusun Balam sebagai pengganti fungsi kantong dipakai *bedug* yang terdapat di Musholah di pinggir jalan raya antara Jabung – Sukadana. *Bedug* terbuat dari kayu dan kulit sapi. Jika ada musibah yang tidak disangka-sangka, seperti mati mendadak, kebakaran, perkelahian, perampokan dan kemalingan maka *bedug* dipukul untuk memberi tanda kepada seluruh warga desa termasuk semua yang bekerja di sawah, yang duduk-duduk di warung agar segera pulang. Demikian juga kalau musibah malam hari, sengaja dipukul *bedug* untuk membangunkan orang yang sedang tidur. Cara memukul *bedug* waktu shalat berbeda dengan memukul *bedug* waktu ada musibah. Memukul *bedug* waktu ada musibah disebut *titir*, yaitu *bedug* dipukul terus menerus dan tak putus-putus. Sedangkan kalau waktu sembahyang sudah tiba siapa saja boleh memukul *bedug* beberapa kali saja tidak terus menerus. Bila ada yang memukul *bedug* tidak pada waktunya akan dimarahi oleh pengurus mesjid.

Di dusun Bojong seperti terlihat pada gambar VII di halaman 96 digantungkan sebuah kantong, jadi sesat di sini berfungsi sebagai pos ronda. Anggota ronda rupanya lebih senang berkumpul di sesat karena berdekatan dengan rumah-rumah penduduk, sedangkan pos ronda letaknya terpencil di pinggir jalan raya.

Pada gambar berikut ini terlihat sebuah pos ronda yang ada di kelurahan Bojong.

Gambar XII



Salah satu pos ronda di Kelurahan Bojong.

Gardu ronda tersebut sudah tidak dipergunakan lagi sebab menurut *Kamituwo* desa Bojong, keamanan desa Bojong sudah dapat dijamin sehingga tidak perlu pengamanan lingkungan. *Kamituwo* mengatakan bahwa sejak dua tahun ini gardu tersebut tidak berfungsi. Namun demikian tidak berfungsinya pos ronda ada hubungannya dengan mengendurnya kewajiban ronda, karena beberapa tahun terakhir ini masyarakat menganggap keadaan sudah cukup aman. Peristiwa-peristiwa pencurian di malam hari tidak pernah terjadi lagi. Ronda malam dianggap menghabiskan waktu saja. Sebaliknya sanksi dari kelurahan tidak jelas seandainya ronda tidak dilaksanakan, tetapi sanksi dari pihak masyarakat disusun pada mulanya ada seperti mereka yang tidak ikut, dikucilkan dari pergaulan karena dianggap tidak setia kawan dan menjadi buah pembicaraan pada warga dusun.

Pada malam hari gardu ronda di dusun Bojong kadang-kadang dipergunakan oleh anak muda setempat untuk duduk mengobrol sambil merokok. Kebiasaan ini tidak berlangsung setiap malam, hanya kadang-kadang saja.

BAB VI

PERANAN GUNJING DALAM KETETANGGAAN

Gunjing atau gosip merupakan sarana informasi tentang diri seseorang yang belum jelas kebenarannya karena informasi tersebut diperoleh dari mulut ke mulut, tetapi menjadi bahan pembicaraan yang menarik sebab yang dibicarakan ialah keburukan orang yang digunjingkan dan dipercaya sebagai suatu kebenaran yang diterima secara umum.

Gunjing tidak hanya ditujukan kepada satu orang tertentu, tetapi dapat pula ditujukan kepada beberapa atau sekelompok orang yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan orang yang dijadikan bahan pergunjangan.

Bahan pergunjangan tentang orang lain dapat berupa gunjing tentang orang yang bersangkutan, materi orang lain, prasangka etnik (*prejudice*), pangkat atau jabatan yang diduduki oleh seseorang (*social status*), agama yang dianut oleh seseorang atau praktek keagamaan orang yang bersangkutan, dan gunjing tentang hubungan ketetanggaan orang tersebut dengan orang lain.

Orang yang dijadikan bahan pergunjangan ialah orang yang dikenal oleh orang yang menggunjingkannya. Dengan demikian, hubungan sosial orang yang menggunjing dengan yang digunjingkan dapat dilihat sebagai hubungan ketetanggaan seseorang dengan orang yang digunjingkan. Karena gunjing secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi hubungan sosial seseorang dengan orang lain, maka dampak sosial gunjing, yaitu berwujud kerjasama, kompetisi, atau konflik.

Hubungan sosial yang berbentuk kerjasama merupakan perwujudan gunjing yang bersifat positif. Hubungan ini dapat terjadi karena seseorang mempunyai gambaran ideal tentang diri orang lain atau sekelompok orang. Gambaran tersebut dapat diterima oleh konsep budaya orang yang menggunjingkannya karena tidak bertentangan dengan apa yang diyakini, dipercaya, dan diharapkan. Oleh karena itu, ia dapat bekerjasama dengan orang yang digunjingkan karena mempunyai kepentingan yang sama.

Hubungan sosial yang berbentuk kompetisi dan konflik merupakan perwujudan gunjing yang bersifat negatif karena orang

yang menggunjingkannya mempunyai gambaran tentang orang yang digunjingkan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan keyakinan, kepercayaan, dan harapan orang yang menggunjingkannya sehingga timbul sikap yang memandang bahwa orang yang digunjingkannya sebagai saingan yang dapat memperebutkan sumber daya yang terbatas. Karena persaingan tersebut tidak dapat dihindari, maka timbullah konflik yang secara terang-terangan diwujudkan dalam tingkah laku atau konflik tertutup yang perwujudannya tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak yang digunjingkan. Dalam perwujudan yang lain, konflik tertutup diwujudkan dalam bentuk tidak bekerjasama dengan orang yang digunjingkan atau membicarakan orang yang digunjingkan dengan orang ketiga sebagai perwujudan rasa tidak suka terhadap orang yang digunjingkan.

Gunjing tentang diri orang lain dapat sekaligus gunjing tentang jabatan atau status yang diduduki seseorang dan menjadi menarik. Apalagi kalau jabatan itu merupakan jabatan yang dihormati oleh warga masyarakat setempat, seperti Lurah, *Penyimbang Tuho*, *Penyimbang Suku*, Khatib, P3NTR, dan Carik.

Gunjing akan semakin menarik kalau dalam informasi tersebut ditambahkan penjelasan tentang cara orang tersebut memperoleh status atau jabatannya, usia orang yang bersangkutan, tingkah laku atau perbuatannya yang tidak disenangi oleh warga desanya, termasuk kelebihan-kelebihan positif yang dimiliki orang tersebut, serta bagaimana cara ia mempertahankan status dan memainkan peranan dalam struktur sosial yang berlaku di desa penelitian.

Gunjing tidak melulu dimonopoli oleh kaum wanita, kaum pria pun senang bergunjing tentang orang lain. Dalam kenyataannya, orang yang menggunjing nampaknya tidak memperlihatkan tingkah laku yang bermusuhan kalau berhadapan dengan orang atau kelompok orang yang digunjingkan. Namun demikian, hubungan sosial ini merupakan interaksi semu yang dampaknya akan terlihat dari proses kerjasama yang diwujudkan dalam kegiatan gotong royong bersih desa atau dalam peristiwa kematian, dan sebagainya.

Gunjing juga dapat dilihat dari sudut pandang pengawasan sosial (*social control*). Dalam hal ini, masyarakat mempunyai anggapan bahwa seseorang yang digunjingkan merupakan orang

yang tercela. Dan oleh sebab itu, orang berusaha menghindari dari perbuatan tercela. Dengan demikian, baik langsung, maupun tidak langsung gunjing dapat dikatakan sebagai sarana yang ampuh untuk menjaga suatu keteraturan (ketertiban) sosial. Suatu keteraturan sosial tidak akan terwujud, kalau tidak disertakan pula sanksi-sanksi sosial yang ketat agar warga masyarakat menjadi jemu atau mengurangi perbuatan-perbuatan yang *tidak jamak*, yaitu perbuatan yang dinilai oleh warga masyarakat setempat sebagai perbuatan yang tidak umum berlaku.

Sanksi-sanksi sosial tersebut diatur dalam suatu lembaga (pranata) di mana para warganya mempunyai pemahaman yang sama tentang ucapan, perbuatan, peristiwa, dan benda tertentu yang dianggap sebagai suatu pelanggaran (*deviant*) sehingga dikenakan sanksi agar ketidakteraturan tersebut dapat kembali normal, seperti sebelum terjadi pelanggaran.

Berdasarkan uraian berikut diharapkan agar peranan gunjing dalam menyingkap tabir hubungan ketetangaan dapat dipahami sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

Informan Sukri (28), berasal dari suku Ogan (Palembang). Menurut Pak Sukri, orang Lampung di sini menganut agama *Islam Budha*. Selanjutnya dijelaskan bahwa orang Lampung mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan agama Budha. Sukri menunjukkan bukti-bukti *sinkretisme* tersebut dengan menyebut contoh, membakar kemenyan pada waktu sedekahan atau tahlilan orang meninggal. Selama tujuh hari tujuh malam, keluarga orang yang meninggal mengundang para tetangga atau kenalan almarhum, termasuk kaum kerabatnya (*permili*) untuk mengadakan tahlilan dengan membakar kemenyan. Menurut orang Lampung, demikian penjelasan Sukri, asap kemenyan itu katanya dapat mengantarkan doa-doa yang dibacakan kepada almarhum.

Selain kemenyan, pak Sukri juga menyebutkan pakaian lengkap orang yang meninggal diletakkan di atas keranda (*lakah*) yang nantinya akan dibagi-bagikan kepada orang miskin.

Pak Sukri juga heran, melanjutkan penjelasannya tentang *Islam Budha*, di tempat kubur juga dipecahkan buah kelapa menjadi dua bagian. Pecahan yang separuh dibawa pulang dan separuhnya lagi, katanya untuk orang yang meninggal. Demikian penjelasan Sukri.

Selanjutnya pak Sukri menjelaskan bahwa ia sudah 3 tahun tinggal di desa Bojong, dusun Balam. Ia bekerja sebagai pedagang buah-buahan yang sering pergi ke luar kota untuk keperluan dagang tersebut, misal ke Jakarta atau ke Palembang, terutama pada musim buah duku. Istri pak Sukri juga orang Palembang. Pak Sukri sudah mempunyai dua orang putra yang masih kecil dan belum sekolah.

Pak Sukri melanjutkan ceriteranya, sebelum ia membeli pesawat televisi hitam putih 14 Inci, anaknya suka menonton televisi di rumah orang Jawa di desa Pugung Raharjo desa tetangga dengan desa Bojong. Setiap malam ia harus menjemput anaknya untuk segera pulang ke rumah. Ia sendiri tidak tahu mengapa anaknya tidak menonton televisi di rumah tetangganya yang orang Lampung. Menurut pak Sukri, di dusun Balam, rumah yang telah memiliki televisi ada lima rumah yang seluruhnya rumah orang Lampung. Mungkin karena rumah orang Lampung berbentuk rumah panggung sehingga tidak ada orang mau menonton di rumah orang Lampung tersebut, kecuali kerabat dekatnya saja, seperti orang tua dan anak-anaknya. Kalau rumah orang Jawa atau rumah pak Sukri sendiri berbentuk rumah *depok* (rumah yang dibuat menempel pada tanah) sehingga tetangga yang mau menonton televisi tidak merasa *sungkan*. Di rumah pak Sukri sendiri, banyak tetangga yang datang melihat televisi setelah pak Sukri membeli televisi sendiri. Tidak terkecuali anak-anak, bahkan para bapak yang tinggal di dekat rumah pak Sukri pun menonton televisi di rumah pak Sukri. Pada waktu wawancara, kebetulan pak Sukri baru membawa hasil dagangan buah nanas, bapak-bapak dan anak-anak yang menonton disuguhkan buah nanas oleh pak Sukri.

Pandangan pak Sukri terhadap pemuda-pemudi Lampung dinilai tidak ada yang positif karena selama ini ia tidak pernah melihat kegiatan pemuda, seperti Karang Taruna atau Olah raga. Ia juga menambahkan bahwa kegiatan PKK di desa ini tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Menurut pak Sukri, ia memandang tetangganya yang kebanyakan orang Lampung itu, seperti saudaranya sendiri. Ini adalah cara yang terbaik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, demikian kata pak Sukri menutup wawancaranya.

Informan Ridwan berusia 40 tahun dan berasal dari suku bangsa Jawa. Ia bertempat tinggal di desa Pugungraharjo sejak

tahun 1981 dan bekerja sebagai pegawai negeri. Ridwan sudah beristri yang juga berasal dari suku bangsa Jawa dan mempunyai seorang putri yang berusia 6 tahun.

Gunjing yang sering dibicarakan tentang orang Lampung sudah lama diketahui dan ia pun sudah mengalami sendiri bergaul dengan orang Lampung. Ia mengatakan bahwa orang Lampung itu *jorok* dan *menjijikan*. Lihat saja rumahnya, orang Lampung buang kotoran sembarangan, termasuk buang air besar, kotorannya di-biarkan dimakan anjing. Gambaran tentang kebiasaan orang Lampung tersebut sudah lama diamati oleh pak Ridwan.

Pada waktu diadakan pesta *begawi* atau *hajatan* perkawinan, ia melihat kebiasaan atau cara makan orang Lampung yang menurut dia sangat *menjijikan*. Pak Ridwan memberi contoh, makanan yang disediakan untuk para tamu diadiksan satu dalam satu tempat dan tersedia satu buah tempat cuci tangan. Orang yang akan mengambil makanan dapat langsung mengambil makanan tersebut dengan tangannya dan kalau akan menambah atau mengambil lauk pauk ia tidak perlu mencuci tangan, tetapi langsung mengambil makanan yang disediakan dengan tangannya itu. Atau kalau disediakan tempat cuci tangan, airnya tidak diganti sehingga bekas kotoran makanan terlihat kotor sekali.

Cara mengambil makanan tersebut juga dilakukan menurut derajat gelar yang disandang oleh tamu yang hadir. Misal, tamu yang bergelar *Peniakan*, kemudian tamu yang bergelar *Pangeran*, *Kriau*, dan seterusnya sampai para tamu yang tidak mempunyai gelar, termasuk tamu-tamu dari suku bangsa lain mendapat giliran belakangan. Keadaan tempat makanan yang disediakan pada giliran terakhir sudah dapat dibayangkan, informan mengatakan barangkali kalau peneliti ada di sana tidak akan memakan sisa makanan tersebut. Kalau keadaannya sudah demikian, iapun lebih baik tidak makan daripada memakan sisa makanan yang tersedia.

Gambaran orang Lampung menurut pak Ridwan, baik orang Lampung yang tua, maupun yang masih muda suka membawa *badik* ke mana saja dan suka dipergunakan untuk menusuk orang. Ia pernah menghadiri suatu pesta perkawinan *begawi*, di sana ia melihat orang Lampung menusuk sesama orang Lampung. Setelah diusut ternyata yang menjadi pokok persoalan ialah masalah wanita. Menurut Ridwan, kejadian seperti tersebut tidak jarang terjadi. Menusuk orang lain dengan senjata *badik* disebut *menujah*.

Mengenai sikap dan perbuatan orang Lampung yang juga amat berkesan oleh pak Ridwan ialah cara berbicaranya yang kasar dan malas bekerja. Ia menunjukkan bukti bahwa orang Lampung itu malas dengan menunjuk salah seorang pegawainya yang berasal dari suku bangsa Lampung malas membersihkan rumah informan tempat peneliti menginap untuk melakukan penelitian. Ketika peneliti datang melihat tempat tersebut untuk yang kedua kali, orang Lampung tersebut menunjukkan bahwa ia rajin dan mau membersihkan rumah informan. Setelah ditanyakan kepada pak Ridwan, ternyata perbuatan tersebut baru dilakukan dan selama ini ia tidak pernah mau membersihkan rumah informan tersebut sehingga sampah-sampah di ruang tidur tamu kelihatan berseakan, termasuk bekas bungkus rokok, deodorant, kertas koran, tas plastik, kotoran cicak, dan sebagainya.

Pak Ridwan mengatakan bahwa cara orang Lampung berbicara kelihatan kasar dan ia tidak bisa menerima cara berbicara demikian. Ia juga mengatakan bahwa cara berbicara tersebut seolah-olah ingin menunjukkan kesombongan orang Lampung terhadap orang Jawa. Orang Lampung juga dikatakan tidak dapat dipegang kata-katanya. Kalau orang Lampung mengatakan beres, itu belum berarti benar-benar sudah beres. Ini dialami sendiri ketika peneliti meminta izin untuk menginap di rumah salah seorang penduduk di lokasi penelitian.

Menurut informasi dari informan Waskiman yang berusia 43 tahun dan berasal dari suku bangsa Jawa, Kendar yang berusia 45 tahun juga berasal dari suku bangsa Sunda, Daram yang berusia 38 tahun asal suku bangsa Jawa dan ketiganya bekerja sebagai petani dapat disimpulkan bahwa penduduk asli (Lampung) oleh penduduk pendatang, terutama di kalangan orang Jawa dianggap tukang *begal*. Anggapan ini dipengaruhi keadaan masa lalu (sebelum tahun 1983 ketika terjadi petrus - penembak misterius), daerah ini belum aman dari para penjahat yang sering merampok pada malam hari. Korbannya kebanyakan orang Jawa dan hanya sedikit penduduk asli (Lampung) yang menjadi korban pembegalan tersebut. Menurut orang-orang Jawa dan Sunda yang menjadi begal itu ialah dari kalangan penduduk asli. Para pembegal sering menegat petani yang baru pulang dari kebun atau pergi hajat pada malam hari. Para pembegal tidak memandang bulu, apakah yang lewat itu wanita atau laki-laki, pokoknya kalau diperkirakan mem-

bawa uang atau perhiasan, langsung dicegat dan diminta hartanya dengan paksa. Kalau ada yang berani melawan langsung dibunuh di tempat itu juga. Pembegal juga berani menggedir rumah penduduk dan meminta uang atau harta benda lainnya. Penduduk yang pernah dibegal sudah mengetahui bahwa kalau tidak diberi uang pasti rumahnya akan diporakporandakan oleh para pembegal. Oleh sebab itu, penduduk yang sudah pasrah dengan pembegalan tersebut menyediakan uang untuk diserahkan kepada para pembegal. Yang sering menjadi sasaran ialah sepeda yang ditinggal oleh pemiliknya di samping rumah atau dicegat di jalan, lalu sepedanya diminta oleh para pembegal. Para pembegal akan mengambil apa saja dari para korbannya yang kebanyakan adalah petani. Kadang-kadang para pembegal hanya memperoleh uang seribu rupiah. Para pembegal yang sedang menjalankan aksi perampokan tidak dua atau tiga orang, tetapi biasanya sampai sepuluh orang. Sejak diberlakukannya penembak misterius (petrus) tahun 1983, aksi pembegalan tidak pernah terjadi lagi. Namun demikian, para penduduk pendatang sudah *mencap* penduduk asli sebagai pembegal dan oleh sebab itu, penduduk pendatang tidak berani berjalan sendiri di tempat sepi, seperti jalan yang menghubungkan dusun Balam dengan dusun Tanjung Harapan. Di jalan ini pula pernah terjadi pembegalan petani yang mengendarai sepeda dan dibunuh oleh para pembegal yang diketahui pelakunya ialah dua orang penduduk asli (Lampung).

Menurut penduduk pendatang, para pembegal itu ialah orang-orang muda yang tidak bekerja (menganggur). Membegal ini dilakukan secara berkelompok dan tidak pernah dilakukan sendirian. Senjata yang dipergunakan untuk menakut-nakuti para korbannya ialah senjata tajam, bahkan ada pula yang mempunyai senjata api sejenis pistol. Penduduk asli melihat pembegal itu sebenarnya adalah orang pengecut sebab tidak berani membegal sendiri dan kalau korbannya melawan, pembegal tersebut melarikan diri. Daram mengatakan kalau salah seorang dari pembegal itu sudah kena *hantam*, maka yang lain melarikan diri.

Menurut pengakuan seorang informan asal Lampung tentang pembegalan tersebut justru kebanyakan orang Jawa bekas residivis yang bertempat tinggal di Gunung Balak. Ini juga dikemukakan oleh Ridwan, orang Jawa yang pernah mengalami masa pembegalan tersebut.

Menurut informan Lampung, orang Jawa tidak berani melawan kepada para pembegal; sedangkan orang Lampung jarang yang dibegal sebab orang Lampung berani menghadapi para pembegal tersebut. Kemungkinan besar juga disebabkan orang Lampung bertempat tinggal di rumah panggung yang salah satu gunanya ialah untuk keamanan.

Informan Yusuf yang berusia 38 tahun, berasal dari suku bangsa Sunda dan bekerja sebagai petani kebun jagung. Yusuf sudah menikah dengan wanita Sunda dan sudah dikaruniai seorang wanita yang sudah menikah dengan orang Sunda dan seorang gadis yang belum menikah. Pak Yusuf bertempat tinggal di dusun Tanjung Harapan. Menurut pak Yusuf, tidak satu pun orang Lampung tinggal di dusun ini. Dusun Tanjung Harapan banyak dihuni oleh orang Jawa, Sunda, dan sebagian Bali.

Yusuf mengatakan bahwa anaknya memilih orang Sunda sebagai pasangan hidupnya. Orang Lampung kaum prianya terkenal kasar dan sewenang-wenang dengan istri. Oleh karena itu, banyak pria Lampung yang tidak bekerja, tetapi istrinya sibuk bekerja di kebun lada dan mengambil kayu bakar.

Menurut pengakuan pak Yusuf, ia tidak pernah datang ke dusun Bojong atau dusun Balam, tempat orang-orang Lampung bermukim, kecuali diundang rapat oleh Lurah desa Bojong.

Menurut Daram dan Waskiman yang keduanya berasal dari suku bangsa Jawa, wanita Lampung yang hendak dilamar oleh seorang pria untuk dinikahkan dikatakan *dibeli* oleh pihak keluarga laki-laki. Uang *jujur* untuk membeli wanita Lampung tidak sedikit jumlahnya, bahkan sampai jutaan rupiah. Ini pula sebabnya kasus perkawinan laki-laki suku bangsa Jawa dengan wanita Lampung sangat jarang terjadi; sebaliknya kalau laki-laki Lampung sudah banyak yang menikah dengan wanita Jawa.

Kasus perkawinan dengan uang *jujur* dapat menghambat proses perkawinan itu sendiri. Selama pihak keluarga laki-laki belum dapat menyediakan uang *jujur* tersebut, maka perkawinan tidak dapat dilaksanakan. Selama uang tersebut belum dipenuhi, hubungan sosial antara pihak keluarga wanita dengan pihak keluarga pria menjadi renggang. Hubungan ini akan bertambah semakin renggang apabila perkawinan tersebut tidak jadi dilaksanakan;

sebaliknya hubungan sosial akan semakin akrab apabila perkawinan jadi dilaksanakan oleh pihak keluarga laki-laki.

Mengenai uang *jujur* tersebut, menurut pengakuan Rusdi, seorang Penyimbang dari suku Pugung mengatakan bahwa uang itu sebenarnya akan dikembalikan kepada kedua mempelai dalam bentuk barang atau uang yang lebih banyak dari yang diminta. Uang ini sebetulnya untuk kelangsungan hidup keluarga baru tersebut. Jadi, pandangan orang Jawa tentang uang *jujur* itu sama dengan *dibeli* tidak benar. Uang itu justru akan dimanfaatkan sepenuhnya oleh kedua mempelai yang baru menikah dan bukan untuk keluarganya. Uang itu juga bukan dipergunakan untuk mengadakan pesta *begawi* karena pesta *begawi* sudah mempunyai dana tersendiri yang telah dipersiapkan sebelumnya. Lagipula, masyarakat di sekitar tempat tinggal tersebut tidak akan membiarkan keluarga yang akan *begawi* bekerja sendiri, mereka dengan suka rela membantu keluarga yang akan *begawi* karena *begawi* berarti seluruh warga masyarakat setempat ikut mengadakan pesta tersebut. Mulai dari persiapan sampai acara *begawi* selesai, warga masyarakat, khususnya Lampung, ikut serta membantu pelaksanaannya.

Selanjutnya akan diuraikan gunjing yang terjadi pada masyarakat Lampung itu sendiri.

Abdul Muthalib, usia 38 tahun, gelar Pangeran Marga Liu, pekerjaan sehari-hari ialah wakil Carik atau orang Lampung sendiri sering menyebutnya dengan sebutan *Kamituwo*. Ia berasal dari penduduk asli Lampung dan turun temurun tinggal di desa Bojong.

Pak Thalib, demikian panggilan akrabnya, mengatakan bahwa Lurah desa Bojong masih muda dan tidak mau tahu menahu soal administrasi desa. Lurah desa Bojong bernama Lurah Gani dan masih berusia 36 tahun. Pak Thalib mengatakan bahwa Lurah Gani masih muda. Ia terpilih menjadi Lurah karena pemilihan suara warga desa Bojong. Sebetulnya calon Lurah ada dua orang, tetapi karena Lurah Gani mempunyai sikap pemurah kepada siapa saja, ia lebih banyak disukai di desa Bojong, maka terpilihlah ia menjadi Lurah untuk masa jabatan 5 tahun, terhitung sejak tahun 1982. Lurah Gani memenangkan pemilihan lurah dengan kampanye ke seluruh dusun atas biaya sendiri. Hal ini tidak dilakukan oleh saingannya.

Pak Thalib mengatakan bahwa warga desa Bojong mayoritas beragama Islam, tetapi yang aktif menjalankan syariat agama Islam, khususnya shalat 5 waktu, hanya 600 orang dari 2651 orang yang mengaku beragama Islam. Pada waktu bulan Ramadhan atau hari raya Islam, warga masyarakat yang datang ke mesjid melebihi hari-hari biasa (Jumat) sebab mesjid hanya dibuka pada hari Jumat untuk shalat jamaah/bersama.

Warga dusun Bojong dan dusun Balam sulit untuk diajak bergotong royong karena warga dusun Bojong dan dusun Balam masih mempunyai hubungan kerabat dengan pak Lurah Gani sehingga Lurah Gani merasa *sungkan* mengajak orang-orang tua untuk bergotong royong membersihkan desa, kecuali kalau didatangkan Babinsa (Badan Pembina Masyarakat), warga dusun Bojong dan dusun Balam dengan serta merta mau turun ke jalan membersihkan tempat-tempat umum, seperti mesjid, langgar, pekarangan rumah, pancoran air, dan sebagainya.

Informan Dul Somad, usia 24 tahun, berasal dari penduduk asli Lampung dan masih keturunan Peniakian Raja di Bojong. Dul menyebut dirinya dengan sebutan KKN (Kluyuran Karena Nasib). Sejak tamat SMTA tahun 1979 ia tidak melanjutkan ke perguruan tinggi atau yang sederajat dengan alasan kurang mampu secara ekonomis. Ia menikmati pekerjaannya sehari-hari KKN dan ia tidak menyesal dengan sikapnya itu.

Pada setiap hari Jumat, Dul berziarah ke makam Wali Wenang atau cikal bakal keturunan masyarakat Bojong. Ia menganggap bahwa makam tersebut dapat memberi syafaat (perantara untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan) agar nadar atau keinginannya dapat terlaksana dengan baik. Dul menunjukkan bahwa makam Wali Wenang banyak dikunjungi orang, terbukti dengan bungkus kain putih yang menyelubungi batu nisan (*ngeluhuri*) yang sudah berlapis-lapis. Ngeluhuri dilakukan karena nadar orang yang meminta dikabulkan sehingga ia merasa wajib membungkus batu nisan tersebut dengan kain putih sebagai tanda penghormatan terhadap makam itu.

Dul dapat menjelaskan keturunan Wali Wenang sampai sekarang yang masih hidup di desa Bojong dengan jelas dan diakui kebenarannya oleh para warga desa Bojong yang lain. Dul sebetulnya masih mempunyai hubungan kerabat dengan Lurah Gani, tetapi

dengan nada agak emosional, ia mengatakan bahwa Lurah Gani hanya ingin menonjolkan dirinya sendiri dan tidak mengutamakan kepentingan umum atau yang berlaku umum di desa Bojong, sambil memberi contoh istilah menyebut bagi orang Lampung. Lurah Gani itukan baru saja menjadi orang kaya. Itu juga karena warisan dari orang tuanya. Karena kekayaannya itu, orang menjadi segan kepadanya. Dul juga mengatakan bahwa Lurah Gani mempunyai wibawa di mata masyarakat Bojong dan disegani pula oleh orang Jawa yang tinggal di desa Bojong.

Dul Somad banyak bergaul dengan orang Jawa sehingga tidak heran kalau Dul dapat berbicara Jawa dengan seorang pedagang limun di pasar Pugung Raharjo. Ia merasa kesal dengan temannya yang bernama Joko yang orang Jawa itu karena meminjam uang tetapi tidak mau mengembalikan tepat pada waktunya, tetapi menghindar agar tidak diketahui oleh Dul Somad. Peristiwa tersebut membuat Dul amat berang dan timbullah *pii*lnya untuk menujah Joko karena merasa telah membohongi dirinya.

Orang Jawa itu banyak yang menjadi *tengkulak*, demikian Dul melanjutkan pembicaraannya. Tengkulak itu ialah pedagang perantara yang membeli hasil panen lada dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan harga di pasar. Ini juga disebabkan karena orang Lampung tidak mengerti ke mana ia harus menjual ladanya karena pengetahuannya yang masih sederhana.

Dari sudut kepercayaan masyarakat Lampung, orang Lampung tidak pernah mau bergaul dengan orang Bali. Ini terlihat dari peristiwa perkawinan atau kematian orang Lampung, tidak satu pun orang Bali yang diundang atau datang pada peristiwa tersebut. Orang Lampung tidak memakan babi karena babi adalah makanan yang diharamkan sesuai dengan ajaran Islam; sedangkan orang Bali memelihara ternak babi di halaman rumah mereka dan memakan babi. Kepercayaan ini sudah cukup memberi jarak sosial antara orang Lampung dengan orang Bali sehingga dilihat dari hubungan sosial, orang Bali mengalami hambatan sosial dengan orang Lampung (*stigma sosial*). Dilihat dari tempat tinggalnya, ternyata rumah orang Bali mengelompok dan terpisah dengan kelompok rumah orang Lampung, Sunda, dan Jawa. Perumahan mengelompok ini tidak hanya berlaku pada masyarakat Bali di Lampung, juga masyarakat Jawa dan Sunda yang mengelompok dan terpisah dengan perumahan orang Lampung.

Menurut Dul Somad, orang Lampung masih teguh memegang adat dan agama Islam. Kalau orang itu beragama Islam dan berasal dari suku bangsa yang berbeda dengan suku bangsa penduduk asli Lampung, hubungan sosial dapat berjalan dengan baik, setidaknya, dalam peristiwa-peristiwa, seperti kematian atau perkawinan, orang dari suku bangsa lain tersebut datang atau diundang dalam peristiwa tersebut. Lain halnya dengan orang yang beragama bukan Islam, Hindu Budha atau agama Kristen, dalam peristiwa kematian atau perkawinan hampir tidak diikutsertakan, kecuali hanya sebagian kecil saja kenalan yang belum dapat dikatakan sudah *amak* (umum).

Orang Lampung belum bisa menerima adanya kepercayaan masyarakat yang memperbolehkan memelihara babi atau memakan babi sebagai makanan sehari-hari atau untuk upacara.

Dul melanjutkan gambarannya tentang orang Jawa yang suka mengatakan orang Lampung suka mencuri. Menurut Dul, pada masyarakat Lampung, kalau ada warganya mengambil buah di pohon milik orang lain asalkan untuk dimakan sekadarnya diperbolehkan dan tidak dikatakan sebagai pencuri; sebaliknya kalau orang Jawa melihat orang Lampung mengambil hasil kebun orang Jawa dikatakan sebagai pencuri.

Informan Wahab, usia 42 tahun, asal Lampung dan Syukur yang berusia 27 tahun juga asal Lampung mengatakan bahwa orang Bali suka berkelahi secara berkelompok. Misal, jika akan orang Bali berkelahi dengan anak penduduk asli, maka orang tua-nya dan saudara-saudaranya akan ikut campur dan kalau tidak dilerai atau dipisahkan dapat terjadi perkelahian antaretnik. Orang yang meleraikan peristiwa tersebut ialah Lurah Gani. Lurah ini juga mengatakan bahwa dalam peristiwa seperti itu, kalau tidak ada dirinya, maka turunlah semua orang Lampung untuk berkelahi.

Iskandar, usia 26 tahun, asal suku bangsa asli Lampung, dan bekerja sebagai penyuluh KB di desa Pugungraharjo mengatakan bahwa ia pernah mendengar dengan telinga sendiri, seorang pejabat pemerintah di kecamatan Jabung pernah berkata bahwa suatu ketika ia berjalan di bawah pohon kelapa, jatuhlah buah kelapa persis di belakangnya. Kelapa tersebut segera dicarinya, tetapi sudah dibawa lari oleh seorang anak kecil. Ia kemudian berkata, saya kira manusia yang mengambil kelapa tersebut, ternyata Jawa (perkata-

an ini diungkapkan dengan bahasa Lampung dengan ungkapan: Kelapo, gegak!).

Bagaimana pula ungkapan Pangeran Duangga, usia 50 tahun, penduduk asli Lampung tentang pandangannya terhadap orang Lampung dan orang Jawa. Dikatakan bahwa orang Lampung seperti macan, nggak makan kalau nggak makan daging. Kalau tidak makan daging akan kurus. Kalau orang Jawa, katanya, seperti kambing, daun kering dimakan, daun basah dimakan, uang selawe dimakan, uang jutaan dimakan, akhirnya menang dia. Ungkapan ini memberi makna bahwa orang Jawa itu rakus, semuanya ingin dikuasai. Menurut Pak Thalib, carik, tanah orang Lampung banyak dibeli oleh orang Jawa. Menurut perkiraan pak Thalib, tanah yang masih dikuasai orang Lampung sekitar 300 ha dari luas tanah Bojong 1715 ha. Ini disebabkan orang Lampung suka mengadakan pesta *begawi* yang memerlukan biaya yang sangat tinggi sedangkan biaya tidak ada, maka tanahlah yang dijual kepada orang Jawa.

Informan Rusdi berusia 38 tahun, jabatan resmi sebagai carik Desa Bojong, status dalam adat sebagai *Penyimbang suku Pugung*. Rusdi bergelar *Kriau Diwangsa* dan memperoleh gelar tersebut secara turun temurun (*ascribed status*).

Rusdi melihat wanita Jawa sebagai kepala rumahtangga di dalam keluarga. Kalau terjadi perceraian, rumah itu akan menjadi milik isteri; sebaliknya orang Lampung, laki-lakilah yang menjadi kepala rumahtangga dan kalau terjadi perceraian, wanitalah yang keluar dari rumah.

Wanita Jawa sangat dominan dalam rumahtangga, demikian Rusdi; sebaliknya orang Jawa melihat wanita Lampung itu kuat-kuat dan dapat naik pohon dadap, menguriti rumput, dan membawa kayu bakar yang ditaruh di atas kepalanya.

Menurut Pak Rusdi, jarang wanita Lampung yang menikah dengan pria Jawa; sebaliknya banyak pria Lampung yang menikah dengan wanita Jawa. Menurut pak Rusdi, orang Lampung tidak mengenal perkawinan nikah-cerai. Bagi orang Lampung, perkawinan adalah seumur hidup atau sehidup semati.

Orang Jawa, menurut Rusdi, takut menikah dengan wanita Lampung karena wanita Lampung harus *dibeli* dengan harga yang mahal. Orang Jawa melihat orang Lampung yang laki-laki kasar

dan suka main pukul terhadap istri dan istri orang Lampung banyak disuruh bekerja, sedangkan suaminya hanya duduk-duduk saja di rumah, kecuali apabila hendak pergi ke pasar, laki-laki Lampunglah yang pergi ke pasar untuk berbelanja kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Rusdi, *Penyimbang* yang diakui oleh warga desa Bojong, khususnya orang Lampung yang tinggal di dusun Balam dan dusun Bojong, hanya 4 orang dari 53 *Penyimbang* yang ada, dan seorang *Penyimbang Tuho*, yaitu *Peniakan Raja* di Bojong yang bertempat tinggal di dusun Bojong. *Penyimbang* lain menurut pak Rusdi bukan *Penyimbang* yang turun temurun, melainkan status yang dibeli dari seorang Bandar yang bermukim di desa Gunung Raya seharga Rp2.500,00, tanpa mengadakan upacara pengangkatan atau penobatan gelar. Oleh sebab itu, warga desa Bojong tidak mengakui gelar yang diperoleh dengan cara dibeli. *Penyimbang-penyimbang* itu, menurut Rusdi, tidak diperkenankan berbicara dalam kerapatan adat (*merwatin*). Keputusan adat berada di tangan seorang *Penyimbang Tuho*.

Rusdi mengatakan bahwa seorang *Penyimbang* harus mempunyai surat tanda keterangan sebagai *Penyimbang* (Raad marga) yang disahkan oleh Het Hoofd van Blaatselijk Bestuur yang berwenang pada waktu itu. Rusdi kemudian memperlihatkan surat keterangan tersebut, Soekadana, 9 Mei 1931 (lihat lampiran).

Mulyadi, seorang informan asal Lampung yang telah berusia 26 tahun dan menjabat sebagai Ketua Rumah Tangga (RT) mengatakan bahwa seseorang yang tidak acuh terhadap upacara adat, seperti *begawi* atau pada waktu musibah, seperti orang sakit keras, kematian, kebakaran, dan perkawinan akan menjadi bahan pembicaraan orang di warung atau di tempat-tempat pertemuan dan orang ini tidak akan diajak dalam kegiatan bersama, seperti gotong royong bersih desa atau kalau ada pesta adat (hajati), orang tersebut tidak akan diundang oleh yang mempunyai hajati. Orang tersebut akan dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Izah, ibu rumahtangga yang berusia 24 tahun dan berasal dari penduduk asli Lampung mengatakan bahwa seorang gadis yang gemar bersolek akan dijadikan bahan pergunjungan bahwa ia sudah ingin kawin. Gunjing ini biasanya dilakukan ketika sedang

mencuci pakaian di pancoran air atau ketika sedang menguriti di kebun lada.

Informan Gani, usia 37 tahun, jabatan sebagai lurah desa Bojong mengatakan bahwa orang Jawa itu *inggi-inggi ora kepanggih*, maksudnya orang Jawa itu di hadapan kita berkata ya, tetapi di belakang kita, kita tidak tahu. Ini merupakan pengalaman Lurah Gani yang sangat berkesan di mana ia sangat kecewa dengan hasil PEMILU 1982. Lurah Gani sudah menargetkan bahwa Golkarlah yang akan meraih suara terbanyak sampai 90%, ternyata setelah pemilihan ia hanya dapat memenangkan pemilu tersebut hanya dengan 60% untuk kemenangan Golkar. Menurut Gani, karena mayoritas warga desa Bojong adalah orang Jawa, maka orang Jawa lah yang mengakibatkan ia gagal mencapai target dalam pemilihan umum tersebut.

Setelah ia menjelekkan orang Jawa dalam pemilu yang lalu, ia tetap menilai orang Jawa senang kepada dirinya sebab ia masih terpilih menjadi lurah di desa Bojong yang mayoritas Jawa itu.

Lurah Gani menilai Peniakan Raja di Bojong itu orang pelit, suka kawin-cerai, sering minta duit sana-sini, dan pagar rumahnya saja saya yang membuat, demikian pengakuan pak Gani.

Gunjing juga terjadi pada waktu ada kasus sepasang mudamudi yang melakukan hubungan gelap. Orang-orang banyak yang membicarakannya. Penyimbang-penyimbang terus menyelidiki kasus tersebut sampai tuntas dan pelakunya dikenakan denda adat (*cipalo*) dan dinikahkan.

Pelaku yang pernah melanggar adat akan menjadi bahan pergunjungan dan dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat sebab dipandang tidak menghormati adat.

Lurah Gani sendiri pada waktu mudanya adalah orang berandal dan suka membawa pistol ke mana dia pergi. Ketika ia menganjang seorang gadis di kala muda dulu, ia membawa pistol agar tidak ditujah oleh keluarga pihak si gadis. Ia menunjukkan bekas peluru yang mengenai tepalak tangannya ketika hendak menakut-nakuti orang dengan pistolnya.

Pengalaman masa mudanya banyak diketahui orang, termasuk orang dari suku bangsa lain. Lurah Gani sering dikatakan masih muda, tetapi warga desa Bojong menghormati jabatannya se-

bagai Lurah sehingga segala permasalahan adat atau yang menyangkut masalah agama keputusan terakhir berada di tangan Lurah Gani, demikian Rusdi mengakhiri pembicaraannya tentang Lurah Gani.

BAB VII

ANALISIS

Masyarakat desa Bojong, khususnya dusun Balam dan dusun Bojong, merupakan pemukiman penduduk asli Lampung keturunan Wali Wenang yang makam kramatnya terletak di dusun Negeri Katon. Desa Bojong termasuk pemukiman masyarakat yang masih bersahaja dan biasanya, suatu pemukiman masyarakat bersahaja didominasi oleh sistem kekerabatan di mana paraarganya berinteraksi berdasarkan sistem simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap tiga khas hubungan kerabat, yaitu hubungan kerabat karena hubungan darah, karena hubungan kawin, dan karena hubungan keturunan.

Azas-azas cara berpikir simbolik dalam mendekati masalah interaksi atau hubungan sosial ketetanggaaan tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan struktur-struktur yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Setiap struktur akan memberi corak hubungan sosial ketetanggaaan dalam arena tertentu di mana setiap orang mempunyai kedudukan dan peranan yang berbeda-beda. Kedudukan tersebut juga mengatur hak dan kewajiban seseorang dalam memainkan peranan tertentu.

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan analisis struktur sosial dan sistem kekerabatan yang meliputi pembahasan tentang hubungan sosial ketetanggaaan yang secara langsung berkaitan dengan kedudukan dan peranan seseorang dalam kekerabatan dan hubungan sosial ketetanggaaan yang tidak berkaitan dengan hubungan kekerabatan, tetapi terjat dalam struktur sosial yang berlaku pada masyarakat Bojong.

Masyarakat Bojong mengenal tiga struktur sosial yang mengatur paraarganya dalam arena sosial tertentu, yaitu struktur sosial yang diatur oleh adat, struktur sosial yang diatur oleh agama, dan struktur sosial yang diatur oleh administrasi pemerintahan desa.

Dalam uraian tentang peranan ketetanggaaan dalam kebersihan lingkungan, faktor kekerabatan sangat memegang peranan dalam mengatur kedudukan dan peranan seseorang di arena sosial sekitar tempat tinggal dan tempat-tempat umum. Arena sosial sekitar

tempat tinggal meliputi lingkungan pekarangan, garang, dapur, kakus, tempat mandi, dan jemuran pakaian. Arena sosial yang mencakup tempat-tempat umum, yaitu jalan, pagar, tempat sampah, balai adat (*sesat*), mesjid, langgar, gardu ronda, makam keramat, tempat mandi umum, tempat cuci pakaian, dan kakus umum.

Kebersihan di sekitar tempat tinggal dibedakan hak dan kewajibannya, yaitu kebersihan di sekitar tempat tinggal yang dikelilingi dengan pagar dan didiami oleh sebuah keluarga batih (*nuclear family*), serta kebersihan di sekitar tempat tinggal yang juga dibatasi dengan pagar, tetapi didiami oleh beberapa keluarga batih yang menempati rumah masing-masing masih mempunyai hubungan kerabat dekat. Yang dimaksud dengan hubungan kerabat dekat ialah saudara kandung, anak dari bibi, dan anak dari *kemaman* (paman) dari pihak minak (ayah) atau saudara laki-laki ayah (*umuk*) dan saudara perempuan ayah (*bebay*). Di luar hubungan kerabat tersebut disebut kerabat jauh (*permili*).

Kebersihan di sekitar tempat tinggal yang dikelilingi dengan pagar dan didiami oleh sebuah keluarga batih, hak dan kewajiban untuk membersihkannya dibebankan sepenuhnya kepada anggota/warga keluarga batih tersebut. Kebersihan di sekitar tempat tinggal yang didiami oleh beberapa keluarga batih dan dibatasi dengan pagar, hak dan kewajiban membersihkannya dibebankan kepada seluruh warga yang mendiami sekitar tempat pemukiman tersebut.

Kebersihan di sekitar tempat tinggal, yaitu kebersihan rumah, garang, dapur, pekarangan, jemuran, kakus, tempat sampah, dan tempat mandi sepenuhnya dilakukan oleh kaum wanita, demikian di tempat-tempat mandi umum wanita atau di tempat cuci pakaian wanita, kebersihannya dilakukan oleh wanita.

Kebersihan di tempat-tempat umum, seperti jalan, mesjid, langgar, dan makam keramat dikerjakan oleh kaum laki-laki pada waktu diadakan gotong royong bersih desa.

Kegiatan gotong royong bersih desa tidak berjalan dengan rutin, tetapi hanya sewaktu-waktu saja kalau ada perintah dari Lurah atau Camat. Kesadaran masyarakat tentang kebersihan desa tidak timbul dari bawah, tetapi dipaksakan dari atas. Menurut keterangan seorang Carik desa Bojong, kegiatan gotong royong bersih desa tidak akan berjalan kalau tidak ada petugas Babinsa yang hilir mudik di sepanjang jalan desa Bojong. Lurah setempat pun

merasa *sungkan* terhadap warga dusun Balam dan dusun Bojong yang dikatakannya masih mempunyai hubungan kerabat dan dianggap orang tua di desa ini.

Dapur yang terletak di bagian belakang rumah harus selalu dibersihkan karena dapur orang Lampung dipergunakan untuk menerima tamu dalam acara menganjang (*manjau*). Tamu ialah orang yang harus dihormati dan oleh sebab itu tempat untuk menerima tamu pun harus bersih. Lain halnya dengan *garang*, yaitu tempat untuk buang air kecil atau untuk cuci piring kelihatan kotor dan jarang dibersihkan. Padahal tempat cuci piring tersebut sangat dekat dengan dapur (bersebelahan).

Kakus dan tempat sampah letaknya di belakang rumah. Kakus ini dibuat dengan cara menggali tanah sedalam 1 meter dan diberi penutup lobang yang dapat dibuka dan ditutup apabila tidak diperlukan. Kakus yang dibuat dalam pemukiman yang masih dalam lingkungan satu pagar dapat dipergunakan oleh kerabat sebelah rumah. Demikian pula tempat mandi, sumur, dan lobang sampah, juga dapat dipergunakan oleh tetangga sebelah rumah tanpa perlu memberitahukan terlebih dahulu kepada pemilik rumah.

Jemuran pakaian dapat digolongkan menjadi dua cara pemasangan, yaitu jemuran pakaian yang dibuat oleh satu keluarga batih dan satu pagar yang hanya dipergunakan oleh anggota keluarga batih tersebut dan jemuran yang dibuat oleh beberapa keluarga batih dan dipergunakan bersama. Ini terutama dalam lingkungan pemukiman yang masih satu pagar atau yang masih saudara dekat (kandung).

Pakaian yang dijemur sewaktu-waktu dapat diangkat oleh anggota kerabat sebelah rumah kalau cuaca hujan atau kalau jemuran tersebut sudah kering dan diletakkan di rumahnya. Kerabat yang memiliki jemuran sudah mengetahui bahwa jemuran pakaiannya ada di rumah kerabat sebelah rumahnya dan iapun akan mengambil jemuran tersebut ke rumahnya. Demikian pula jemuran alat-alat rumah tangga yang digantungkan di pagar di depan rumah penduduk yang berupa tampah atau bakul, kalau hujan akan diangkat atau dipindahkan oleh tetangga sebelah rumah jika yang mempunyai jemuran tersebut tidak ada di rumah atau sedang di kebun.

Kebersihan di tempat umum, seperti mesjid atau langgar dibersihkan oleh petugas mesjid tersebut setiap hari Jum'at. Kalau air di bak tempat penampungan air wudhu sudah kering, petugas mesjid akan memberitahukan hal tersebut kepada Lurah agar segera mengumumkan gotong royong untuk mengambil air di pancoran air mata air. Dalam kegiatan ini, baik laki-laki, maupun perempuan ikut membantu mengambil air dengan membawa wadah sendiri-sendiri, seperti termos atau ember apa saja yang dapat dipergunakan untuk mengangkat air.

Kebersihan makam, termasuk makam keramat, sewaktu-waktu diadakan gotong royong secara kolektif bersama-sama dengan kegiatan gotong royong bersih desa. Namun, dalam kenyataannya, orang-orang yang berziarah ke makam tersebut, walaupun bukan anggota kerabatnya, mereka datang berziarah dan membersihkan makam tersebut dari tumbuhan rumput atau daun-daun kering yang jatuh berserakan di pemakaman itu. Menurut mereka, makam tersebut dapat memberi syafaat kepada orang yang masih hidup. Jika nadar orang tersebut terpenuhi, maka ia membungkus batu nisan makam tersebut dengan kain putih yang menurut masyarakat setempat dinamakan *ngeluhuri*.

Sesat ialah balai adat atau tempat pertemuan adat yang letaknya berada di dusun Balam dan dusun Bojong. *Sesat* ini tidak dibersihkan, kecuali pada waktu akan diadakan acara *begawi* (pesta perkawinan secara adat penuh), keluarga atau anggota kerabatnya membersihkan *sesat* tersebut karena akan dipergunakan dalam acara *canggat* atau tarian adat Lampung.

Menurut adat setempat, tempat yang dikatakan kotor, yaitu tempat cuci piring yang terletak di belakang rumah (*garang*), kakus, tempat sampah, dan pancoran air tempat mandi umum. Tempat-tempat tersebut tidak diletakkan di bagian depan rumah karena konsep bersih orang Lampung ialah yang digunakan untuk menerima tamu, seperti ruangan depan rumah (serambi muka) dan dapur. Tempat lain yang juga dikatakan harus bersih ialah mesjid dan langgar, yaitu bersih dari najis binatang, air kencing, dan kotoran manusia, maupun hewan;

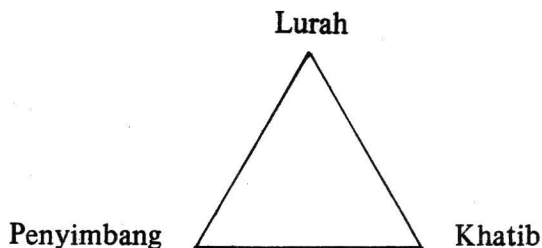
Menurut konsep budaya orang Lampung yang mayoritas beragama Islam, kebersihan merupakan salah satu bagian dari iman kepada Allah. Oleh karena itu, tempat-tempat ibadah, seperti mes-

jid dan langgar harus selalu bersih. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan, ada sekelompok pemuda yang bermain kartu domino dengan menggunakan taruhan uang Rp100,00 di langgar dekat pancoran air di dusun Bojong. Ini merupakan pelanggaran dari penggunaan tempat ibadah yang dikatakan bersih tersebut sebab bermain judi termasuk perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.

Hakekat manusia sebagai makhluk individu *sekaligus* sosial memberi makna bahwa tidak seorang manusia pun di dunia ini yang sanggup hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kesadaran manusia akan keberadaan orang lain biasanya baru disadari kalau manusia sedang dalam kesulitan, misal dalam peristiwa kematian, peristiwa perkawinan, usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, dan usaha manusia dalam mewujudkan kebutuhannya untuk bergaul dengan orang lain.

Kebutuhan untuk bergaul dengan orang lain memberi corak interaksi yang berbeda sesuai dengan arena sosial dan kedudukan seseorang dalam arena tersebut. Setiap orang memainkan peranan dalam arena sosial tertentu dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami oleh pihak-pihak yang berinteraksi. Simbol-simbol yang digunakan antara lain bahasa atau tingkah laku sosial tertentu.

Pergaulan sosial pada masyarakat desa Bojong dapat dikategorikan menurut usia, jenis kelamin, dan status sosial. Pergaulan menurut perbedaan usia dibedakan pergaulan antara orang tua dengan orang tua, pergaulan antara orang tua dengan orang muda, dan pergaulan antara orang muda dengan orang muda (seusia). Pergaulan berdasarkan perbedaan jenis kelamin dibedakan, yaitu antara laki-laki dengan laki-laki, antara laki-laki dengan perempuan, dan antara perempuan dengan perempuan. Pergaulan menurut perbedaan status sosial dibedakan antara orang Lampung dengan orang non Lampung dan antara sesama orang Lampung. Perbedaan status sosial antara sesama orang Lampung dibedakan lagi menjadi pergaulan antara penyimbang dengan penyimbang, antara penyimbang dengan anak buah suku, dan antara sesama anak buah buku. Pergaulan struktural meliputi hubungan sosial segitiga, yaitu



Pergaulan berdasarkan perbedaan usia dapat dibedakan antara pergaulan antara orang tua dengan orang tua yang bukan dari keturunan penyimbang menggunakan bahasa Lampung campuran halus dan kasar; sedangkan orang tua yang masih keturunan penyimbang, kalau berbicara dengan orang tua lain yang juga keturunan penyimbang akan berbicara dengan bahasa Lampung halus. Orang tua yang bukan keturunan penyimbang berbicara dengan orang tua lain yang juga bukan keturunan penyimbang sudah menggunakan bahasa campuran halus dan kasar. Anak-anak, baik anak keturunan penyimbang, maupun anak keturunan bukan penyimbang, berbicara dengan orang tuanya dengan bahasa campuran halus dan kasar.

Selain itu, mereka dapat berbicara di hadapan orang tuanya dengan salah satu kaki diangkat ke kursi. Sikap ini tidak membuat orang tuanya marah atau tersinggung. Kalau seorang anak diutus oleh keluarga yang punya hajat ke rumah seorang penyimbang suku atau penyimbang tuho, ia datang mengucapkan salam, *assalamu'alaikum* kemudian setelah dijawab oleh tuan rumah dengan jawaban *wa alaikum salam*, anak tersebut mengambil sikap setengah duduk (seperti berjongkok) dan kaki kanan lebih tinggi daripada kaki kiri. Anak itu menyampaikan pesan yang punya hajat dengan bahasa halus. Kalau anak tersebut tidak mengambil sikap tubuh demikian, penyimbang tersebut mengatakan bahwa anak tersebut bisa dianggap tidak mengetahui aturan (*tidak jamak*) dan bisa dimarahi oleh penyimbang dan orang tua anak tersebut akan ditegur, mengapa anaknya tidak diajar sopan santun menurut adat setempat.

Interaksi anak laki-laki dengan anak laki-laki, baik anak keturunan penyimbang, maupun anak yang bukan keturunan penyimbang berbicara dengan bahasa campuran halus dan kasar,

bahkan kalau sudah akrab mereka berbicara dengan bahasa kasar; demikian pula dengan anak perempuan, mereka berbicara dengan bahasa campuran halus dan kasar, kalau berbicara dengan teman wanita atau teman laki-laki pada waktu menganjang (*manjau*). Interaksi anak laki-laki dengan anak perempuan sangat dibatasi dengan ruang dan waktu, mereka tidak boleh berbicara terbuka di tempat umum, seperti di jalan atau di pekarangan rumah. Kalau laki-laki ingin bertamu ke rumah seorang wanita, ia harus menanyakan dulu, apakah orang tua anak gadis tersebut ada di rumah. Kalau orang tua anak gadis tersebut ke kebun, misalnya, maka gadis tersebut tidak berani menerima tamu laki-laki di rumahnya.

Pertemuan laki-laki dengan perempuan yang ingin menjalin hubungan cinta kasih harus dilakukan pada malam hari antara jam 20.00 sampai dengan jam 22.00 dan ketika ayah si gadis atau kakak/saudara laki-laki gadis tersebut tidak ada di rumah. Pertemuan harus dilakukan di ruang dapur dengan terlebih dulu memberi tanda kepada gadis tersebut bahwa ia (bujang) akan datang menemui gadis tersebut. Tanda yang dipergunakan ialah ketukan pada dasar dapur sebanyak tiga kali dan menunggu balasan dari gadis dengan ketukan sebanyak satu kali atau dengan menyalakan korek api yang terlihat oleh gadis. Laki-laki (bujang) yang mengunjungi pacar (teman gadisnya) tidak diperbolehkan berbicara dengan saudara laki-laki gadis tersebut sebab itu merupakan *piil* yang harus dijaga agar tidak terjadi *tujah-menujah*. Demikian pula kalau di rumah masih ada ayah gadis tersebut, maka ia tidak diperkenankan mengunjungi pacarnya karena itu merupakan *piil* ayahnya yang juga harus dijaga agar tidak menyinggung harga diri ayah gadis itu.

Pertemuan adat yang dilakukan di *sesat* kalau akan mengadakan pesta *begawi* atau pelanggaran adat dihadiri oleh seluruh penyimbang, Lurah, Khatib, dan P3NTR. Mereka berbicara (*marwatin*) dengan bahasa Lampung halus dan rapat tersebut dipimpin oleh penyimbang tuho yang juga duduk sebagai *Lurah Mejeng* (lihat bagan struktur adat).

Dalam suatu rapat adat, kalau terjadi perselisihan pendapat dan tidak bisa diselesaikan oleh Lurah Mejeng, maka Lurah akan turun tangan untuk mencari jalan tengah yang biasanya mengambil keputusan dengan mengumpulkan jumlah suara terbanyak (mayoritas) di antara penyimbang-penyimbang tersebut. Namun demi-

kian, penimbang yang masih didengar pendapatnya dalam rapat tersebut ialah penimbang yang diturunkan secara turun temurun, bukan penimbang yang diperoleh dengan cara dibeli dari *Bandar*. Penimbang yang diakui status sosialnya hanya 5 orang, yaitu 4 orang penimbang suku dan 1 orang penimbang tuho.

Pengambil keputusan dalam struktur masyarakat desa Bojong yang tertinggi ialah Lurah kemudian penimbang dan khatib yang duduk sejajar sesuai dengan bidang atau tanggung jawab masing-masing. Antara Lurah, Penimbang, dan Khatib digunakan bahasa halus sebagai alat komunikasi di *sesat*; sedangkan komunikasi sehari-hari sudah diwarnai dengan bahasa campuran halus dan kasar.

Pada waktu terjadi peristiwa kematian, keluarga yang ditinggalkan tidak perlu sibuk mengurus penguburan jenazah salah seorang anggota keluarganya sebab sudah diurus oleh para tetangga atau kenalan almarhum ketika masih hidup. Bantuan tersebut mulai dari menyediakan makan untuk para tamu, menggali kuburan, mengurus mayat sampai ke kubur, dan membantu keluarga yang ditinggalkan dalam acara tahlilan. Seluruh kegiatan tersebut menjadi tanggung jawab khatib selaku tokoh agama pada masyarakat Bojong. Demikian pula dalam peristiwa perkawinan, keluarga yang mempunyai hajat pertama-tama memberitahukan keinginannya kepada tokoh masyarakat setempat, yaitu Lurah, *Penimbang Tuho*, *Penimbang Suku*, Khatib, P3NTR, dan para tetangga. Tuan rumah mengemukakan maksud dan tujuan mengundang para tamu, yakni untuk meminta bantuan karena ia akan mengadakan hajat perkainan dan menggunakan pesta adat lengkap (*begawi*). Sejak itu, persiapan pesta adat *begawi* sudah menjadi hajat keseluruhan desa sehingga seluruh warga desa Bojong, khususnya dusun Balam dan dusun Bojong, membuat prasarananya, seperti *juli* (garuda), membuat *taratag* (tenda), membersihkan *sesat*, membuat makanan, dan sebagainya.

Kaum laki-laki dalam pesta *begawi* membantu membuat *taratag* dan *juli*. Wanita membersihkan *sesat*, membantu di dapur membuat makanan dan membawa sumbangan untuk keluarga yang mempunyai hajat, seperti buah kelapa, daun pisang, dan sebagainya.

Pada peristiwa kematian, kaum wanita juga ditugaskan membawa sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan yang berupa

sumbangan beras, makanan, uang, dan tenaga. Kaum laki-laki membantu membuat lobang kubur dan mengangkat jenazah ke kubur dan menurunkannya ke liang lahat. Anak tertua yang laki-laki membawa tombak sebagai tanda bahwa ialah yang menggantikan ayahnya yang baru saja meninggal dunia. Kalau ayahnya kebetulan seorang penyimbang, maka ia berhak memperoleh status sebagai penyimbang (*ascribed status*). Ketika jenazah diantar ke kubur, tidak seorang pun anak wanita atau kaum ibu mengantar jenazah sampai ke liang lahat. Kaum wanita sibuk mengurus di dapur dan mempersiapkan makanan dan minuman untuk para tamu yang datang melayat.

Bahasa komunikasi antara orang Lampung dengan orang Non Lampung ialah bahasa Indonesia. Orang Lampung, orang Jawa, orang Sunda, orang Sumando, dan orang Bali membentuk komunikasi yang terpisah dan masing-masing membentuk kelompok etnis. Orang Lampung mendiami lokasi dusun Balam dan dusun Bojong, orang Sunda dan orang Jawa mendiami dusun Tanjung Harapan, dusun Pempem, dan dusun Negeri Katon. Kelompok etnis Jawa, Sunda, dan Sumando membentuk interaksi yang bersifat negatif yang ditandai dengan adanya konflik tertutup dan persaingan. Sedangkan kelompok etnis Lampung dengan kelompok etnis Bali terdapat stigma sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama antara orang Lampung yang beragama Islam dan orang Bali yang beragama Hindu Bali.

Usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga terikat dalam usaha ekonomi keluarga sebagai satuan unit produksi. Anak laki-laki tertua bertanggung jawab terhadap adik-adiknya yang belum berkeluarga (asas primogenitur). Usaha produksi yang terbesar dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga ialah bertanam lada dan untuk kebutuhan sehari-hari, mereka menanam cabe, tomat, jagung, kelapa, dan sebagainya. Proses produksi bertanam lada dengan menggunakan tenaga kerja dari luar anggota keluarga menggunakan pembagian hasil dengan cara mertelu, yaitu sepertiga untuk tenaga kerja yang disewa, dan dua per tiga untuk yang mempunyai lahan lada; sedangkan hasil kebun, seperti tomat, cabe, bawang, jagung, dan sebagainya dibagikan kepada tetangga sebelah rumah yang memerlukannya.

Kaum wanita mempunyai beban pekerjaan yang lebih berat daripada kaum laki-laki Lampung. Wanita sebagai satuan unit produksi keluarga bekerja membersihkan rumput di sekitar tanaman lada (*ngurit*) dan di atas pohon dadap/kapas tempat bertumbuhnya lada. Selain itu, wanita juga bertugas mencari kayu bakar dan mengurus dapur, menyiapkan makanan, membersihkan pekarangan rumah, dan mengasuh anak yang masih kecil. Laki-laki Lampung lebih banyak menggunakan waktunya untuk duduk-duduk di rumah dan tidak bekerja berat, seperti kaum wanita.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap warganya mempunyai aturan-aturan atau norma-norma yang dijadikan pedoman bertingkah-laku. Pedoman tersebut dimengerti dan dipahami oleh para warga pendukungnya serta digunakan untuk mewujudkan berbagai tingkah laku sosial tertentu.

Jika setiap warga masyarakat dapat memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosialnya di masyarakat, maka suatu ketertiban/keteraturan/keserasian sosial dapat terwujud. Biasanya suatu ketertiban atau keteraturan dapat terwujud karena disertakan pula sanksi-sanksi sosial yang ketat sehingga berfungsi sebagai pengendali keserasian sosial di mana individu memainkan peranan sosial secara serentak. Dengan demikian, suatu keserasian sosial atau ketertiban sosial dilatarbelakangi oleh pedoman bertingkah laku yang digunakan untuk menyingkap berbagai gejala yang dijadikan obyek penelitian.

Dalam kehidupan sosial ketetangaan, interaksi antara individu dengan individu pada masyarakat bersahaja tidak dibatasi oleh jarak sosial sebab masing-masing warga masyarakat tersebut masih mempunyai hubungan kekerabatan dan satu sama lain masih saling mengenal' (*face to face relationship*). Hubungan sosial tersebut dapat terlihat pada masyarakat Lampung yang tinggal di dusun Bojong dan dusun Balam. Interaksi tersebut juga tampak pada kelompok etnis Jawa, kelompok etnis Sunda, dan kelompok etnis Bali.

Masyarakat Lampung di dusun Balam dan dusun Bojong membedakan jarak sosial para warganya dengan membuat pagar pemisah antara rumah yang satu dengan rumah yang lain. Beberapa rumah yang dipagar menjadi satu memberikan makna bahwa penghuni rumah tersebut masih mempunyai hubungan kerabat

dekat, misal masih bersaudara karena paman (*kememaman*) atau *umuk* (bibi) dari pihak ayah. Pagar yang dibuat oleh satu rumah belum tentu tetangga di samping kiri atau kanannya masih kerabat jauh, bahkan ada yang masih mempunyai hubungan kerabat dekat. Pagar tersebut dibuat karena yang menghuni rumah itu telah mampu secara ekonomis untuk membuat pagar sendiri. Hubungan sosial ketetanggaaan antara penghuni beberapa rumah yang dipagar menjadi satu dengan penghuni rumah yang membuat pagar sendiri menunjukkan jarak hubungan sosial penghuninya. Hubungan sosial ketetanggaaan penghuni rumah yang membuat pagar bersama ternyata lebih dekat dibandingkan dengan penghuni rumah yang membuat pagar sendiri.

Ini dibuktikan dengan penggunaan pagar bersama untuk menjemur bakul atau tampah, penggunaan lesung bersama, penggunaan jemuran bersama, penggunaan kakus bersama, dan sebagainya. Bahkan, kesulitan bumbu dapur pun dapat mengambil kepada tetangganya tanpa memberitahukan terlebih dahulu. Berbeda dengan penghuni rumah yang membuat pagar sendiri, penggunaan bersama seperti tersebut di atas tidak ada sehingga penghuninya hanya dijadikan bahan pergunjungan antar tetangga, misal dikatakan sebagai *orang kaya baru*.

Ketertiban sosial dalam masyarakat Lampung di desa Bojong mencakup berbagai arena sosial, yaitu ketertiban sosial di pancuran air untuk tempat mandi, tempat cuci, dan kakus; ketertiban sosial di mesjid, di tempat pengajian, di *sesat*, di rumah, dan sebagainya.

Suatu ketertiban sosial dapat diinterpretasi dari simbol-simbol yang digunakan di arena tersebut. Simbol-simbol itu berupa benda, perbuatan, ucapan, tulisan, dan peristiwa tertentu yang diinterpretasikan menurut konsep budaya masyarakatnya.

Ketertiban sosial di pancuran air terlihat dari pengaturan letak tempat cuci, tempat mandi, dan kakus serta batas pemisah yang digunakannya. Pancuran air di dusun Bojong terdiri dari: tiga buah tempat mandi untuk laki-laki, satu buah tempat mandi wanita, satu buah tempat cuci wanita, satu kakus (tempat *missing*) laki-laki, dan satu kakus untuk wanita.

Tempat mandi laki-laki dengan tempat mandi wanita dipisah dengan tembok bata yang diplester sehingga tidak terlihat dari

luar. Tanda (simbol) yang dipergunakan untuk memberi makna bahwa tempat tersebut sedang dipergunakan ialah kain atau celana orang yang sedang mandi di tempat tersebut. Tempat mandi laki-laki atau tempat mandi wanita yang tidak diberi tanda kain atau celana berarti tidak dipergunakan dan dapat dipakai oleh wanita atau laki-laki. Demikian pula di tempat *mising* (kakus), kalau dari kejauhan terlihat kepala orang laki-laki atau wanita, berjalan menuju ke tempat tersebut tidak diperbolehkan karena sedang dipergunakan.

Laki-laki dengan wanita tidak boleh berpegangan tangan di tempat pancuran air karena dapat dikenakan sanksi adat yang berupa denda. Denda ini ditentukan oleh penimbang suku pihak yang wanita. Kalau laki-laki tersebut belum membayar denda, maka ia dikeluarkan dari adat sekampung udik dan tidak diakui keberadaannya di masyarakat Bojong.

Ketertiban sosial di mesjid maupun di tempat pengajian dimaksudkan agar laki-laki dengan wanita yang bukan muhrimnya tidak diperkenankan duduk berdampingan, apalagi berbicara. Hal ini sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, tempat atau barisan laki-laki dipisahkan dengan tempat atau barisan wanita.

Pada waktu diadakan kerapatan adat di *sesat* (balai adat), pada penimbang duduk berhadap-hadapan. Yang berhak *merwatin* (mengemukakan pendapat), di *sesat* hanya 4 orang penimbang suku yang diakui oleh masyarakat dan seorang penimbang tuho selaku pengambil keputusan adat. Anggota masyarakat yang lain, seperti anak buah suku, tidak diperkenankan berbicara di *sesat*. Segala permasalahan yang menyangkut kelakuan anak buah suku menjadi tanggung jawab penimbang sukunya. Lurah sewaktu-waktu dapat berbicara, kalau musyawarah tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, ia memimpin cara mengambil keputusan dengan suara terbanyak.

Ketertiban sosial di rumah, misal ibu mempunyai hak dan bertanggung jawab mengurus merawat anak yang masih kecil, menyiapkan makanan untuk seluruh anggota keluarga, membersihkan pekarangan rumah, mencuci pakaian, mengambil kayu bakar, dan sebagainya. Tugas ayah ialah membeli barang keperluan dapur di pasar dan tidak banyak pekerjaan lain, selain menangkap ikan

di sungai atau duduk-duduk merokok di serambi muka rumah. Ada juga yang pergi ke kebun bersama istrinya untuk membersihkan rumput atau ranting (meranting) yang tumbuh di pohon dadap atau kapas tempat menjalarnya tanaman lada.

Ketertiban sosial juga mencakup ketertiban di kebun lada setiap setahun sekali, kalau panen lada. Keluarga yang akan panen lada mendirikan gubuk di kebun dan berdampingan dengan gubuk-gubuk keluarga lain yang juga akan memanen lada. Menurut orang Lampung, tetangga di kebun tersebut disebut *saudara setahun*.

Bujang dan gadis yang menguriti rumput atau membantu orang tuanya mengambil hasil panen lada mempergunakan kesempatan tersebut sebagai kegiatan atau arena menganjang, tetapi tidak diperkenankan saling bersentuhan. Perbuatan tersebut diawasi oleh ibu si gadis. Bujang tidak diperkenankan berbicara dengan saudara laki-laki gadis tersebut sebab hal itu merupakan *piil pesenggiri* yang dapat membuat saudara laki-laki gadis itu *menujah* bujang yang menganjangnya.

Tolong menolong di kebun lada pada waktu panen disebut *sakai* dan dilakukan oleh kaum wanita. Prinsip timbal balik diterapkan dalam tolong menolong di kebun lada, yaitu tolong menolong tenaga yang harus dibalas pada waktu keluarga atau anggota keluarga yang menolong mengambil hasil panen lada pada tahun berikutnya.

Gunjing atau gosip antar sesama suku bangsa tertentu atau gunjing antargolongan etnik sangat memegang peranan dalam melihat hubungan sosial ketetanggaan dalam berbagai arena sosial, seperti peristiwa kematian, peristiwa perkawinan, tempat mandi, tempat cuci pakaian, warung makanan kecil, di pasar, di pekarangan rumah, di mesjid, di langgar, dan sebagainya.

Dalam arena sosial tersebut, setiap orang memainkan peranan sesuai dengan kedudukannya pada saat itu, misal kedudukan orang yang meninggal di masyarakat, kedudukan anak laki-laki tertua, kedudukan Penyimbang, kedudukan khatib, kedudukan P3NTR, kedudukan anak buah suku, dan sebagainya.

Gunjing antargolongan etnik dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang berbagai interaksi yang diwujudkan dalam arena sosial tersebut dan kaitannya dengan proses sosial yang diwujudkan-

kannya, misal diwujudkan dalam kegiatan kerjasama, persaingan, atau konflik antargolongan etnik. Proses tersebut tidak akan menjadi pembahasan yang menarik kalau tanpa membahas gunjing atau gosip yang ada di belakang semua kegiatan tersebut.

Gunjing yang terjadi pada masyarakat yang diteliti meliputi dua kategori, yaitu kategori gunjing antarsesama golongan etnik (khususnya antarsesama golongan etnik Lampung) dan kategori gunjing antara golongan etnik Non Lampung dengan golongan etnik Lampung, misal golongan etnik Jawa dengan golongan etnik Lampung, golongan etnik Sunda dengan golongan Lampung, golongan etnik Sumando (Palembang) dengan golongan etnik Lampung, dan golongan etnik Bali dengan golongan etnik Lampung.

Golongan etnik Jawa dan golongan etnik Sunda mempunyai persepsi yang sama terhadap golongan etnik Lampung, yaitu dengan memberi label, seperti kasar, malas, jorok (*menjijikan*), suka *menujah*, suka membawa badik, suka kasar terhadap istri-istri mereka, anak wanita Lampung harus *dibeli* kalau hendak dilamar, dan suka membegal. Sikap tersebut melatarbelakangi berbagai gejala sosial, seperti tidak suka bergaul akrab dengan orang Lampung, kecuali yang bersifat resmi (rapat di balai desa), tidak mau makan kalau diadakan pesta *begawi* karena cara makan tersebut dianggap *menjijikkan*, tidak mau menikahkan putri mereka dengan orang Lampung karena ada anggapan bahwa laki-laki Lampung suka main pukul terhadap istri mereka dan istrinya disuruh kerja keras di kebun lada; sedangkan suaminya hanya duduk-duduk saja di rumah, wanita Lampung enggan bergaul secara terbuka di muka umum, takut menimbulkan *piil* kakak laki-laknya atau ayahnya, dan pemuda Jawa atau Sunda lebih suka memilih pasangan hidup orang Jawa atau Sunda daripada orang Lampung karena wanita Lampung harus *dibeli* dengan harga yang sangat mahal dan tidak bisa ditawar-tawar.

Kasus *piil* (harga diri yang tersinggung karena perbuatan orang lain) banyak terjadi di kalangan anak-anak muda. Kasus tersebut biasanya yang menyangkut masalah wanita yang dianjang oleh laki-laki yang juga berminat terhadap wanita tersebut. Karena masing-masing ingin mendapatkan wanita Lampung, maka salah seorang dari laki-laki tersebut harus menyingkir atau dengan me-

lakukan tujuh. Tujuh tidak dilakukan secara terang-terangan, tetapi dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan berusaha agar tidak diketahui oleh orang lain. Namun demikian, kebiasaan menujah tersebut pasti dilakukan oleh orang Lampung, maka keluarga laki-laki yang ditujuh tersebut akan mencari pemuda yang menujah saudaranya atau anaknya dengan maksud untuk membalas kematian anaknya dengan cara menujah pula.

Baik orang Jawa, maupun orang Sunda jarang yang mau berjalan sendirian di daerah dusun Lampung (Bojong dan Balam) karena mereka masih mempunyai prasangka etnik bahwa orang Lampung suka membegal. Prasangka tersebut mulai timbul ketika sering terjadi pembegalan di desa Bojong dan desa Pugungraharjo, yaitu sebelum tahun 1983 atau sebelum diberlakukannya penembak misterius (Petrus).

Orang-orang Jawa/Sunda tidak mau datang ke dusun Bojong atau Balam, kecuali kalau diundang Lurah Bojong untuk mengadakan rapat, mereka terpaksa datang beramai-ramai dengan kawan-kawannya.

Kategori gunjing antargolongan etnik yang lain, yaitu antara golongan etnik Sumando (Palembang) dengan golongan etnik Lampung. Orang dari golongan etnik Sumando mempunyai persepsi terhadap orang Lampung termasuk orang yang menganut agama Islam Budha. Dikatakan bahwa orang Lampung suka membakar kemenyan kalau mengadakan acara tahlilan untuk mendoakan mayat orang yang meninggal agar rohnya dapat diterima di sisi Allah SWT. Menurut orang Palembang, membakar kemenyan itu terpengaruh oleh ajaran Budha, jadi ia tidak pernah menghadiri acara tahlilan orang Lampung karena tidak sepaham dalam hal tersebut.

Dalam hal lain, seperti menghadiri perkawinan orang Lampung ia selalu hadir kalau diundang dan membawa sumbangan sesuai dengan kemampuannya, misal membawa kado atau uang. Ia juga mengatakan bahwa rumahnya terbuka untuk menerima orang Lampung menonton televisi di rumahnya dan ia menganggap bahwa orang Lampung itu sudah seperti saudara sendiri, terutama tetangganya yang bersebelahan rumah.

Menurut orang Lampung, orang Palembang tersebut mudah bergaul dengan orang Lampung dan sudah seperti saudara sendiri

sehingga mereka tidak membatasi pergaulannya dengan orang Palembang.

Orang Lampung yang tidak mempunyai televisi tidak mau menonton televisi di rumah orang Lampung yang mempunyai televisi karena rumah orang Lampung berbentuk rumah panggung dan mereka merasa *sungkan*; sedangkan rumah orang Jawa atau rumah orang Palembang di sini merupakan rumah depok (menempel pada tanah) dan pintu rumahnya selalu terbuka sehingga kami (orang Lampung) tidak merasa *sungkan* untuk menonton televisi di rumahnya.

Gossip atau gunjing orang Lampung terhadap orang Bali dikatakan dengan memberi gambaran bahwa orang Bali suka memelihara babi di rumahnya; sedangkan orang Lampung melihat babi sebagai binatang yang haram dan tidak boleh dimakan karena agama Islam melarangnya.

Golongan etnik Bali di desa Bojong membentuk pemukiman yang terpisah dengan golongan etnik Jawa/Sunda, maupun dengan golongan etnik Lampung sehingga interaksi antara orang Bali dengan orang Lampung atau orang dari Jawa atau Sunda sangat jarang terjadi. Orang Bali lebih suka memilih pasangan hidup dengan sesama orang Bali, demikian pula orang Jawa, Sunda, dan Palembang, mereka lebih suka memilih kawan sesuku daripada harus memilih kawin dengan orang Lampung.

Seorang Penyimbang Tuho bertanggung jawab atas keputusan para Penyimbang, Penyimbang Suku bertanggung jawab atas anak buah sukunya; Khatib bertanggung jawab atas masalah agama di desa Bojong, Lurah bertanggung jawab atas struktur administrasi pemerintahan desa, dan carik bertanggung jawab atas pemegang administrasi desa (potensi desa Bojong).

Gunjing antarsesama golongan etnik Lampung mencakup ketiga struktur yang berlaku pada masyarakat Bojong, yaitu struktur adat, struktur agama, dan struktur administrasi pemerintahan desa.

Setiap orang yang duduk dalam struktur tersebut mempunyai bahan pergunjingan atau informasi tentang orang tersebut, terutama yang menyangkut keburukan orang tersebut, misal gunjing tentang Lurah yang mau menonjol dirinya sendiri tanpa melihat kepentingan orang lain, gunjing tentang Penyimbang yang tidak semua Penyimbang diakui oleh masyarakat desa Bojong, khusus-

nya dusun Bojong dan Balam, sebab dari 52 Penyimbang yang ada di Bojong, hanya 4 orang yang diakui eksistensi oleh warga desa Bojong, yaitu yang mewakili suku bangsa Pugung, suku bangsa Balam, suku bangsa Buay Dagang, dan suku bangsa Buay Pengambah. Penyimbang yang lain dikatakan tidak diakui sebab kedudukannya sebagai Penyimbang *dibeli* dari Bandar dengan harga Rp2.500,00. Penyimbang Tuho pun tidak luput dari bahan pergunjungan sebab wataknya yang pelit dan suka kawin-kawin sampai beberapa kali. Selain itu ia juga seharusnya tidak berhak memegang kedudukan sebagai Penyimbang sebab kedudukan Penyimbang hanya diturunkan kepada anak laki-laki tertua saja.

Khatib pun tidak luput menjadi bahan pergunjungan karena sifatnya yang terlalu kolot terhadap ajaran agama sehingga anak muda setempat tidak tertarik dengan ajaran agama Islam atau enggan datang ke mesjid. Seorang pemuda Lampung mengatakan bahwa khatib tidak bisa diajak diskusi sehingga kami anak-anak muda tidak mau menanyakan soal agama kepada khatib tersebut. Lain halnya dengan P3NTR yang masih muda, orang tersebut mau diajak berdiskusi masalah agama, jadi kami lebih suka berdiskusi masalah agama dengan P3NTR tersebut.

Dalam pergaulan sehari-hari, seorang Lurah di desa Bojong menjabat kedudukan tertinggi di masyarakat. Kalau ada persoalan yang tidak bisa diselesaikan melalui kerapatan adat di *sesat*, maka Lurahlah yang akan mengambil keputusan.

Seorang Penyimbang Suku tunduk atas wewenang Lurah dalam mengatasi masalah adat. Demikian pula Penyimbang Tuho, kalau tidak dapat bermusyawarah dengan para penyimbang suku, Lurahlah yang mengambil keputusan dengan suara terbanyak dari yang hadir, terutama ke-empat penyimbang suku tersebut yang mewakili suku bangsanya masing-masing.

Selain masalah adat, seperti *begawi* atau pelanggaran adat (piil), Lurah juga mempunyai wewenang di bidang agama, selama jalan musyawarah yang dipimpin oleh Khatib tidak menimbulkan perselisihan antara pihak-pihak yang berkepentingan, misal perkawinan yang hanya menggunakan KUA (Kantor Urusan Agama), sedangkan yang lain menghendaki dengan adat yang biasanya memerlukan biaya yang relatif sangat mahal.

Dalam hubungan sosial ketetanggaan, misal acara *begawi*, *tahlil*, kematian, sedekahan, sunatan, dan sebagainya selalu mengundang tokoh adat, agama, dan Lurah beserta carik. Sebelum ketiga tokoh adat tersebut hadir dalam acara tersebut, maka acara belum bisa dimulai. Tetapi kalau salah seorang penimbang tidak datang, acara dapat dimulai setelah Lurah hadir di tempat tersebut.

PENUTUP

Tulisan ini diakhiri dengan perumusan hipotesis (kesimpulan sementara) yang ditarik dari hasil pembahasan terdahulu.

Hubungan sosial ketetanggaan erat hubungannya dengan sistem kekerabatan pada masyarakat setempat. Hubungan tersebut mencakup hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, hubungan darah, dan perkawinan.

Hubungan sosial ketetanggaan antarwarga desa Bojong membentuk interaksi kerjasama antaranggota kerabat dan di luar kerabat, interaksi persaingan antara orang Lampung dengan orang Jawa, serta interaksi konflik tertutup antargolongan etnik yang ada, yaitu antara golongan etnik nonLampung (Jawa, Sunda, dan Bali) dengan penduduk asli Lampung.

Hubungan ketetanggaan dalam kebersihan lingkungan fisik erat kaitannya dengan konsep bersih dan kotor pada masyarakat Lampung. Konsep tersebut dilandasi oleh konsep bersih menurut agama Islam, yaitu bersih dari kotoran najis hewan dan manusia. Kategori itu membedakan tempat kotor, seperti garang (tempat cuci piring di bagian belakang rumah), tempat *mising*, tempat sampah, tempat mandi, dan tempat cuci; sedangkan tempat yang bersih, yaitu mesjid, tempat pengajian (langgar atau rumah), dapur, dan ruang depan tempat menerima tamu.

Hubungan sosial ketetanggaan pada masyarakat desa Bojong dikategorikan menurut perbedaan usia, jenis kelamin, dan status orang yang bersangkutan. Perbedaan status juga membedakan peran orang tersebut di arena sosial tertentu, seperti Lurah dan Carik menunjukkan status dan peranannya pada struktur pemerintahan masyarakat desa, Penyimbang mempunyai peranan dalam struktur adat, sedangkan Khatib dan P3NTR berperan dalam struktur agama.

Hubungan sosial ketetanggaan terlihat menonjol pada waktu terjadi peristiwa kematian dan perkawinan sebagai salah satu indikator bahwa hubungan sosial ketetanggaan yang dilandasi pada hubungan kerabat masih memegang peranan penting.

Untuk mempererat hubungan kekerabatan antarwarga desa Bojong, khususnya orang Lampung yang bermukim di dusun Balam dan dusun Bojong, menggunakan sistem perkawinan endo-

gami yaitu perkawinan di dalam lingkungan kerabat atau kelompok etnisnya, Hal ini juga dilakukan oleh kelompok etnis Jawa, Sunda, dan Bali. Untuk mempertahankan hubungan kerabat, mereka juga melakukan sistem perkawinan antara sesama anggota kelompok etnisnya.

Menurut prinsip keturunan orang Lampung (patrilineal), maka anak laki-laki tertua bertanggung jawab terhadap saudara kandungnya. Hal ini mempengaruhi sistem ekonomi masyarakat Lampung yang memanfaatkan anggota keluarganya sebagai unit produksi di mana anggota keluarga yang belum kawin menjadi tanggungan kakaknya yang laki-laki atau saudara laki-laki yang paling tua.

Hubungan sosial ketetangaan antarsesama warga Lampung menunjukkan bahwa ketertiban/keteraturan/keserasian sosial dapat berjalan karena setiap pelanggaran sosial (*deviant behavior*) dikenakan sanksi sosial yang berupa denda atau cepalo 12 (sanksi adat yang paling berat karena pelaku pelanggaran adat harus memotong kerbau sebagai penebus kesalahannya). Sanksi sosial yang juga paling ditakuti oleh warga desa Bojong ialah dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat.

Hubungan ketetangaan antargolongan etnik Lampung dengan golongan etnik Non Lampung dan antara sesama orang Lampung diwarnai dengan gunjing (gosip). Gunjing tersebut memberi pengaruh terhadap hubungan sosial ketetangaan, misal hubungan ketetangaan antara orang Lampung dengan orang Jawa lebih bersifat persaingan dan konflik karena gunjing dari golongan etnik masing-masing. Demikian pula antara golongan etnik Lampung dengan orang Bali terjadi stigma sosial karena orang Lampung menganggap bahwa orang Bali itu suka memakan babi, yaitu makanan yang diharamkan oleh orang Lampung, dan seterusnya. Hubungan sosial antarsesama orang Lampung sangat sukar untuk diajak kerjasama karena ada anggapan sebagian orang Lampung bahwa orang tua tidak patut diajak kerjasama dalam gotong royong bersih desa, sebagian lain mengatakan bahwa Lurah merasa *sungkan* terhadap orang-orang tua di desa tersebut karena dianggap sebagai orang yang harus dihormati.

BIBLIOGRAFI

- 1 *Adat Istiadat daerah Lampung*, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya 1977/1978
 - 2 *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (1984)
 - 3 Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures* (1973)
 - 4 *Monografi Desa Bojong* (1986)
 - 5 *Monografi Daerah Propinsi Lampung*. Disusun oleh Team Survey Perencanaan Museum Lampung
 - 6 Spradley and Curdy. *Cultural Anthropology* (1976)
 - 7 Suparlan, Parsudi. *Peranan Ketetangaan dalam Turut Menciptakan Rasa Tanggung Jawab Sosial dan Disiplin* (Makalah).
-

DAFTAR ISTILAH SETEMPAT

B

Bacaroan	: tunangan
Begawi	: pesta perkawinan dengan menggunakan adat lengkap
Beguayan	: pesta perkawinan sederhana karena tidak menggunakan adat lengkap
Badik	: senjata sejenis pisau yang diselipkan di pinggang oleh laki-laki Lampung sebagai simbol kejantanan
Buay	: keturunan
Bebah	: malas berfikir dan bekerja
Banturun	: korban hewan (kambing) untuk mengantar mayat ke alam kubur
Bilal	: orang yang mengumandangkan adzan dan mengurus orang yang meninggal
Bebay	: saudara perempuan ayah
Bandar	: orang yang membuat peraturan adat istiadat warga marga sekampung udik
Bejuluk-beadek	: salah satu falsafah orang Lampung termasuk warga marga sekampung udik, yaitu keharusan berjuang meningkatkan derajat kehidupan, ingin dihormati sebagaimana mestinya, dan cara bertingkah laku yang terpuji
Basahan	: kain yang digunakan untuk penutup bagian badan wanita dari batas dada sampai lutut pada waktu mandi di pancuran air. Kadang-kadang juga dipergunakan oleh laki-laki
Bedug	: dibuat dari kayu dan kulit sapi yang sudah dikeringkan. Alat ini digunakan pada saat akan sholat fardlu di mesjid dengan cara dipukul beberapa kali

C

- Cangget tuha-tuha : tari-tarian untuk orang-orang tua
Cangget muli-menganai : tari-tarian untuk bujang gadis
Cangget sebayan : tari-tarian untuk para besan pihak laki-laki dan wanita
Cepalo : pelanggaran adat

D

- Depok : rumah yang dibuat dengan beralaskan tanah

G

- Garang : tempat buang kotoran sisa makan yang kadang-kadang juga dipergunakan untuk membuang air kecil

J

- Juli : tandu untuk mengangkat para tamu atau pengantin

K

- Kubao : gubug yang dibangun di lokasi perkebunan lada dan digunakan sebagai tempat tinggal sementara selama panen lada
Kenong : sejenis gong kecil yang dipukul apabila hendak menyampaikan pengumuman untuk gotong royong atau digunakan pada saat melarikan gadis
Kepatihan : pelayat
Kain tampan : kain adat yang berbentuk bujur sangkar (25 x 25 cm atau 30 x 30 cm) digunakan pada saat mengantar makanan untuk keluarga yang tertimpa musibah kematian dan digunakan pula sebagai tanda telah melarikan gadis.

Kandung	: keluarga inti (bapak-ibu-anak yang belum kawin)
Khatib	: ulama agama Islam
Keamanan	: paman
Kelapo gejak	: ungkapan untuk orang Jawa yang suka mengambil hak orang lain

L

Lurah mejang	: orang yang menerima tamu pada waktu pesta perkawinan begawi
Lacah/lecau	: keranda untuk mengangkat orang meninggal

M

Manjau/nganjang	: bujang yang berkunjung ke rumah gadis idaman hatinya
Marga	: kesatuan tempat tinggal
Merikut	: hari ke tujuh malam tahlilan (hari tahlilan terakhir)
Mati manuk mati tungu	: ungkapan sehidup semati
Mak bange ateuy	: tidak senang kalau tidak berbuat sesuatu, misal melayat orang meninggal
Menyanak	: keluarga batih dan anggota kerabat lain yang tinggal dalam satu rumah
Merwatin	: musyawarah para penyimbang di mana masing-masing penyimbang suku berbicara mewakili sukunya

N

Nyesuh	: membersihkan rumput di kebun sendiri
Ngurit/ngoret	: membersihkan rumput
Ngeluhuri	: membungkus batu nisan dengan kain putih karena nadar (kaul), terkabul apa yang diinginkan
Nemen	: banyak

- Nuwo bidang : rumah panggung, tempat tinggal keluarga luas
- Nemui nyimah : salah satu falsafah hidup orang Lampung yaitu keharusan hidup berlaku sopan, ringan tangan membantu orang lain, baik moral, maupun material
- Nengah nyapur : salah satu falsafah hidup orang Lampung, yaitu suatu keharusan memberikan sumbangan material maupun nonmaterial antar-sesama warga masyarakat
- Ngebing : mengambil hasil kebun orang lain tanpa memberitahu pemiliknya terlebih dulu

P

- Panggan bujang : orang laki-laki yang mengatur cangget muli menganai, khusus untuk bujang
- Panggan gadis : orang wanita yang mengatur cangget muli menganai, khusus untuk gadis
- Piil : sikap harga diri orang Lampung yang sangat dijunjung tinggi
- Piil pesenggiri : sikap hidup orang Lampung yang menjunjung tinggi harga diri, tanggung jawab dan berjiwa besar
- Penyimbang tuha : ketua penyimbang
- Penyimbang sukau : ketua suku
- Penyimbang : orang yang mengetahui masalah adat
- Permili : kerabat dekat/jauh
- Penenah : melayat

R

- Rukun : harmonis
- Rokok bulung : seikat rokok untuk mengundang para penyimbang

S

- Sakay : gotong royong yang dikerjakan oleh kaum wanita, misal membersihkan pekarangan

	rumah, membersihkan kebun lada dan lain-lain
Sakay sambayan	: falsafah hidup orang Lampung yang mengharuskan seseorang bertingkah laku saling menolong antarsesama
Sesat	: rumah pertemuan untuk musyawarah adat dan pesta perkawinan begawi
Sebembangan	: kawin lari
Senuwo	: serumah
Saudara sejaman	: saudara karena hubungan ketetanggaan dalam kesatuan tempat tinggal
Saudara setahun	: saudara karena hubungan ketetanggaan di kebun lada karena gubug mereka saling berdekatan
Setupangan	: saling memberi bumbu dapur dalam hubungan ketetanggaan yang masih kerabat dekat
T	
Tujah	: menusuk orang lain dengan senjata badik karena piil (pesenggiri)
Tempat missing	: kakus
Tutur	: istilah menyapa anggota kerabat yang satu terhadap anggota kerabat yang lain
Teratag	: tenda
Titir	: cara memukul bedug terus menerus bila ada musibah kematian
Turun dau	: upacara pemberian gelar adat atau angkat nama
U	
Uang jujur	: uang peninggalan dari bujang kepada keluarga gadis pada waktu kawin lari
Umuh	: istilah menyapa paman/bibi

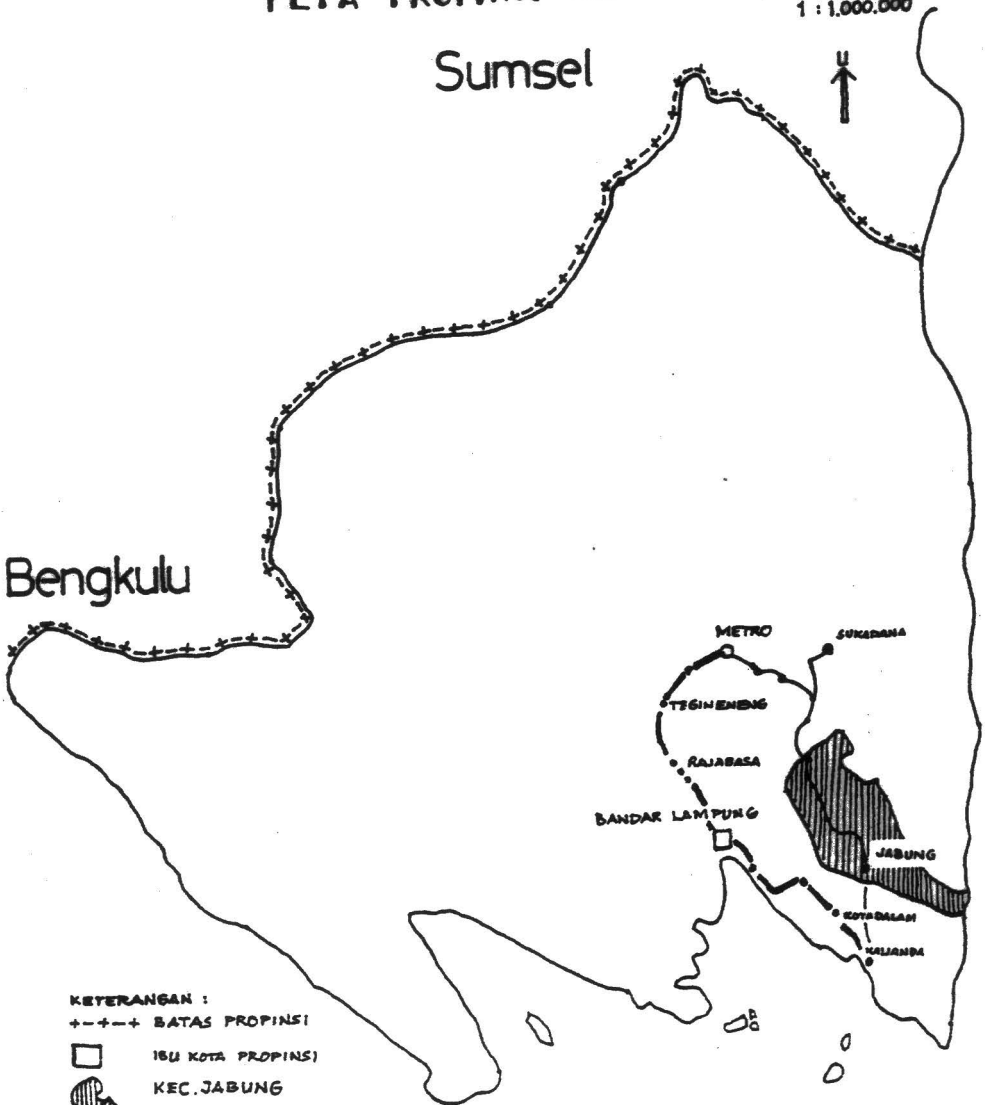
PETA PROPINSI LAMPUNG

1 : 1.000.000

Sumsel



Bengkulu



KETERANGAN :

+-+ BATAS PROPINSI



IBU KOTA PROPINSI



KEC. JABUNG



JALAN RAYA KABUPATEN



JALAN DISTRIK



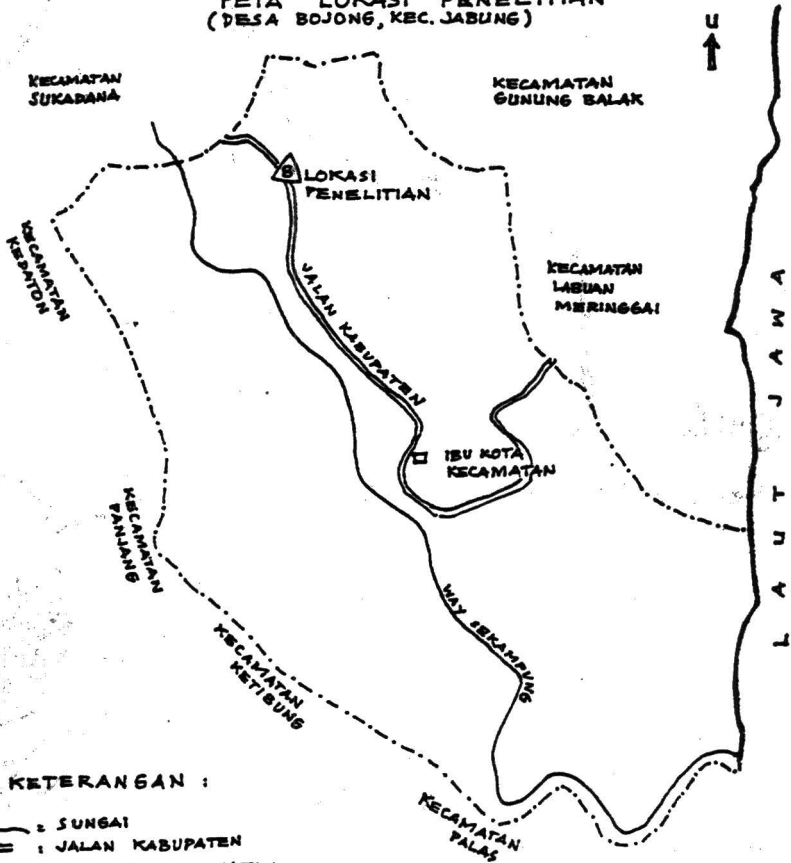
KOTA KECAMATAN



IBU KOTA KABUPATEN

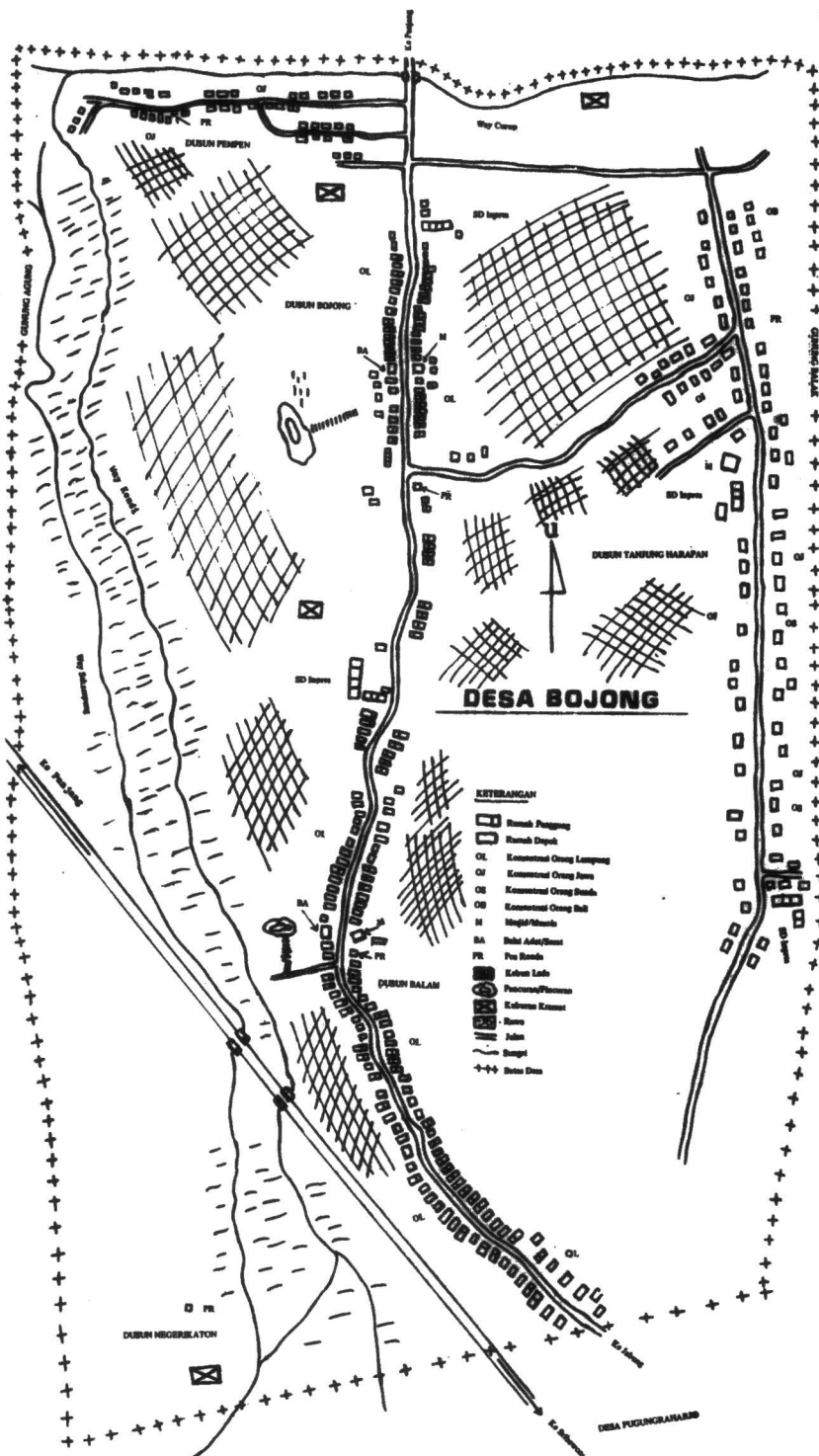
Selat Sunda

PETA LOKASI PENELITIAN
(DESA BOJONG, KEC. JABUNG)



KETERANGAN :

- : SUNGAI
- : JALAN KABUPATEN
- : IBU KOTA KECAMATAN
- : DESA BOJONG
- : BATAS KECAMATAN



Sumber: "Kantor" Kepala Desa Bojong, di cdk.

DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Lurah Gani (37), Lampung
 2. Abdul Muthalib gelar Pangeran Marga Liu (38), Lampung
 3. Rusdi (38), Carik/Penyimbang, Lampung
 4. Ibrahim (59), gelar Pangeran Sempurna Jaya, Lampung
 5. Sulaiman (59), gelar Pangeran Jago Lampung, Lampung
 6. Peniakan Raja di Bojong (104), Penyimbang Tuho, Lampung
 7. Azhari Warganegara (30), Kepala Bayan, Lampung
 8. Mus Mulyadi (26) Ketua RT, Lampung
 9. Dul Somat (24), Lampung
 10. Ijah (24), ibu rumah tangga, Lampung
 11. Ani (25), ibu rumah tangga, Lampung
 12. Ijah (15), pelajar SMP, Lampung
 13. Penggawo Bumi (40), Penyimbang, Lampung
 14. Pangeran Duangga (50), Lampung
 15. Daud Damsir (20), mahasiswa, Lampung
 16. Imin (57), Lampung
 17. M. Syukur (27), Lampung
 18. Wahab (42), Lampung
 19. Waskiman (43), Jawa
 20. Daram (38), Jawa
 21. Ridwan (40), Jawa
 22. Kendar (45), Sunda
 23. Yusuf (38), Sunda
 24. Nyoman Neta (97), Bali
 25. Made Gudu (42), Bali
 26. Cik Hasan (32), pengurus mesjid
 27. Sukri (28), Palembang
 28. Khatib (64), Lampung
 29. Iskandar (26), Lampung.
-

UNDANG-UNDANG SULTAN HASANUDDIN (BANTEN)

1. Lan maning lamun ana kongkonan Kanjeng Sultan ing Lampung utawa lijane iku sekeng punggawa, den pada mupakat anuwun pangandika dalem kang den keblakaken dening kongkonan iki sarto pada rumeksoa ing sakeh kekurangane.

Artinya: Bilamana ada utusan Sultan dari Lampung (lainnya) seluruh pegawai sama sedia mupakat apa yang diceritakan oleh utusan tersebut dan mengingat apa segala kekurangannya.

2. Lan maning ngisap antek karna utawa peperangan podo rakyat Kanjeng Sultan iku kadidik karone lamun mati salah suwiji saking karone mengko kang urip pada artine kukume sarat anak rabin angalihken maring sun sowan dadi ngabdi dalem lan sakee amane rampas keterangan alam.

Artinya: Jadi bilamana ada rakyat perang sama rakyat Sultan tersebut karna mendidik kedua pihak perang bilamana salah satu ada yang mati, maka yang hidup harus mencukupi sarat anak rabinya, yang mati tersebut dan menurut keterangan alam segala hak miliknya dirampas.

3. Lan maning sing sapa punggawa ing ndalem negarane deweke utawa punggawa kang liyan-liyan agawe perang podo rakyat Kanjeng Sultan saebo karepe deweke ora kalawan perintah lan idzin Kanjeng iku ora kuwasa ora nyanding sabdo lan hukum kang lengah sanget saking Kanjeng Sultan karena pangkawene ini apa ngukumaken wong duroko ana babpe ing Kanjeng Sultan.

Artinya: Bilamana ada pegawai negeri perang sama rakyat yang tidak idzin dari Sultan maka dia tidak kuasa menjatuhkan hukuman menurut Kanjeng Sultan sama dengan menghukum orang doraka.

4. Kalih munggue maneng sing sopo lungo angrampungake utowo anguwot ing laut (ing darat) ora kalawan kalentu Kanjeng Sultan iku kukume panabitan anak rabi angalihaken

maring sun sowan dadi ngabdi dalem lan sakehing duwene kaperang dalem.

Artinya: Jadi barang siapa yang pergi menyeberang laut tanpa idzin oleh Kanjeng Sultan, anak rabinya harus pindah dari tempat semula pergi Kerajaan dan segala hak miliknya dibagi.

5. Lan sing sopo kapondokjan wong dadi desa kang angram-pungake (ngiwat) sowan mburine ing dalem negarane (suworo) ing kaline nanging ora kuasa ora punggowo iki angrusak kalawan sekuwasane angganti kang duroko iki.

Artinya: Barang siapa orang yang datang dari luar daerah mencukupkan pekerjaannya, dia tidak kuasa bukannya pegawai tersebut menghukum orang durhaka dengan semaunya sendiri.

6. Lan maning lamun ana wong tepat arep alেলun kelawan perahu becik mohon becik ora iku anjaluki surat cap perahu ing punggawane petokaneng surat cap setol lan ajo pisan-pisan mamprihi ana mireni iku arep anjaluk ing sun sowan sahinggo yen ono pekewuh kang gede koyo mangkono maning sak surat kang digowo iki, lan sing angliwat pangan-dika dalem iku kaden rampas prahune sarto wuwutane.

Artinya: Jadi bilamana ada orang yang mau pergi mau membawa perahu harus membawa surat cap perahunya, tetapi dilarang minta dengan mendodok di pelabuhan. Dan bilamana perahu yang ke luar dari pelabuhan (sur) tidak membawa surat kumplit perahu tersebut bisa dirampas serta muatannya.

7. Lan maning lamun punggawa Lampung anggawa rih maning sur sowan (kongkonane iki angatur ana surat ing Kanjeng Sultan kengeng maring kangden gowo iki, lan koyo mangkono malah sakeng wong jail-jail kang anggowo maring marang sur sowan iki pada awehe weruh maring punggawane pada maring den gowo iki mongko punggawane angawur ana surat ing Kanjeng Sultan.

Artinya: Bilamana ada pegawai Lampung pergi ke surau membawa rih, harus melaporkan surat atau barang

bawahannya, jadi bagi orang yang jail-jail harus memberitahukan barang-barang bawakannya kepada pegawai supaya pegawai tersebut cepat mengaturnya (melaporkan) kepada Kanjeng Sultan.

8. Lan maning lamun ana kapal (salat) gampang (sakpadane iki perahu rakyat Jayakarta kajogo ing pasasir sitopang kebesaran karowo dane angin gede utawa kesukaran kang liyan-liyan mongko punggowo kang ana ing ndalem negoro iki pakon ora rumekso ing barang paparan (liyane) dene koyo rakyat Kanjeng Sultan deweke tetep punggowo kang ana ing dalem nagoro iki anjaluk tulisan warang kapten kapal iki mengko aturno ing Kanjeng Sultan iki supaya aliru welasi kebajikan.

Artinya: Dan andaikata ada kapal (perahu) rakyat Jayakarta yang jaga dipasir sitopang kena bencana angin besar (kesulitan) lainnya, maka pegawai yang ada di dalam negara ini yang termasuk rakyat Kanjeng Sultan harus minta surat kepada kapten kapal tersebut untuk membalas jasa kepada beliau Kanjeng Sultan.

9. Lan maning lamun ana wong adagang wong patanane (wong irengan anane) wong iku pecak pehune ing pesisir Lampung kongko punggowo ing dalem negoro iki prayogo (ing kakuwan satu suku lan pakaniling artane nyalin aeh paham dum sarto podo mekso mongko gawanen wong iku marang sur sowan sarto sekee artane katerimo Kanjeng Sultan.

Artinya: Jadi bilamana ada seorang pedagang (orang hitam) yang pecah perahunya di pesisir lurus. Maka pegawai dalam negeri tersebut serta kerta bawakannya kepada Kanjeng Sultan.

10. Lan maning sing sopo anyolong (totokan) barang sepele barang atataan (nginum) aroko utawa barang inum-inumane kang amuruni ajek kedendo sarat ing kukumaken kalawan perintah Kanjeng Sultan.

Artinya: Dan selanjutnya kalau ada seorang berjudi (minum-minuman) arak yang terlarang oleh hukum sarak orang tersebut bisa dijatuhi hukuman yang sudah ditentukan oleh Kanjeng Sultan.

11. Lan maning perintah Kanjeng Sultan waring sakeing punggowo sekampung mewah ing sakeing wong hail-jail iku angendikak aken kinun ing wong sawiji-sawiji anitik maring anglimpa atas turune.

Artinya: Jadi semua pegawai dan semua orang yang jahil yang ada di dalam kampung tersebut menceritakan jasa atau riwayatnya kepada pihak keturunannya masing-masing menurut perintah dari Kanjeng Sultan.

12. Dawuhe undang-undang dalem ing akirek wulan Jumadilawal tahune Be sewusatus rong tahun lumaku saking hijroh N. Muchamad SAW.

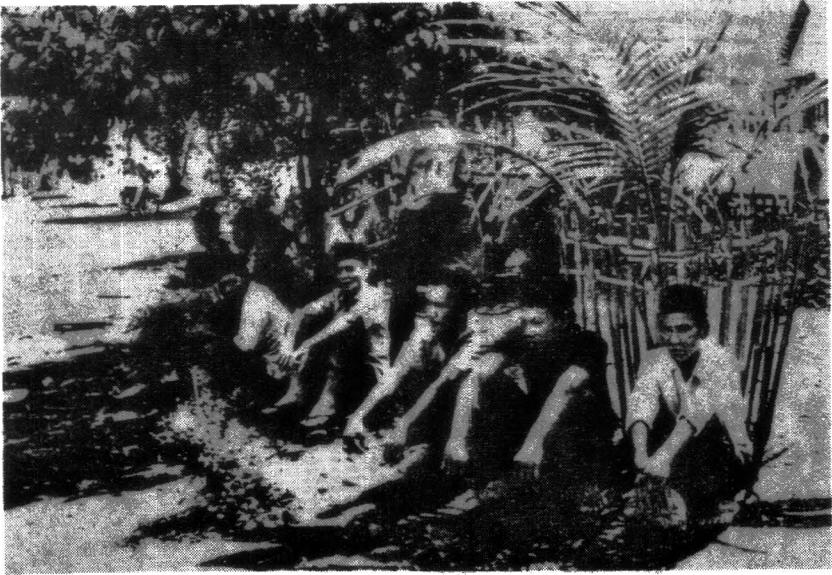
Artinya: Jadi bunyi undang-undangnya diakhir bulan Jumadilawal tahun seribu seratus dua berlaku sejak hijrohnya nabi Muchamad SAW.

KETERANGAN DARI PENJIMBANG

Atas nama pemerintah tanah Lampoen nama *Kario Diwangsa* kampoeng Boedjoeng marga *Sekampoeng*, onderafdeling Soekadana diakoe sah menoeroet adatoeroesannja menjadi penjimbang toea soekoe Pugung dikampoengnja terseboet serta berhak doedoek sebagai anggota raad marga.

Soekadana, dan 9 Mei 1931
Het Hoofd van Blaatselijk Bestuur,

Gambar 1



Para pelayat (kepatihan) yang duduk menunggu di pekarangan depan rumah keluarga almarhum.

Gambar 2



Suasana pembacaan doa setelah mayit dikubur yang dipimpin oleh P3NTR yang baru.

Gambar 3



Para wanita (ibu-ibu) yang membawa sumbangan yang berupa beras, makanan, dan tenaga untuk keluarga almarhum.

Gambar 4



Putra almarhum duduk bersama, beserta pelayat yang lain. Ia memegang tom-bak, memakai peci, dan mengenakan kain sarung yang dililitkan di pinggang sebagai simbol bahwa dialah yang menggantikan status penimbang ayahnya yang almarhum.

Gambar 5



Kambing yang akan dijadikan korban banturun dengan latarbelakang para pelayat yang duduk di pekarangan rumah keluarga almarhum.

Gambar 6



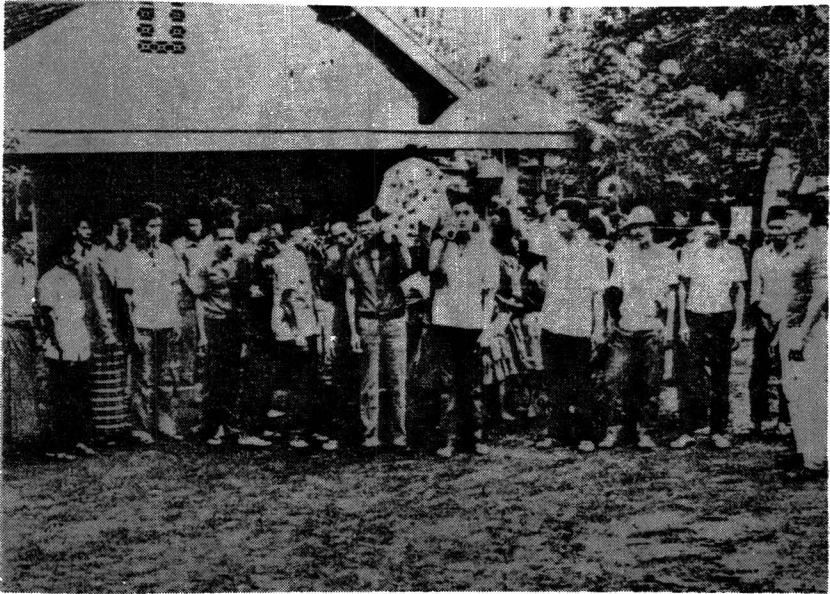
Sembahyang mayit yang dipimpin P3NTR yang lama dan diikuti oleh para tamu yang hadir.

Gambar 7



Para kerabat dekat almarhum berfoto bersama di depan keranda yang berisi jenazah.

Gambar 8



Mengusung mayat dilakukan oleh para tetangga dan kenalan almarhum ketika masih hidup.

Gambar 9



Beberapa orang Jawa yang membantu menggali dan menutup lobang kubur.

